



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No.38

LAPORAN PENELITIAN
EKSKAVASI CARUBAN, LASEM, JAWA TENGAH

JAKARTA
1988

LAPORAN PENELITIAN
EKSKAVASI CARUBAN, LASEM, JAWA TENGAH

KATA PENGANTAR

LAPORAN PENELITIAN EKSKAVASI CARUBAN, LASEM, JAWA TENGAH

Laporan ini merupakan hasil survei dan ekskavasi di Situs Caruban tahap IV, dan tahap V. Survei dan ekskavasi dilakukan pada tanggal 14 Desember 1984 sampai dengan 1 Januari 1985. Sedangkan ekskavasi tahap V dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 28 Juli 1985. Kerja penelitian tersebut merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, yaitu survei yang dilakukan pada tahun 1979; ekskavasi tahap I pada bulan Januari 1980, ekskavasi tahap II bulan September 1980, dan ekskavasi tahap III pada bulan Mei-Juni 1981; serta survei pada tahun 1981.

No.38

Tim pelaksana survei dan ekskavasi tahap IV terdiri dari:

1. Dra. Titi Surti Nastiti (Puslit Arkenas) Ketua Tim
2. Dra. Machi Sunadi (Puslit Arkenas) Anggota
3. Dra. Soerono MP. (Puslit Arkenas) Anggota
4. Dra. Nurhadi Rangkuti (Puslit Arkenas) Anggota
5. Dra. Maria Rosita (Puslit Arkenas) Anggota
6. N.A. Edini Setiawati (Puslit Arkenas) Anggota
7. R.P. Soejono (Puslit Arkenas) Anggota
8. Bambang Nandono (Puslit Arkenas) Anggota
9. Suparno (Puslit Arkenas) Anggota
10. Tri Hardono (Puslit Arkenas) Anggota
11. Soejana Setiawan (Puslit Arkenas) Anggota
12. Dra. Selarti V.S. (Puslit Arkenas) Anggota
13. Endang Sri Hardati (Puslit Arkenas) Anggota
14. Dra. Haryanto (PSK Jawa Tengah) Anggota
15. Wardoyo BA (PSK Jawa Tengah) Anggota
16. Slamet Widjaja (Penilik Kelenteng Lasem) Anggota

Disusun oleh :

Titi Surti Nastiti
Nurhadi Rangkuti

Sedangkan ekskavasi tahap V dilakukan oleh tim yang terdiri dari:

1. Dra. Titi Surti Nastiti (Puslit Arkenas) Ketua Tim
2. Dra. Endang Sri Hardati (Puslit Arkenas) Anggota
3. Dra. Richedina Kurniawati (Puslit Arkenas) Anggota

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1988

ISSN 0126 - 2599

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan M. Ambary
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

KATA PENGANTAR

Penelitian di Dukuh Caruban, Kelurahan Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kegiatan penelitian Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Laporan ini merupakan hasil survei dan ekskavasi di Situs Caruban tahap IV dan tahap V. Survei dan ekskavasi tahap IV dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 1984 sampai dengan 1 Januari 1985, sedangkan ekskavasi tahap V dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 28 Juli 1985. Kedua penelitian tersebut merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, yaitu survei yang dilakukan pada tahun 1979; ekskavasi tahap I pada bulan Januari 1980, ekskavasi tahap II bulan September 1980, dan ekskavasi tahap III pada bulan Mei-Juni 1981; serta survei pada bulan Maret 1983.

Tim pelaksana survei dan ekskavasi tahap IV terdiri dari:

- | | |
|---|-----------|
| 1. Dra. Titi Surti Nastiti (Puslit Arkenas) | Ketua Tim |
| 2. Drs. Machi Suhadi (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 3. Drs. Soeroso MP. (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 4. Drs. Nurhadi Rangkuti (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 5. Dra. Maria Rosita (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 6. M.A. Ediati Setianingsih (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 7. R. Sumarjo (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 8. Tatang Nasoha (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 9. Supadno Hadi (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 10. Tri Hendarto (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 11. Eddy Suyatna (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 12. Dra. Selarti V.S. (Balar Yogyakarta) | Anggota |
| 13. Abu Ridho (Museum Nasional) | Anggota |
| 14. Drs. Haryanto (PSK Jawa Tengah) | Anggota |
| 15. Wardoyo BA (PSK Jawa Tengah) | Anggota |
| 16. Slamet Widjaja (Penilik Kebudayaan Lasem) | Anggota |

Sedangkan ekskavasi tahap V dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari:

- | | |
|---|-----------|
| 1. Dra. Titi Surti Nastiti (Puslit Arkenas) | Ketua Tim |
| 2. Dra. Endang Sri Hardiati (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 3. Dra. Richadiana Kartakusuma (Puslit Arkenas) | Anggota |

4. R. Sumarjo (Puslit Arkenas)	Anggota
5. Tatang Nasoha (Puslit Arkenas)	Anggota
6. Prio Panunggul (Puslit Arkenas)	Anggota
7. Supadno Hadi (Puslit Arkenas)	Anggota
8. Slamet Widjaja (Penilik Kebudayaan Rembang)	Anggota
9. B.M. Ridwan (Penilik Kebudayaan Lasem)	Anggota

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan kerjasama yang baik dari semua pihak. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Bidang Permuseuman Sejarah Dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, yaitu Bapak Hartoyo BA beserta staf; juga kepada Pemerintah Daerah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang beserta aparat pemerintahannya kami mengucapkan terima kasih. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Saudara Rokhus Due Awe yang telah membantu menganalisis temuan non-artefak dan kepada Dra. Amelia yang telah membantu menganalisis mata uang. Tidak lupa kami menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Abu Ridho yang telah membantu kami dalam menganalisis keramik.

1. Dr. Titik Surti Wastiti (Puslit Arkenas)	Anggota
2. Dr. Bambang Sri Hartono (Puslit Arkenas)	Anggota
3. Dr. Richardana Kartawana (Puslit Arkenas)	Anggota
4. Dr. Hartono (Museum Nasional)	Anggota
5. Dr. Hartono (Museum Nasional)	Anggota
6. M.A. Edharti Setiawaningsih (Puslit Arkenas)	Anggota
7. R. Sumarjo (Puslit Arkenas)	Anggota
8. Tatang Nasoha (Puslit Arkenas)	Anggota
9. Supadno Hadi (Puslit Arkenas)	Anggota
10. Tri Hendarto (Puslit Arkenas)	Anggota
11. Eddy Suparna (Puslit Arkenas)	Anggota
12. Dr. Setiati V.S. (Balai Yogyakarta)	Anggota
13. Abu Ridho (Museum Nasional)	Anggota
14. Dr. Hartono (RSK Jawa Tengah)	Anggota
15. Hartoyo BA (RSK Jawa Tengah)	Anggota
16. Slamet Widjaja (Penilik Kebudayaan Lasem)	Anggota

Sebagian ekskavasi tahap V dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari:

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR TEMUAN	x
DAFTAR PETA	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Sejarah	1
1.2 Alasan dan Tujuan Penelitian	2
1.3 Riwayat Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian	6
II. SURVEI	
2.1 Situs dan Lingkungan	8
2.2 Metode Survei	9
2.3 Sebaran Temuan	10
III. EKSKAVASI	
3.1 Tata Letak	32
3.2 Ekskavasi	33
IV. HASIL ANALISIS	
4.1 Gerabah	41
4.2 Terakota	43
4.3 Unsur Bangunan	44
4.4 Keramik	45
4.5 Kaca	52
4.6 Mata Uang	52
4.7 Logam	52
4.8 Artefak Batu	53

V. PEMBAHASAN

5.1 Sebaran Temuan dalam Ruang dan Waktu 57

5.2 Karakteristik Situs Caruban 61

PENUTUP 65

KEPUSTAKAAN 66

LAMPIRAN 69

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Sebaran 1

1.2 Alasan dan Tujuan Penelitian 2

1.3 Riwajat Penelitian 4

1.4 Metode Penelitian 6

II. SURVEI

2.1 Situs dan Lingkungan 8

2.2 Metode Survei 9

2.3 Sebaran Temuan 10

III. EKSKAVASI

3.1 Tata Letak 32

3.2 Ekskavasi 33

IV. HASIL ANALISIS

4.1 Gerabah 41

4.2 Tembikla 43

4.3 Unsur bangunan 44

4.4 Keramik 45

4.5 Kaca 52

4.6 Mata Uang 52

4.7 Logam 52

4.8 Artefak Batu 53

1. Selective Sampling Jalur I (B150) 1

2. Standard Sampling Jalur I (B150) 2

3. Selective Sampling Jalur II (B90) 3

4. Standard Sampling Jalur II (B90) 4

5. Selective Sampling Jalur III (B30) 5

6. Standard Sampling Jalur III (B30) 6

7. Selective Sampling Jalur IV (T60) 7

8. Standard Sampling Jalur IV (T60) 8

9. Selective Sampling Jalur V (T120) 9

10. Standard Sampling Jalur V (T120) 10

11. Selective Sampling Jalur VI (T180) 11

12. Standard Sampling Jalur VI (T180) 12

13. Selective Sampling Jalur VII (T240) 13

14. Standard Sampling Jalur VII (T240) 14

15. Selective Sampling Jalur VIII (T300) 15

16. Standard Sampling Jalur VIII (T300) 16

17. Selective Sampling Jalur IX (T360) 17

18. Standard Sampling Jalur IX (T360) 18

19. Sebaran Bentuk Gerabah Hasil Ekskavasi 19

20. Sebaran Bentuk Keramik Hasil Survei 20

21. Sebaran Asal dan Jaman Keramik Hasil Survei 21

22. Sebaran Bentuk Keramik Hasil Ekskavasi 22

23. Sebaran Asal dan Jaman Keramik Hasil Ekskavasi 23

24. Pengelompokan Sampel Permukaan ke dalam Lokasi-lokasi Ekologis Caruban 24

25. Periodisasi Situs Caruban Berdasarkan Keramik 25

DAFTAR TEMUAN

1. Kotak S II/A1
2. Kotak S III/A1
3. Kotak S IV/A1
4. Kotak S IV/F12
5. Kotak S IV/G"11
6. Kotak SV/A1
7. Sisa Vertebrata

DAFTAR PETA

1. Keletakan Situs Caruban dalam Wilayah Lasem
2. Sebaran Temuan Hasil Survei 9 Jalur Situs Caruban 1984
3. Lokasi Situs Caruban dan Keletakan Masing-masing Sektor
4. Lokasi Situs Caruban dan Keletakan Kotak-kotak Ekskavasi
5. Sebaran Keramik Survei Berdasarkan Jaman di Situs Caruban

DAFTAR GAMBAR

1. Kontur, Denah serta Temuan Kotak S II/A1
2. Stratigrafi Kotak S II/A1
3. Kontur, Denah serta Temuan Kotak S III/A1
4. Stratigrafi Kotak S III/A1
5. Kontur, Denah serta Temuan Kotak S IV/A1
6. Stratigrafi Kotak S IV/A1
7. Kontur, Denah serta Temuan Kotak S IV/F12
8. Stratigrafi Kotak S IV/F12
9. Kontur, Denah serta Fitur Kotak S IV/G"11
10. Stratigrafi Kotak S IV/G"11
11. Kontur, Denah serta Temuan Kotak S V/A1
12. Stratigrafi Kotak S V/A1

DAFTAR FOTO

1. Lingga yang Ditemukan di Tambak Bapak Jupri
2. Lokasi Kotak S II/A1
3. Permukaan Kotak S III/A1
4. Fitur pada Kotak S III/A1
5. Konsentrasi Pecahan Gerabah dari Kotak S III/A1
6. Lokasi Kotak S IV/A1
7. Lokasi Kotak S IV/F12
8. Lokasi Kotak S IV/G"11
9. Fitur pada Kotak S IV/G"11
10. Kepala Arca Wanita Terakota dari Kotak S IV/A1
11. Bandul Jala Terakota dari Kotak S V/A1
12. Bandul Jala Batu Hasil Survei
13. Pasu dari Kotak S III/A1
14. Cowek dari Kotak S III/A1
15. Fragmen Mangkuk Vietnam (abad ke-15-16 M)
16. Fragmen Tutup Cepuk dari Dinasti Ming (abad ke-14-17 M)
17. Fragmen Mangkuk dari Dinasti Ching (abad ke-17-20 M)
18. Kepala Arca dari Sukothai (abad ke-14 M)
19. Fragmen Arca dari Sawankhalok (abad ke-15 M)
20. Mangkuk dari Jaman Belanda (abad ke-20 M)
21. Dasar Mangkuk dari Jaman Belanda yang Bertulisan Aksara Jawa Baru

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Sejarah

Dari kitab *Nāgarakṛtāgama* kita mengetahui Lasem mulai dikenal pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Lasem merupakan salah satu daerah kekuasaan Majapahit yang terletak di bagian utara Kerajaan Majapahit, dan terletak di sebelah barat daerah Matahun, yaitu di daerah Lasem Jawa Tengah sekarang, sedangkan Matahun terletak di bagian barat Bojonegoro sekarang (Hasan Djafar 1978).

Pada masa Majapahit, pemerintahan di negara-negara daerah dipegang oleh keluarga raja yang terdekat dengan kedudukan sebagai penguasa atau raja daerah dengan gelar *Pāduka Bhaṭṭāra*, *Bhra i* atau *Bhre*. Mereka ini menjalankan pemerintahan daerah dibantu oleh sejumlah pejabat-pejabat daerah dengan struktur yang hampir sama dengan pemerintahan pusat, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil (Pigeaud 1962:523).

Dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh V:1 disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Hayam Wuruk yang menjadi *Bhre Lasem* ialah adik perempuannya yang bernama *Śri Rājasaduhitendudewī* (Pigeaud 1960:5). *Bhre Lasem* diperistri oleh *Bhre Matahun* yang bernama *Rajasawarddhana* alias *Raden Larang* (Pigeaud 1960:5; Brandes 1896:27)

Dari Prasasti Waringin Pitu yang dikeluarkan pada tahun Saka 1386 atau tahun 1447 Masehi diketahui bahwa Lasem tidak disebutkan dalam deretan raja-raja daerah yang mengiringi perintah raja Majapahit. Hal ini mungkin karena pada waktu itu Lasem sudah tidak mempunyai peranan penting sebagai sebuah negara daerah. Atau mungkin pula pada waktu itu Lasem sudah dimasukkan ke dalam negara daerah lain, yaitu Matahun. Perkawinan antara *Bhre Lasem* dengan *Bhre Matahun* menyebabkan dipersatukannya negara daerah Lasem dan Matahun di bawah kekuasaan Matahun (Hasan Djafar 1978:120). Oleh karena itu, walaupun ada beberapa *Bhre Lasem* yang disebutkan setelah *Śri Rājasaduhitendudewī*, mengenai mereka ini hanya akan dibicarakan sepintas saja.

Ada beberapa *Bhre Lasem* yang disebut dalam *Serat Pararaton*, yaitu *Kusumawarddhanī* yang dikenal sebagai *Bhre Lasem sang ahayu* (= *Bhre Lasem yang cantik*). Ia adalah puteri Hayam Wuruk dari permaisurinya yang bernama *Pāduka Sori*, putra *Bhra Parameswara*. *Kusumawarddhanī* menikah dengan saudara sepupunya yang bernama *Wikramawarddhana* alias *Bhra Hyang Wisesa*.

Wikramawarddhana ialah anak Dyah Nrttaja Rājasaduhiteswarī, yaitu adik Hayam Wuruk yang kawin dengan Bhre Paguhan yang bernama Singhawarddhana. Kemudian ada lagi yang disebut sebagai Bhre Lasem yaitu Nāgarawarddhani yang dikenal dengan sebutan Bhre Lasem *sang alēmu* (=Bhre Lasem yang gemuk). Ia adalah anak Bhre Pajang yang diperistri oleh Bhre Wirabhūmi, putra Hayam Wuruk dari selir. Setelah itu yang disebut sebagai Bhre Lasem ialah putri Bhre Wirabhumi. Dari Pararaton diketahui, Bhre Wirabhumi mempunyai 4 orang anak, yaitu Bhre Pakembangan, Bhre Mataram yang diperistri oleh Bhre Hyang Wisesa, Bhre Lasem yang diperistri oleh Bhre Tumapel, dan Bhre Matahun (Brandes 1896:30; Pitono Hardjowardojo 1965:52). Bhre Lasem terakhir yang dikenal ialah anak Bhre Pandan Salas yang diperistri oleh Bhre Tumapel (Brandes 1896:30; Pitono Hardjowardojo 1965:54). Adapun Bhre Pandan Salas ialah salah seorang raja Majapahit yang bergelar Bhre Pandan Salas Dyah Suraprabhāwa Sṛi Singhawikramawarddhana (Bambang Sumadio 1984:444). Setelah itu tidak terdengar lagi berita mengenai Lasem, seiring dengan kemunduran dan kejatuhan Kerajaan Majapahit pada abad ke-16.

1.2 Riwayat Penelitian

Penelitian di daerah Lasem untuk pertama kalinya dilakukan oleh Orsoy de Flines. Pada tahun 1940-1942 ia melakukan penelitian di Jawa Tengah bagian utara yang meliputi tujuh kabupaten. Dari Kabupaten Rembang, daerah Pamotanlah yang paling banyak ditemukan keramik, sedangkan Desa Binangun yang termasuk Kecamatan Lasem hasilnya sangat mengecewakan. Di daerah ini hampir tidak ditemukan keramik yang berasal dari masa sebelum abad ke-13 Masehi dan hanya sedikit dari masa sesudahnya sehingga Orsoy de Flines berkesimpulan bahwa Lasem baru beberapa ratus tahun saja dihuni oleh orang Cina (Orsoy de Flines 1947).

Pada tahun 1975 Bennet Bronson dan Teguh Asmar telah melakukan penelitian arkeologi di wilayah Rembang dan sekitarnya. Dalam penelitian tersebut terliput pula daerah-daerah yang masuk dalam Kecamatan Lasem, yaitu survei di Candi Asu, Gebang, Kajar, Binangun, Pesanggrahan, Sriombo dan Topar. Temuan yang diperoleh umumnya adalah gerabah, keramik asing, pondasi batu bata, batu candi, lingga serta beberapa artefak dari masa prasejarah. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa daerah Rembang pada umumnya dan daerah Lasem khususnya mempunyai sejarah yang cukup panjang, yaitu

mulai dari masa prasejarah sampai masa Islam.

Untuk melengkapi data tentang kepurbakalaan di daerah Lasem, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1979 juga mengadakan survei di Caruban, Bonang, dan Binangun. Dari ketiga situs arkeologi tersebut, Situs Caruban memiliki temuan yang paling banyak dan sangat beragam. Di situs ini ditemukan beberapa sumur dari terakota, tiga buah sumur terakota ditemukan di dekat makam Sayid Abubakar dan di dekat kompleks makam Nyi Ageng Maloko yang letaknya di sebelah timur-laut makam Sayid Abubakar. Selain sumur terakota, ditemukan pula dua buah sumur persegi dari bata. Di tempat yang sama pernah ditemukan kepala kala dan makara, sekarang disimpan di Museum Semarang.

Di kompleks makam Nyi Ageng Maloko terdapat sebuah makam dengan nisan berbentuk lingga dan sebuah lagi memiliki nisan berbentuk kenong atau kempul. Lain daripada itu ditemukan batu pipisan, pecahan keramik Cina dari Dinasti Song, pecahan keramik Sawankhalok dan Sukothai (Soejatmi Satari 1983).

Berdasarkan temuan permukaan di Situs Caruban itu, maka dilakukan ekskavasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1980 dan dilanjutkan pada tahun 1981. Hasilnya berupa berbagai macam pecahan gerabah dari yang halus sampai kasar, pecahan genteng, terakota, bandul jala, mata uang kepeng, perunggu, besi, tulang binatang, kerangka manusia, dan pecahan keramik Song, Ming, Ching, Sawankhalok, Vietnam dan pecahan boneka porselin Eropa (lihat laporan sementara Ekskavasi Caruban, Lasem tahun 1980 dan 1981). Hasil penelitian tersebut berhasil mengungkapkan Situs Caruban, Lasem merupakan situs "peralihan" Klasik-Islam (Soejatmi Satari 1983).

Pada bulan Maret 1983 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan survei di daerah Lasem. Dalam penelitian tersebut ditemukan naskah yang berjudul Babad Lasem yang merupakan salinan yang sangat resen dari isi Babad Pustaka Badrasanti (Soejatmi Satari 1983).

Dari bab tersebut dapat diketahui bahwa Lasem sejak jaman Majapahit telah menjadi daerah pelabuhan yang ramai. Disebutkan juga bahwa pada tahun 1351 Lasem diperintah oleh Dewi Indu, adik sepupu raja Hayam Wuruk dari Wilwatika. Dalam pemerintahan, Dewi Indu didampingi oleh suaminya yang bernama Rājasawarddhana. Ia adalah Adipati Matahun yang bergelar Raden Panji Maladresmi yang menjadi *dampuwang* (=dampuhawan yang berarti pedagang; di sini dapat diartikan syahbandar) di pelabuhan Regol dan pelabuhan Kaeringan di Lasem. Mengenai bangsawan yang mempunyai profesi sebagai pedagang dapat

diketahui dari orang-orang Belanda yang dalam abad ke-17 mengunjungi Tuban, menyebutkan bahwa di kota tersebut terdapat bangsawan-bangsawan menjadi pedagang yang berhasil (Schrieke 1955). Secara keseluruhan isi Babad Lasem berkisar sekitar Majapahit sampai awal persebaran agama Islam di pantai Jawa Tengah dan Jawa Timur (Soejatmi Satari 1983).

1.3 Alasan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan temuan arkeologi dan data tekstual yang telah disebutkan, diketahui bahwa daerah Lasem dan sekitarnya yang masuk dalam Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan situs-situs arkeologi sejak masa Klasik sampai awal perkembangan pengaruh Islam di Jawa. Masa Klasik di daerah ini terutama berhubungan erat dengan masa pemerintahan Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai peranan Lasem dan hubungannya dengan Majapahit serta perkembangan daerah Lasem itu sendiri sampai pada awal masa Islam. Untuk itu perlu diperhatikan persebaran okupasi (tempat kediaman) dan kegiatan manusia masa lalu di daerah Lasem, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito 1985:3). Hal ini merupakan studi tentang arkeologi permukiman (*settlement archaeology*) sebagai bagian dari disiplin arkeologi.

Dalam hal ini daerah Lasem dipandang sebagai sebuah sistem permukiman lokal yang didiami oleh suatu komunitas, terdiri dari kelompok-kelompok sosial dan berbagai status sosial. Kelompok sosial ini dapat berupa rumahtangga-rumahtangga (*residential group*) atau lembaga/institusi yang mengikat kehidupan bersama dalam komunitas. Dalam komunitas juga terdapat berbagai status sosial, seperti pria dan wanita, anak-anak dan orang dewasa, atau berdasarkan profesi seperti petani, pandai logam, nelayan dan sebagainya. Kelompok dan status sosial tersebut kiranya menempati satuan-satuan ruang yang berbeda wataknya berdasarkan data arkeologi yang ditemukan.

Daerah Lasem sebagai sistem permukiman lokal tentunya tidak berdiri sendiri atau sebagai sistem yang tertutup. Adanya hubungan dengan Majapahit atau dengan daerah-daerah lain, menjadikan Lasem sebagai sebuah sistem yang membuka diri terhadap unsur-unsur dari luar (*open system*).

Berdasarkan konsep tersebut di atas, perlu dikaji pola sebaran dan hubungan temuan-temuan arkeologi di daerah Lasem dalam 3 tingkat ruang, yaitu:

1. Tingkat mikro, mempelajari pola-pola sebaran dan hubungan di dalam sebuah bangunan atau lokasi (*locus*).
2. Tingkat semi-mikro, mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah situs, dan
3. Tingkat makro, mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah wilayah (Mundardjito 1985:4).

Ekskavasi di Situs Caruban yang dilakukan pada tahun 1980 dan 1981 merupakan penelitian dalam tingkat mikro. Dalam penelitian tersebut dipelajari pola persebaran artefak dan hubungan antar ruangnya dalam sebuah lokasi atau sektor. Adapun tujuan studi permukiman tingkat mikro ini adalah untuk mempelajari persebaran ruang dan hubungan antar ruang tersebut dalam satu bangunan atau lokasi, guna mengetahui antara lain struktur sosial (seperti keluarga) berdasarkan data seperti hirarki ruang, fungsi ruang dan gaya bangunan (Mundardjito 1985:5).

Ekskavasi tahap IV dan V inipun masih dilakukan di Situs Caruban untuk melengkapi data penelitian tahun 1979, 1980, 1981 dan 1983. Dengan demikian penelitian tahun 1984/1985 ini masih dalam tingkat mikro, yang bertujuan :

- a. merekonstruksi persebaran artefak dan hubungan antar ruangnya guna mengetahui bentuk dan fungsi Situs Caruban.
- b. mengetahui kronologi situs
- c. mempelajari tipe-tipe aktifitas masyarakat masa lalu di Situs Caruban.

Adapun rencana penelitian arkeologi di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, akan dilakukan secara bertahap berdasarkan 3 tingkat ruang yang telah dikemukakan. Setelah penelitian tingkat mikro di Situs Caruban selesai, akan dilanjutkan pada tingkat semi-mikro. Dalam tingkat ini akan diteliti lokasi-lokasi lain di daerah Lasem guna mempelajari pola-pola persebaran dan hubungannya di daerah Lasem, yang dianggap sebagai sebuah situs besar. Masing-masing lokasi dipelajari karakteristiknya, kemudian satu sama lain diperbandingkan untuk mengetahui pola dan hubungan dalam satu sistem permukiman Lasem.

Penelitian dalam tingkat makro mempelajari pola dan hubungan situs dalam sebuah wilayah (*region*). Dalam studi ini akan dipelajari pola dan hubungan antara Situs Lasem dan situs-situs lain yang terdapat di wilayah

pesisir, seperti Lamongan, Tuban dan Sedayu Lawas yang tersebar di daerah pantai utara Jawa. Dengan dikenalnya pola dan hubungan antar situs tersebut, dapat dipelajari proses-proses budaya yang terjadi dalam sistem budaya masa lalu di wilayah pesisir tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian di Situs Caruban, ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu (1) observasi, mengumpulkan data arkeologi dengan metode penjajagan, survei, dan ekskavasi; (2) deskripsi, mengolah data dengan metode-metode analisis khusus dan kontekstual; dan (3) eksplanasi, usaha melakukan sintesa analisis dan penafsiran data.

Untuk tahap observasi dilakukan penjajagan (*reconnaissance*), yaitu tahap untuk menentukan luas lokasi situs yang akan diteliti dan menempatkannya ke dalam peta; kemudian untuk mengetahui sebaran, frekuensi, kepadatan temuan secara horisontal dilakukan survei permukaan tanah pada areal yang luasnya telah ditentukan. Dalam survei digunakan metode sampling jalur sistematis (*systematic transect sampling*). Selain itu juga dilakukan pengambilan sampel temuan dengan cara *selective sampling* dan *standard sampling*; dan tahap terakhir dalam tahap pengumpulan data ini ialah ekskavasi, yang dilakukan secara vertikal dan horisontal. Ekskavasi secara vertikal dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi dan kepadatan temuan sesuai dengan kronologinya, sedangkan ekskavasi secara horisontal dimaksudkan untuk mengetahui rangkaian hubungan artefak satu dengan lainnya secara menyeluruh. Dalam ekskavasi dipakai sistem *grid*, yaitu suatu metode ekskavasi yang membagi-bagi suatu situs menjadi sejumlah bidang segi empat (Ayatrohaedi 1978:61). Teknik yang dipergunakan ialah teknik menggali tanah secara merata dengan ketebalan yang telah ditentukan.

Dalam tahap pengolahan data atau tahap deskripsi dilakukan analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus meliputi analisis artefak dan analisis non-artefak serta analisis tanah. Analisis artefak dilakukan dengan menggunakan analisis tipologis, yaitu analisis artefak yang berhubungan dengan jenis, bentuk, bagian, ukuran, ciri khusus; dan analisis teknologis, yang berkenaan dengan cara pembuatan, warna, bahan, kondisi, dan hiasan. Analisis non-artefak dilakukan melalui pengamatan megaskopis untuk mengetahui jenis-jenis temuan organis (sisa hewan) dan temuan anorganik

(batuan). Sedangkan analisis tanah dilakukan untuk mengetahui jenis tanah, warna tanah, tingkat keasaman tanah, stratigrafi dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan analisis kontekstual adalah analisis hubungan antara satu artefak dan artefak lain dengan memperhatikan asosiasi, keletakan dan matriks artefak-artefak tersebut. Dengan analisis kontekstual diharapkan dapat diketahui hubungan antara ruang dan waktu dari artefak-artefak, sehingga dapat mengungkapkan fungsi masing-masing artefak.

Tahap penelitian yang terakhir adalah eksplanasi. Dalam tahap ini, hasil analisis ditafsirkan atau diinterpretasikan guna mengetahui karakter situs, fungsi situs, serta tipe-tipe kegiatan yang pernah dilakukan di Situs Caruban.

II. SURVEI

2.1 Situs dan Lingkungan

Daerah Lasem terletak pada koordinat $6^{\circ} 42'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur. Secara geografis daerah Lasem dapat dibagi menjadi tiga, yaitu 1) daerah pantai yang berpusat di Caruban dan Bonang-Binangun; 2) daerah dataran rendah terdapat di sekitar Kota Lasem yang dialiri Sungai Lasem; dan 3) daerah pegunungan Lasem dengan puncak-puncaknya Gunung Ngeblek, Gunung Ijo, Gunung Setra, dan sebagainya.

Dukuh Caruban, Kelurahan Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, terletak 1,5 km di sebelah barat-laut Kota Lasem. Sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Kiringan, sebelah timur berbatasan dengan Dukuh Layur, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Lasem serta sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa.

Luas daratan Dukuh Caruban adalah 14,725 ha yang meliputi tanah pemukiman dan pekarangan, tanah tegalan, tanah makam Nyi Ageng Maloko di sebelah timur serta makam Sayid Abubakar di sebelah barat. Di sebelah barat dukuh Caruban dibatasi tambak seluas 0,910 ha. Di sebelah utara dibatasi tambak seluas 18.285 ha menuju ke laut, yang merupakan milik negara dengan luas pantainya 2,730 ha. Sungai Kiringan yang terletak di sebelah barat memisahkan Dukuh Caruban dengan Dukuh Kiringan yang termasuk Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang Kota.

Iklim daerah pantai ini terdiri dari musim kemarau yang jatuh mulai bulan Juni sampai Oktober, musim pancaroba mulai bulan November hingga Desember dan bulan April sampai Mei, serta musim hujan yang jatuh pada bulan Januari sampai Maret. Curah hujan relatif sedikit sekali, rata-rata kurang dari 1500 mm/tahun. Jumlah rata-rata hari hujan 60 hari/tahun.

Keadaan tanah Dukuh Caruban kurang subur karena curah hujan yang relatif sedikit sekali. Jenis tanaman yang tumbuh di dukuh ini ialah sawo kecil, randu, bambu, lamtoro gung, pisang, waru, dan pohon asam. Tanah tegalan ditanami palawija, sedangkan sawah tidak ditemukan di dukuh ini.

Jumlah penduduk Dukuh Caruban adalah 257 jiwa yang menempati 76 rumah yang sifatnya permanen pada tahun 1985. Sebagian besar penduduk hidup menjadi petani dan buruh tani. Disamping itu mereka beternak ayam, kambing, domba, dan lembu. Penduduk mengolah lahan tambak dan tegalan yang telah ada. Dengan

lain perkataan tidak ada perluasan tanah tambak dan tegalan sehingga luas daerah pemukiman tidak berubah.

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Dinas Pajak Daerah dari Kabupaten Pati, Jawa Tengah, diketahui pantai semakin maju kurang lebih 50 meter ke selatan. Sayang sekali sampai saat ini belum ada penelitian geologi mengenai perubahan garis pantai yang ada sekarang.

Dengan kondisi dan keadaan situs seperti yang telah disebutkan itu kiranya telah mempengaruhi data arkeologi Situs Caruban. Sebagai contoh, penggarapan tanah tegalan menjadi lahan palawija telah mengaduk temuan arkeologis seperti gerabah, keramik, kepeng dan sebagainya. Demikian pula kegiatan penduduk dalam mendirikan pesantren di sebelah timur Dukuh Caruban, telah merusak struktur bata kuno yang terdapat di situ.

2.2 Metode Survei

Berdasarkan penjajagan yang telah dilakukan sebelumnya, maka ditentukan batas daerah penelitian yang akan disurvei seluas kurang lebih 425×550 meter atau 23,375 ha. Daerah ini meliputi pemukiman, tegalan, tanah makam, tambak, dan sebagian Dukuh Kiringan yang terletak di seberang sungai. Penentuan batas daerah penelitian berdasarkan peta kepurbakalaan Situs Caruban berskala 1:2500. Mengingat tenaga dan waktu yang sangat terbatas, daerah ini tidak mungkin disurvei seluruhnya (*total coverage*). Untuk itu ditentukan suatu metode survei yang sistematis yang dapat meliputi luas situs dan karakteristiknya, serta untuk mengetahui sebaran temuan di Situs Caruban.

Strategi survei yang digunakan adalah *systematic transect sampling*. Dalam hal ini luas daerah penelitian dibagi ke dalam jalur-jalur yang memanjang dari utara ke selatan situs, dengan maksud untuk mengetahui batas sebaran temuan dengan garis pantai dan untuk mengetahui pola sebarannya. Untuk membuat jalur sistematis, mula-mula daerah penelitian (425×550 meter) dibagi dalam jalur-jalur yang masing-masing lebarnya 30 meter. Dihasilkan 18 jalur yang berukuran masing-masing 425×30 meter. Setelah itu diambil sebuah jalur secara sembarang dari jumlah jalur yang ada. Jalur-jalur lainnya dipilih dengan menggunakan interval masing-masing 30 meter atau dengan kata lain antara satu jalur dan jalur lainnya dipisahkan oleh sebuah jalur. Dengan demikian dihasilkan 9 jalur yang disurvei dari 18 jalur yang ada, dengan luas 425×270 meter atau 11,475 ha.

Luas daerah dari 8 jalur ini merupakan daerah yang diliput (*sample coverage*).

Keletakan 9 jalur tersebut diambil dari *datum point* (DP) yang dibuat oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1981. DP ini terletak di sisi barat rumah Ibu Kartini (penduduk Dukuh Caruban). Tiga jalur berada di sebelah barat DP, yaitu jalur I atau jalur B150 (artinya 150 meter di sebelah barat DP), jalur II (B90) dan jalur III (B30). Enam jalur lainnya berada di sebelah timur DP, yaitu jalur IV atau jalur T60 (artinya 60 meter di sebelah timur DP), jalur V (T120), jalur VI (T180), jalur VII (T240), jalur VIII (T300), serta jalur IX (T360).

Panjang setiap jalur dibagi, masing-masing 30 meter dari DP ke utara (U30, U60, U90 dan seterusnya) serta ke selatan (S30, S60, S90 dan seterusnya), sehingga menghasilkan sejumlah kisi-kisi (*grids*) masing-masing berukuran 30 X 30 meter. Dalam setiap kisi diambil sampel temuan dengan menggunakan dua cara, yaitu pertama memilih temuan yang dianggap penting untuk tujuan penelitian (*selective sampling*) dan kedua, mengambil semua temuan dalam radius satu meter untuk mengetahui kepadatannya (*standard sampling*).

2.3 Sebaran Temuan

2.3.1 Jalur I (B150).

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih 130 X 30 meter, ditambah dengan sebagian tegalan Dukuh Kiringan yang terletak di seberang sungai dengan luas kira-kira 20 X 30 meter. Selebihnya terdiri dari tambak garam atau ikan di sebelah utara dan Sungai Kiringan di selatan. Daratan Dukuh Caruban yang disurvei terdiri dari tegalan, jalan tanah dan rumpun bambu. Sebaran temuan terdapat di U30, U60, U120, U150, U180, dan U210, berupa pecahan-pecahan gerabah, keramik, kaca, bata kuno, tulang dan moluska. Tegalan di Dukuh Kiringan pun banyak mengandung pecahan gerabah dan keramik, baik yang ditemukan di permukaan tanah maupun di lapisan tanah pematang. Temuan terpadat terdapat di U60.

2.3.2 Jalur II (B90)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang-lebih 270 X 30 meter, terdiri dari tanah pemukiman dan tegalan. Selebihnya tambak garam atau ikan di sebelah utara dan Sungai Kiringan di sebelah barat daya. Seperti halnya

pada jalur I, daerah survei mencakup tegalan di Dukuh Kiringan dengan luas kira-kira 60 X 30 meter. Di tempat ini banyak ditemukan pecahan gerabah dan keramik, sedangkan di Dukuh Caruban, temuan diperoleh dari U30 sampai U240, berupa pecahan gerabah, keramik, bata kuno, moluska, dan sebuah bandul jala ditemukan di U180. Temuan terpadat terdapat di U210.

2.3.3 Jalur III (B30)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih 340 X 30 meter, terdiri dari tanah pemukiman, tegalan, jalan tanah, dan kompleks makam Sayid Abubakar. Di sebelah selatan maupun utara jalur III (B30) dibatasi oleh tambak garam atau ikan. Temuan diperoleh dari S30 sampai U390, kecuali U300 yang merupakan tambak garam/ikan, berupa pecahan gerabah, keramik, genteng, bata kuno, mata uang kepeng, mata uang Belanda, dan moluska. Temuan terpadat terdapat di U240.

2.3.4 Jalur IV (T60)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih 390 X 30 meter, terdiri dari tanah pemukiman, tegalan, dan kompleks makam Sayid Abubakar. Di sebelah utara maupun selatan jalur IV (T60) berbatasan dengan tambak garam/ikan. Temuan berupa pecahan gerabah, keramik, kaca, genteng, dan kerang diperoleh di S30, U30, U210, U240, U270, dan U300. Temuan terpadat terdapat di U240.

2.3.5 Jalur V (T120)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang-lebih 370 X 30 meter, terdiri dari tanah pemukiman, jalan tanah, rumpun bambu, dan tegalan. Di sebelah utara maupun selatan jalur V (T120) berbatasan dengan tambak garam/ikan. Temuan diperoleh di U30, U60, U120, U150, U180, U210, U270, U300, U360 berupa pecahan gerabah, keramik, genteng, bata, dan tulang. Temuan terpadat terdapat di U330.

2.3.6 Jalur VI (T180)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih 400 X 300 meter, terdiri dari tanah pemukiman, jalan tanah, rumpun bambu, dan tegalan. Temuan terdapat di U30, U60, U120, U150, U180, U210, U270, U300, U360 berupa pecahan

gerabah, dan keramik. Temuan terpadat terdapat di U180.

2.3.7 Jalur VII (T240)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih sama dengan jalur VI (T180), terdiri dari tanah permukiman, jalan tanah, rumpun bambu, dan tegalan. Sebelah utara maupun jalur VI (T180) berbatasan dengan tambak garam/ikan. Temuan pada umumnya berupa pecahan gerabah dan keramik yang terdapat di U60, U90, U120, U150, U180, U210, U240, U270, U300, U360, dan U390. Temuan terpadat terdapat di U390.

2.3.8 Jalur VIII (T300)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih 170 X 30 meter, terdiri dari kompleks makam Nyi Ageng Maloko, tanah permukiman di selatannya dan di utara berupa tegalan. Temuan hampir tidak dijumpai di jalur ini, kecuali beberapa pecahan gerabah dan keramik yang diperoleh di U180, U360, serta U390 yang berbatasan dengan tambak garam/ikan. Bagian dasar keramik yang ditemukan di antaranya bertulisan Jawa Baru, keluaran pabrik Maastricht, Holland.

2.3.9 Jalur IX (T360)

Luas daratan Dukuh Caruban yang terliput kurang lebih 180 X 30 meter. Sebelah utara, selatan, dan timur jalur ini merupakan tambak garam/ikan. Temuan hampir tidak ada, hanya dua pecahan keramik yang diperoleh di tepi tambak sebelah utara (U390).

Frekuensi mengenai sebaran temuan hasil survei dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I Selective Sampling Jalur I (B150)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	-	10	22	7	25	14	7	6	-	-	-	-	-	-	91
Keramik	-	10	44	11	8	4	18	13	-	-	-	-	-	-	107
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Tulang	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Kerang	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	-	20	70	18	33	18	25	19	-	-	-	-	-	-	204

Tabel 4 Standard Sampling Jalur II (B90)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	-	3	8	7	11	18	12	28	5	-	-	-	-	-	92
Keramik	-	-	2	12	2	13	1	7	-	-	-	-	-	-	37
Bata	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Kerang	-	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-	-	-	-	3
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
T O T A L	-	3	10	20	13	32	15	37	5	-	-	-	-	-	135

Tabel 5 Selective Sampling Jalur III (B30)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	23	24	99	5	76	10	43	33	25	14	-	9	-	-	361
Keramik	-	30	42	13	8	19	3	84	-	12	-	14	-	20	245
Bata	-	-	-	-	16	-	-	-	-	14	-	1	-	-	31
Genteng	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	1	-	-	-	2	-	-	2	-	-	-	-	-	-	5
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	24	54	142	18	102	30	46	120	25	40	-	24	-	20	645

Tabel 6 Standard Sampling Jalur III (B30)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	7	23	7	7	3	15	4	109	70	4	-	9	-	-	258
Keramik	4	18	7	-	4	4	8	8	3	-	-	-	-	-	46
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	14	45	14	7	7	19	12	119	73	4	-	9	-	-	323

Tabel 7 Selective Sampling Jalur IV (T60)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	-	1	-	-	-	-	-	-	11	6	4	-	-	-	22
Keramik	-	2	-	-	-	-	-	3	6	3	2	-	-	-	16
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	2
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	-	-	-	-	-	-	-	3	17	9	8	-	-	-	40

Tabel 8 Standard Sampling Jalur IV (T60)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	3	1	-	-	-	-	-	1	1	5	1	-	-	-	12
Keramik	5	5	-	3	3	-	-	-	15	6	15	-	-	-	52
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	10	6	-	3	3	-	-	1	16	11	16	-	-	-	-

Tabel 9 Selective Sampling Jalur V (T120)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	-	4	1	4	3	-	8	6	3	-	15	26	-	-	70
Keramik	-	2	5	-	8	-	12	12	9	-	23	34	-	-	105
Bata	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	1	-	-	-	3
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	-	6	6	4	11	-	20	20	12	-	39	62	-	-	180

Tabel 10 Standard Sampling Jalur V (T120)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)												JUMLAH		
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330		U360	U390
Gerabah	-	9	3	8	5	-	-	1	5	7	9	22	-	-	69
Keramik	-	-	1	1	5	-	4	-	1	4	-	-	-	-	15
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
Genteng	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	-	9	6	9	10	-	4	1	7	11	9	23	-	-	88

Tabel 11 Selective Sampling Jalur VI (T180)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN												JUMLAH		
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330		U360	U390
Gerabah	-	-	4	-	8	4	1	7	-	-	7	-	7	-	38
Keramik	1	4	-	5	3	11	15	-	-	-	6	-	7	-	52
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	1	4	4	5	11	15	16	7	-	-	13	-	14	-	90

Tabel 12 Standard Sampling Jalur VI (T180)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)												JUMLAH		
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330		U360	U390
Gerabah	-	9	3	8	5	-	-	1	5	7	9	22	-	-	69
Keramik	-	-	1	1	5	-	4	-	1	4	-	-	-	-	15
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
Genteng	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	-	9	6	9	10	-	4	1	7	11	9	23	-	-	88

Tabel 13 Selective Sampling Jalur VII (T240)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN														JUMLAH
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330	U360	U390	
Gerabah	-	-	1	-	-	-	1	1	1	-	3	2	-	-	8
Keramik	-	5	-	2	6	-	11	-	6	1	3	-	-	-	35
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	-	5	1	2	6	-	12	1	7	1	6	2	-	-	43

Tabel 14 Standard Sampling Jalur VII (T240)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)												JUMLAH		
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330		U360	U390
Gerabah	-	-	5	5	2	6	7	2	1	2	4	-	4	2	40
Keramik	12	4	-	1	4	-	-	3	-	1	-	-	4	11	42
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	12	4	5	6	7	6	7	5	1	4	6	-	8	13	84

Tabel 15 Selective Sampling Jalur VIII (T300)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN												JUMLAH		
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330		U360	U390
Gerabah	-	-	-	-	-	-	6	-	-	-	-	-	3	3	12
Keramik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	9	14
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	-	-	-	-	-	-	6	-	-	-	-	-	8	13	27

Tabel 16 Standard Sampling Jalur VIII (T300)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	7	10
Keramik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	3	7
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	10	17

Tabel 17 Selective Sampling Jalur IX (T360)

JENIS TEMUAN	FREKUENSI SEBARAN TEMUAN											JUMLAH			
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300		U330	U360	U390
Gerabah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Keramik	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	3
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T O T A L	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	3

Tabel 18 Standard Sampling Jalur IX (T360)

JENIS TEMUAN	KEPADATAN TEMUAN (M ²)												JUMLAH									
	S30	U30	U60	U90	U120	U150	U180	U210	U240	U270	U300	U330		U360	U390							
Gerabah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Keramik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Bata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Genteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Kaca	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Mata Uang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Bandul Jala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
T O T A L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2

Berdasarkan 9 jalur yang disurvei (*sample coverage*), diketahui bahwa lokasi U210 mempunyai jumlah temuan yang terbesar dari lokasi lainnya. Lokasi ini meliputi sebagian besar tegalan yang berada di tengah Situs Caruban, memanjang dari barat ke timur. Lokasi U30 menempati urutan kedua, meliputi sebagian besar tegalan Dukuh Kiringan dan tanah pemukiman di Dukuh Caruban. Besar jumlah temuan yang ketiga terdapat pada lokasi U210 dan keempat pada lokasi U60. Jumlah temuan yang terkecil terdapat di lokasi U360 dan U390, yang letaknya berbatasan dengan tambak garam/ikan menuju pantai. Walaupun dapat dipahami bahwa sebagian besar lokasi tersebut terdiri dari tambak, namun daratan yang disurvei pun pada kenyataannya memiliki sedikit temuan dibandingkan lokasi lainnya.

Di luar 9 jalur yang disurvei, yaitu di tambak garam/ikan yang letaknya di sebelah barat Dukuh Caruban atau tepatnya di sebelah barat jalur I sejajar dengan U180 ditemukan sebuah lingga (Foto 1). Lingga tersebut ditemukan secara tidak sengaja oleh pemilik tambak yang bernama Jupri. Sekarang artefak tersebut disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lasem. Lingga itu dibuat dari batu andesit dan terbagi atas 3 bagian, yaitu bagian bawah yang berbentuk persegi empat sebagai lambang *Brahma-bhaga*, bagian tengah berbentuk persegi delapan sebagai lambang *Wisnu-bhaga*, dan bagian puncak yang berbentuk bulat sebagai lambang *Rudra-bhaga* atau *Siwa-bhaga*. Adapun ukuran lingga tersebut adalah sebagai berikut: tinggi keseluruhan 59 cm; bagian bawah: tinggi 20 cm dan lebar 20 cm; bagian tengah: tinggi 19 cm dan lebar masing-masing sudut 8 cm; dan bagian puncak: tinggi 20 cm dan diameter 20 cm.

III. EKSKAVASI

3.1 Tata Letak

Berdasarkan sebaran temuan permukaan (*surface finds*), maka ekskavasi dilakukan secara meluas (horisontal). Maksudnya ialah untuk mengetahui karakteristik Situs Caruban sehubungan dengan masalah permukiman masa lalu dan untuk mengetahui pola sebarannya. Disamping itu, dilakukan ekskavasi secara vertikal untuk mengetahui kronologi situs, frekuensi dan kepadatan temuan.

Dalam ekskavasi sebelumnya ternyata kotak-kotak yang terletak di sektor II dan sektor III belum diberi nama, nama kotak masih disamakan dengan nama sektornya. Oleh karena itu dalam ekskavasi tahap IV diambil kebijaksanaan untuk membuat tata letak dengan memakai sistem grid pada masing-masing sektor, sehingga penamaan kotak-kotak gali tahun-tahun sebelumnya disesuaikan dengan tata letak yang dibuat dalam pelaksanaan ekskavasi tahap IV. Dari hasil grid masing-masing sektor dapat diketahui bahwa kotak-kotak yang sudah digali adalah kotak S I/E8, S I/A'8, S I/D', S I/E'9', S I/E'11' pada sektor I; kotak S III/K8 pada sektor III.

Daratan Dukuh Caruban sebagian besar terletak di kuadran timur laut DP dan hanya sebagian kecil berada di kuadran barat laut, kuadran barat daya, dan kuadran tenggara DP. Sisanya terdiri dari tambak garam/ikan. Kotak-kotak gali seluruhnya terletak di kuadran timur laut, sebagian besar terletak di sektor I (6 kotak), sektor II (1 kotak), dan sektor III (2 kotak). Dalam ekskavasi tahap IV dan V, kotak gali yang ditentukan tersebar di 4 sektor, yaitu kotak S II/A1 di sektor II, kotak S III/A1 di sektor III, kotak S IV/A1, kotak S IV/F12, dan kotak S IV/G'11 di sektor IV, serta kotak S V/A1 di sektor V. Sektor II, sektor III, dan sektor V terletak di kuadran timur laut DP, sedangkan sektor IV terletak di kuadran barat laut DP.

Tata letak kotak gali berukuran 2,5 X 2,5 meter, sedangkan kotak yang digali berukuran 2 X 2 meter karena pada tiap sisinya dibuat pematang selebar 25 cm. Dalam ekskavasi digunakan teknik spit dengan kedalaman 15 cm pada spit pertama dan 10 cm pada spit berikutnya. Teknik gali yang dipakai adalah teknik garuk (*scraping*) yang dilakukan secara horisontal dengan memakai berbagai alat terutama cetok (*trawl*). Proses penggalian dicatat secermat mungkin dan setiap temuan baik artefak, ekofak maupun gejala (*feature*)

digambar dan dipotret.

3.2 Ekskavasi

3.2.1 Kotak S II/A1

Kotak S II/A1 terletak di lapangan bola Dukuh Caruban, di antara makam Sayid Abubakar dan tambak atau berada pada jalur III (U270) (Foto 2). Tujuan membuka kotak ini ialah untuk mengetahui sebaran temuan ke arah utara atau ke arah pantai.

Permukaan tanah sebelum digali ditumbuhi rumput. Ketinggian masing-masing sudut kotak gali: sudut barat laut (t_1) = 0, barat daya (t_2) = -7, timur laut (t_3) = -8, dan tenggara (t_4) = -2. Karena letak kotak ini cukup dekat dengan tambak, maka sejak spit (1) tanah selalu basah dan mulai spit (4) kotak telah digenangi air. Pada kuadran barat laut, timur laut dan tenggara telah mencapai lapisan tanah steril pada spit (10) atau pada kedalaman 105 cm, sedangkan kuadran barat daya baru pada spit (12) atau pada kedalaman 125 cm dari permukaan tanah mencapai lapisan tanah steril.

Temuan pada kotak ini berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, tulang, gigi, bata, batuan, moluska dan karang. Di antara temuan yang paling dominan adalah tulang dan batuan limonite. Fragmen bata pada spit (4) merupakan suatu konsentrasi di kuadran barat daya, tetapi tidak menunjukkan suatu pola atau tatanan tertentu (Gambar 1).

Pengamatan strata di kotak S II/A1 memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut: (Gambar 2)

Stratum A

Tanah humus yang belum teraduk, berupa tanah geluh pasiran bercampur akar-akar rumput, partikel halus, tekstur gembur, berwarna coklat kehitaman. Tingkat keasaman tanah (pH) 7, termasuk netral.

Stratum B

Tanah pasir dengan partikel kasar, lepas-lepas, bertekstur kasar, berwarna abu-abu keputihan. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 6-7, termasuk agak asam.

Stratum C

Tanah pasir dengan partikel kasar, lepas-lepas, bertekstur gembur, berwarna kuning abu-abu. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 6-7.

3.2.2 Kotak S III/A1

Kotak S III/A1 terletak di ladang milik Bapak Hadi atau pada lokasi interval antara jalur IV dan V, tepatnya di lokasi U150. Tujuan membuka kotak ini ialah untuk mengetahui sebaran temuan di tengah Situs Caruban.

Permukaan tanah sebelum digali merupakan ladang yang sedang ditanami palawija dengan permukaan tanah tidak rata (Foto 3). Ketinggian masing-masing sudut ialah $t_1 = 0$, $t_2 = 3$, $t_3 = 0$, dan $t_4 = 3$. Kotak S III/A1 mencapai kedalaman 205 cm dari permukaan tanah atau sampai spit (20). Mulai spit (9) atau pada kedalaman 95 cm dari permukaan tanah, di kuadran barat daya terdapat gejala (*feature*) berukuran 70 X 40 cm (Foto 4). Fitur tersebut yang berupa tanah bercampur arang dengan partikel agak kasar, bertekstur gembur serta berwarna hitam pekat ini makin ke bawah makin menyempit dan berakhir pada spit (19). Walaupun pada spit tersebut sudah tidak ditemukan satu artefak pun, akan tetapi untuk meyakinkan bahwa ekskavasi sudah mencapai lapisan tanah steril maka kuadran barat daya masih terus digali sampai spit (20).

Temuan pada kotak S III/A1 relatif padat, terutama dalam gejala yang diperkirakan bekas tempat sampah. Temuan di kotak ini berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, mata uang kepeng, tulang, moluska dan karang (Gambar 3). Pada spit (9) ditemukan konsentrasi pecahan gerabah (foto 5); setelah direkonstruksi dapat diketahui bahwa pecahan gerabah itu berupa sebuah jambangan.

Strata di kotak S III/A1 memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut: (Gambar 4).

Stratum A

Tanah humus yang sudah teraduk, berupa tanah geluh dengan partikel halus bercampur akar-akar pohon, bertekstur gembur, berwarna coklat keabu-abuan. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 7, termasuk tanah netral.

Stratum B

Tanah geluh pasiran dengan partikel halus, bertekstur gembur, berwarna coklat kehitaman. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 7, termasuk tanah netral.

Stratum C

Tanah geluh pasiran dengan partikel halus bercampur bercak-bercak arang, bertekstur gembur, berwarna coklat kehitaman. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 7, termasuk tanah netral.

Stratum D

Tanah pasir geluhan dengan partikel halus, bertekstur gembur, berwarna kuning cerah. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 6, termasuk tanah asam.

3.2.3 Kotak S IV/A1

Kotak S IV/A1 terletak di ladang Bapak Suradji, di jalur I (U30) (Foto 6). Tujuan membuka kotak ini ialah untuk mengetahui sebaran temuan di barat daya Situs Caruban.

Keadaan permukaan tanah sebelum digali bergelombang karena merupakan ladang yang sedang ditanami palawija. Ketinggian masing-masing sudut ialah $t_1 = 4$, $t_2 = -4$, $t_3 = 0$, dan $t_4 = 1$. Pada spit (9) kotak ini mulai mengeluarkan air, walaupun demikian ekskavasi tetap dilanjutkan sampai mencapai lapisan steril pada spit (12) atau pada kedalaman 125 cm dari permukaan tanah. Dasar spit (12) hampir separuhnya tertutup oleh bongkahan-bongkahan karang.

Temuan pada kotak S IV/A1 berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, terakota yang berupa kepala boneka, perunggu, tulang, gigi, tanduk rusa, batuan, moluska, karang dan bata yang ditemukan tersebar mulai spit (10) tapi bukan merupakan suatu tatanan tertentu (Gambar 5).

Stratum A

Tanah humus yang sudah teraduk berupa tanah pasir geluhan dengan partikel halus bercampur akar-akar pohon, bertekstur gembur, berwarna coklat keabu-abuan. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 7, termasuk tanah netral.

Stratum B

Tanah pasir geluhan dengan partikel halus, bertekstur gembur, berwarna

coklat kekuningan. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 7, termasuk tanah netral.

Stratum C

Tanah geluh debu dengan partikel halus, bertekstur gembur, berwarna coklat-hitam pekat. Tingkat keasaman 7, termasuk tanah netral.

Stratum D

Tanah pasir geluhan dengan partikel halus, bertekstur padat, lengket, berwarna abu-abu kehitam-hitaman. Tingkat keasaman tanahnya 7, termasuk tanah netral.

3.2.4 Kotak S IV/F12

Kotak S IV/F12 terletak di ladang kepunyaan Bapak Suradji, kurang lebih 25 meter dari kotak ini sama dengan tujuan membuka kotak S IV/A1, yaitu untuk mengetahui sebaran temuan di barat daya Situs caruban.

Keadaan permukaan tanah sebelum diadakan penggalian tidak rata karena seperti halnya kotak S IV/A1, kotak S IV/F12 merupakan ladang yang sedang ditanami palawija. Ketinggian masing-masing sudut ialah $t_1 = 4$, $t_2 = 4$, $t_3 = 0$, dan $t_4 = 1$. Pada spit (16), kotak bagian barat telah mencapai lapisan tanah steril. Oleh karena itu mulai spit (17) yang digali hanya separuh kotak, yakni pada bagian timur. Kotak S IV/F12 bagian timur berakhir pada spit (21) atau pada kedalaman 215 cm dari permukaan tanah.

Temuan pada kotak S IV/F12 berupa fragmen gerabah, fragmen terakota, fragmen keramik, batu pipisan, bata, batuan, tulang, kerang, dan karang (Gambar 7).

Strata di kotak S IV/F12 memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut: (Gambar 8)

Stratum A

Tanah humus yang sudah teraduk berupa pasir geluhan dengan partikel halus bercampur akar-akar pohon, bertekstur gembur, berwarna coklat kehitaman. Tingkat keasaman tanahnya (pH) 7, termasuk tanah netral.

Stratum B

Tanah geluh pasiran dengan partikel halus bercampur arang, bertekstur

gembur, berwarna coklat kehitaman. Tingkat keasaman tanahnya 7, termasuk tanah netral.

Stratum C

Tanah pasir geluhan dengan partikel halus bercampur dengan serpihan karang dan moluska, bertekstur gembur, berwarna coklat keabu-abuan. Tingkat keasaman tanahnya 7, termasuk tanah netral.

Stratum D

Tanah pasir geluhan dengan partikel kasar bercampur akar-akar pohon dan arang, bertekstur gembur, agak padat, berwarna hitam keabu-abuan. Tingkat keasaman tanahnya 7, termasuk tanah netral.

Stratum E

Tanah pasir dengan partikel kasar, bertekstur lepas-lepas, berwarna coklat kehitaman. Tingkat keasaman tanahnya 8, termasuk tanah basa.

Stratum F

Tanah lempung debu dengan partikel halus, bertekstur padat, lengket, berwarna kuning keabuan. Tingkat keasaman tanahnya 6 - 7, termasuk agak asam.

3.2.5 Kotak S IV/G"11

Kotak S IV/G"11 terletak di kebun milik Ibu Kartini, di antara makam Sayid Abubakar dan gudang garam Ibu Kartini atau pada interval antara jalur II dan Jalur III, yaitu pada lokasi U120. Kotak ini juga berada di antara dua sumur kuno, yaitu sumur di depan makam Sayid Abubakar dan sumur di dekat jalan Desa Caruban yang masih dipakai oleh penduduk desa setempat (Foto 8).

Tujuan membuka kotak ini ialah untuk mencari hubungan antara sumur dengan bangunan tempat tinggal masa lalu guna mempelajari pola permukiman Situs Caruban.

Keadaan permukaan tanah sebelum digali tidak rata dan ditumbuhi rumput. Ketinggian masing-masing sudut ialah $t_1 = -5$, $t_2 = 0$, $t_3 = -17$, dan $t_4 = -4$. Spit (1) sampai dengan spit (10) tanahnya berwarna coklat, tapi mulai spit (11) tanahnya sudah merupakan tanah pasir berwarna kuning. Mulai spit (12) di kuadran tenggara tanahnya berwarna hitam karena pembakaran. Tanah hitam ini

tanah basa.

Stratum D

Tanah geluh pasiran dengan partikel halus, bertekstur agak liat, berwarna coklat kekuningan. Tingkat keasaman tanahnya 7, termasuk tanah netral.

Stratum E

Tanah pasir dengan partikel kasar, lepas-lepas, bertekstur gembur, berwarna abu-abu kehitaman. Tingkat keasaman tanahnya 6-7, termasuk agak asam.

IV. HASIL ANALISIS

4.1 Gerabah

Temuan fragmentaris gerabah dari ekskavasi di Situs Caruban seluruhnya berjumlah 30.287 buah. Dari jumlah tersebut, 123 fragmen dikumpulkan dari permukaan kotak dan sisanya diperoleh dari lubang galian.

Dalam menganalisis gerabah Situs Caruban ada beberapa hal yang ingin dicapai, yakni ingin mengetahui karakteristik gerabah dalam hal bentuk, teknik hias, motif hias, teknik pembuatan serta bahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan prosedur kerja melalui serangkaian metode analisis.

Proses analisis mencakup pengamatan pendahuluan dan pengamatan lebih lanjut yang dilakukan pada setiap temuan. Pengamatan pendahuluan dikerjakan bersamaan dengan kegiatan ekskavasi di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan secara khusus pada setiap gerabah.

Hasil yang dicapai melalui analisis bentuk ialah dapat dikenalnya jenis-jenis wadah dan bukan wadah. Ada 20 jenis wadah, yaitu cepuk, mangkuk, kendil, guci, cawan, buli-buli, kendi, cowek, wajan, piring, pasu, kual, periuk, tempayan, buyung, dandang, pindangan, vas, jembangan, dan pinggan persegi. Bagian dari wadah yang dikenali ialah tutup kendi dan kekep (tutup besar), sedangkan jenis bukan wadah yang dapat diketahui adalah tungku.

Fragmen-fragmen gerabah tersebut ada yang diberi hiasan dengan motif-motif hias, seperti motif garis, flora, bulatan, kuku, meander, sisir, cap tika, kerang, dan lain sebagainya. Motif-motif hias tersebut dibuat dengan teknik gores, teknik tekan, teknik tempel dan teknik gabungan tekan-tempel.

Dari hasil analisis teknik pembuatan, dapat diketahui adanya lima teknik pembuatan gerabah, yakni teknik langsung (*hand modelled*, *pinch forming*, *squeezing*), teknik pilin (*coiling*, *coil construction*, *coil building*), teknik larik (*wheel technique*), teknik tatap landas (*paddle anvil technique*), dan teknik gabungan.

Berdasarkan analisis bahan, gerabah di Situs Caruban dapat dikelompokkan dalam dua jenis adonan, yakni gerabah adonan kasar dan gerabah adonan halus. Gerabah adonan kasar menggunakan bahan dasar tanah liat dengan campuran bahan (temper) pasir dan kuarsa, sedangkan gerabah adonan halus memiliki butiran bahan yang sangat halus dan padat yang bahan dasarnya (tanah liat) diperkirakan tidak menggunakan campuran.

Tabel 19 Sebaran Bentuk Gerabah Hasil Ekskavasi

BENTUK	K O T A K						JUMLAH	%
	SII/A1	SIII/A1	SIV/A1	SIV/F12	SIV/G*11	SV/A1		
Cepuk	-	-	-	-	-	1	1	0,04
Mangkuk	11	26	9	61	5	38	150	6,59
Kendil	6	-	2	10	-	6	24	1,05
Guci	-	-	-	-	-	2	2	0,09
Cawan	-	-	-	-	1	-	1	0,04
Buli-buli	-	-	1	1	-	-	2	0,09
Kendi	8	10	4	5	-	14	41	1,80
Cowek	22	33	26	2	1	60	144	6,33
Wajan	9	2	-	11	-	-	22	0,97
Piring	-	-	-	2	-	-	2	0,09
Pasu	86	93	166	171	47	32	595	26,14
Kuali	49	114	69	72	21	49	374	16,43
Periuk	54	136	115	90	7	83	485	21,31
Tempayan	32	-	3	33	2	1	71	3,12
Buyung	21	11	6	3	-	21	62	2,72
Dandang	30	12	10	9	-	12	73	3,21
Pandangan	2	-	3	9	-	2	16	0,70
Vas	7	12	-	4	1	3	27	1,19
Jembatan	7	26	5	2	-	12	52	2,28
Pinggang-persegi	6	-	-	-	-	1	7	0,31
Tutup	6	45	13	11	1	32	108	4,75
Tungku	2	4	-	6	1	4	17	0,75
JUMLAH	358	524	432	502	87	373	2276	100,00

4.2 Terakota

4.2.1 Kepala Arca

Sebuah kepala arca berbentuk wajah seorang wanita yang terbuat dari terakota, dibuat dengan teknik tangan, berwarna coklat terang kemerahan (5 YR 5/6) ditemukan di kotak S IV/A1 (Foto 10). Ukuran kepala arca: tinggi 6,5 cm, lebar 5,5 cm, dan tebal 3 cm.

Kepala arca yang ditemukan hanya sampai pundak merupakan bagian dari sebuah arca. Mukanya bulat melebar, hidungnya berupa sedikit tonjolan yang ketika ditemukan tonjolan tersebut telah patah, sedangkan bagian muka lainnya rata. Kedua belah telinga memakai subang berbentuk bulat. Batas raut muka dengan rambut penggambarannya tidak jelas, tetapi jika melihat profil muka secara keseluruhan, arca ini menggunakan tatanan rambut seperti pada arca terakota Jawa Timur bentuk Panji. Bagian belakang kepala arca dibentuk cekung pipih, demikian pula lehernya. Arca semacam ini banyak ditemukan di daerah Trowulan dan mungkin berfungsi sebagai mainan anak-anak atau dipergunakan dalam upacara dan biasanya disebut *golek*.

4.2.2 Fragmen Kaki Arca

Sebuah fragmen terakota berbentuk bulat panjang, diperkirakan bagian dari fragmen arca kaki binatang. Salah satu ujungnya berbentuk rata berdiameter 1,2 cm, sedangkan ujung satunya berbentuk patahan miring berdiameter 2,9 cm yang mungkin menggambarkan bagian paha. Panjang fragmen 5,2 cm. Fragmen tersebut ditemukan pada kotak S IV/A1.

4.2.3 Fragmen (?)

Di Situs Caruban didapatkan sebuah fragmen terakota yang tidak diketahui bentuk aslinya. Fragmen tersebut berupa hiasan dari bagian suatu benda (?) yang dikerjakan dengan teknik gores, motif setengah bulatan. Teknik gores tersebut tampaknya dikerjakan dengan menusukkan jari atau dengan semacam alat dengan bentuk lengkung pada bagian runcingannya.

4.2.4 Bandul Jala

Bandul jala adalah alat pemberat jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Bentuk dan bahannya bermacam-macam, tetapi ciri utamanya ialah adanya sebuah lubang tembus pada bagian tengahnya.

Bandul jala yang ditemukan di kotak S IV/A1 terbuat dari terakota dengan ukuran : panjang 9,2 cm, diameter tengah 6 cm, diameter tepi 2,5 cm, dan diameter lubang 1,2 cm. Bandul jala tersebut ditemukan dalam keadaan utuh, bentuknya bulat telur, berwarna oranye kusam (5 YR 6/4) (Foto 11).

Tampaknya bandul jala yang terbuat dari terakota cukup populer di kalangan nelayan pada masa lalu. Artefak ini banyak ditemukan di beberapa tempat di bekas pelabuhan kuno, seperti yang ditemukan antara lain di Banten, Tridonorejo-Demak, Pasar Ikan-Jakarta, Tuban, Gresik, dan lain-lain (Hasan Muarif Ambary 1981:42).

4.2.5 Gacuk (*terracotta disc*)

Temuan lain yang menarik perhatian di Situs Caruban ialah *gacuk*. Benda ini berbentuk bulat bundar pipih dan terbuat dari pecahan gerabah atau pecahan keramik. Gacuk yang ditemukan di Situs Caruban terbuat dari pecahan gerabah. Seluruhnya berjumlah 10 buah dengan diameter antara 21-43 mm dan tebal antara 4 - 8 mm. Warna gacuk tersebut adalah oranye kemerahan (10 R 5/6), oranye kusam (5 YR 6/3), abu-abu terang kecoklatan (5 YR 6/2), abu-abu kecoklatan (5 YR 6/1), coklat keabuan (5 YR 5/2), dan coklat kusam (7 1/2 YR 5/4). Di antaranya ada yang menampakkan striasi yang dangkal dan diberi upam serta slip berwarna merah.

Fungsi gacuk masih sukar ditafsirkan karena interpretasi fungsional dilihat dari himpunan temuan tidak mendukung fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Hanya dari analogi etnografi dari beberapa kebiasaan yang hingga kini masih berlaku, di beberapa tempat di Jawa dalam upacara tujuh bulan kehamilan seorang wanita, *gacuk* digunakan dalam jual beli rujak. Dalam perkawinan juga gacuk digunakan dalam jual beli cendol. Sampai sekarang benda ini masih dikenal sebagai permainan anak-anak (Mundardjito 1978:41).

4.3 Unsur Bangunan

4.3.1 Bata

Bata ditemukan pada setiap kotak dalam bentuk pecahan yang sangat fragmentaris bercampur dengan tanah sampai fragmen bata setengah utuh. Secara umum, bata hasil ekskavasi tidak ada yang menunjukkan satu pola atau tatanan tertentu. Ukuran bata yang dapat dijadikan sampel dalam ekskavasi ini berasal dari kotak S IV/A1, yaitu lebar 12 cm dan tebal 4-5 cm, sedangkan panjangnya

tidak diketahui karena tidak ada yang ditemukan dalam bentuk utuh.

4.3.2 Genteng

Fragmen genteng ditemukan pada seluruh kotak dan terbanyak ditemukan pada kotak S IV/A1. Berdasarkan pengamatan bentuk, terdapat dua macam genteng, yaitu genteng dengan permukaan rata dan genteng dengan permukaan bergelombang. Kedua macam genteng tersebut, bentuknya persegi panjang seperti yang lazim ditemukan pada genteng masa kini dan mempunyai kaitan bagian atasnya.

4.3.3 Bubungan

Sebuah fragmen bubungan ditemukan di kotak S III/A1 berupa bagian sudut yang berbentuk lengkung segitiga lancip.

4.3.4 Ukel

Ukel merupakan bagian dari kemuncak suatu bangunan yang dibuat dengan tangan. Ukel yang ditemukan berupa fragmen yang dibentuk dengan teknik gores yang dalam, berwarna oranye kusam (5 YR 6/4). Ukuran ukel: tinggi 9,2 cm dan tebal 1,5 cm.

4.4 Keramik

Di antara temuan yang berhasil dikumpulkan dalam survei dan ekskavasi yang paling dominan setelah gerabah ialah keramik. Fragmen keramik yang ditemukan seluruhnya berjumlah 2863 buah. Dari jumlah tersebut 917 fragmen diperoleh dari survei dan selebihnya merupakan hasil ekskavasi.

Analisis dilakukan pada semua fragmen keramik untuk mengetahui bentuk, teknik hias, motif hias, warna glasir, teknik pembuatan serta bahan. Dari analisis tersebut dapat diketahui asal dan jaman keramik.

Dari hasil analisis bentuk dapat diketahui empat belas jenis wadah dan bukan wadah. Bentuk wadah yang dapat dikenali ialah piring, mangkuk, cempuk, cangkir, pasu, tempayan, guci, buli-buli, botol, vas, kendi, dan kobokan; sedangkan jenis bukan wadah yang dapat diidentifikasi ialah sendok dan arca. Dari analisis teknik pembuatan dapat diketahui bahwa keramik dibuat dengan teknik roda putar (larik), sedangkan bahan yang dipakai terdiri dari tanah liat, batuan, dan porselin. Bahan tersebut setelah dibentuk kemudian dilapisi

glasir dengan menggunakan teknik kuas dan teknik celup. Selain itu ditemukan juga keramik dari bahan tanah liat yang diupam. Warna glasir umumnya adalah coklat kehitaman, krem, hijau seladon, abu-abu coklat, coklat hijau, dan hijau kekuningan.

Berdasarkan analisis teknik hias dapat diketahui bahwa keramik yang ditemukan di Situs Caruban menggunakan teknik cap, teknik kuas, teknik iris, teknik celup, teknik cetak, teknik gores, teknik tera, dan slip. Sedangkan motif hias yang dikenali adalah motif flora, motif flora dan garis lingkaran, motif rantai dan geometris sulur, motif lundang-lundang, motif flora dan garis, motif hias ikal, dan motif flora dalam panil.

4.4.1 Keramik Hasil Survei

Klasifikasi bentuk menghasilkan data sebagai berikut: piring 287 buah (31,30%), mangkuk 408 buah (44,50%), cepuk 20 buah (2,18%), cangkir 5 buah (0,54%), pasu 4 buah (0,44%), tempayan 136 buah (14,63%), guci 41 buah (4,47%), buli-buli 7 buah (0,76%), botol 7 buah (0,76%), vas 1 buah (0,1%), dan tutup (?) 1 buah (0,11%).

Dilihat dari negeri asalnya, keramik hasil survei berasal dari negeri Cina, Khmer, Thailand, Vietnam, Jepang, dan Eropa.

Untuk pemilahan berdasarkan kronologinya dari 917 fragmen keramik, maka jumlah terbesar berasal dari Cina yaitu 611 fragmen (66,63%) dengan rincian: dari Dinasti Song (abad ke-10-13) 42 fragmen (4,58%), Yuan (abad ke-13-14) 151 fragmen (16,47%), Ming (abad ke-14-17) 195 fragmen (21,26%), dan Ching (abad ke-17-20) 223 fragmen (24,32%); keramik Thailand (abad ke-13-16) 18 fragmen (1,96%), keramik yang berasal dari daerah Sukhotai (abad ke-14) 31 fragmen (3,38%), dan keramik yang berasal dari daerah Sawankhalok (abad ke-15) 108 fragmen (11,78%); keramik Eropa (abad ke-20) berjumlah 68 fragmen (7,42%); keramik Vietnam (abad ke-15-16) berjumlah 58 fragmen (6,32%); keramik Jepang (abad ke-20) berjumlah 22 fragmen (2,40%); serta keramik Khmer (abad ke-13) 1 fragmen (0,11%).

Untuk mengetahui sebaran bentuk, asal dan jaman keramik pada tiap-tiap jalur, lihat tabel berikut ini :

Tabel 20 Sebaran Bentuk Keramik Hasil Survei

BENTUK	J A L U R									JUMLAH	%
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX		
Piring	43	36	90	25	34	22	30	5	2	287	31,30
Mangkuk	57	65	126	34	46	32	34	11	3	408	44,50
Cepuk	5	5	4	1	3	1	1	-	-	20	2,18
Cangkir	-	2	1	1	-	-	1	-	-	5	0,54
Pasu	1	2	-	1	-	-	-	-	-	4	0,44
Tempayan	12	28	48	4	27	10	6	1	-	136	14,83
Guci	4	7	15	2	5	-	4	4	-	41	4,47
Buli-buli	2	1	1	1	2	-	-	-	-	7	0,76
Botol	2	2	1	-	1	1	-	-	-	7	0,76
Vas	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	0,11
Tutup	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	0,11
JUMLAH	128	149	287	69	118	64	76	21	5	917	100,00

Tabel 21 Sebaran Asal dan Jaman Keramik Hasil Survei

ASAL DAN JAMAN	J A L U R									JUMLAH	%	
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX			
Keramik Cina												
Song (10-13 M)	4	6	15	3	7	-	6	1	-	42	4,58	
Yuan (13-14 M)	18	25	62	10	17	3	8	7	1	151	16,47	
Ming (14-17 M)	33	38	61	13	29	12	8	3	3	195	21,26	
Ching (17-20 M)	23	28	58	20	26	29	35	3	1	223	24,32	
Keramik Khmer (13 M)	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	0,11	
Keramik Thailand (12-16 M)	-	5	11	-	1	1	-	-	-	18	1,96	
Sukothai (14 M)	5	5	12	3	2	3	1	-	-	31	3,38	
Sawankhalok (15 M)	21	18	18	8	22	13	5	3	-	108	11,78	
Keramik Vietnam (15-17 M)	13	7	22	5	6	2	-	3	-	58	6,32	
Keramik Eropa (19-20 M)	8	13	20	5	9	2	11	-	-	68	7,42	
Keramik Jepang (20 M)	-	3	12	1	-	1	3	1	-	22	2,40	
J U M L A H	125	149	301	68	121	66	77	21	5	917	100,00	

4.4.2 Keramik Hasil Ekskavasi

Klasifikasi bentuk menghasilkan data sebagai berikut: piring berjumlah 340 buah (17,72%), mangkuk 873 buah (45,49%), cepuk 46 buah (2,40%), cangkir 9 buah (0,47%), pasu 14 buah (0,73%), tempayan 237 buah (12,35%), guci 315 buah (16,41 buah), buli-buli 16 buah (0,83%), botol 31 buah (1,62%), vas 25 buah (1,30%), sendok 1 buah (0,05%), kendi 4 buah (0,21%), arca 5 buah (0,26%), arca 5 buah (0,26%), dan kobokan 3 buah (0,16%).

Sama halnya dengan hasil survei, keramik hasil ekskavasi pun berasal dari negeri Cina, Khmer, Thailand, Vietnam, Jepang serta Eropa.

Untuk pemilahan berdasarkan asal dan jamannya dari 1919 fragmen keramik, jumlah terbesar berasal dari negeri Cina yaitu 1441 fragmen (75,09%) dengan rincian : dari Dinasti Tang (abad ke-7-10) berjumlah 4 fragmen (0,20%), Song (abad ke-10-13) 183 fragmen (9,54%), Yuan (abad ke-13-14) 533 fragmen (27,28%), Ming (abad ke-14-17) 533 fragmen (27,78%), dan Ching berjumlah 186 fragmen (9,69%) serta 2 fragmen keramik Cina yang *unidentified*, yaitu keramik yang berdasarkan bahannya diketahui berasal dari Cina tetapi kronologinya masih diragukan. Keramik Thailand berjumlah 211 fragmen (11%) menempati urutan kedua dengan rincian: keramik Thailand (abad ke-12-16) berjumlah 211 fragmen (11%) menempati urutan kedua dengan rincian: keramik Thailand (abad ke-12-16) berjumlah 90 fragmen (4,69%), keramik yang berasal dari Thailand: Selatan (abad ke-16-17) 1 fragmen (0,05%), keramik yang berasal dari daerah Sukothai (abad ke-14) 24 fragmen (1,25%), dan keramik yang berasal dari daerah Sawankhalok (abad ke-15) 96 fragmen (5%); keramik Vietnam (abad ke-15-17) menempati urutan ketiga, seluruhnya berjumlah 167 fragmen (8,70%); menyusul keramik Eropa (abad ke-19-20) 69 fragmen (3,60%) menempati urutan keempat; kemudian keramik Jepang (abad ke-20) 21 fragmen (1,09%); dan yang paling sedikit jumlahnya yaitu keramik yang berasal dari Khmer 9 fragmen (0,47%). Selain itu juga ada 1 fragmen keramik yang tidak dapat diketahui lagi asal dan jamannya.

Untuk mengetahui sebaran bentuk, asal dan jaman keramik tiap-tiap kotak, lihat tabel berikut ini:

Tabel 22 Sebaran Bentuk Keramik Hasil Ekskavasi

BENTUK	K O T A K						JUMLAH	%
	SII/A1	SIII/A1	SIV/A1	SIV/F12	SIV/G"11	SV/A1		
Piring	35	112	46	57	27	63	340	17,72
Mangkuk	123	297	89	114	91	159	873	45,49
Cepuk	10	12	6	8	6	4	46	2,40
Cangkir	1	5	-	2	-	1	9	0,47
Pasu	2	-	-	1	7	4	14	0,73
Tempayan	16	81	42	21	15	62	237	12,35
Guci	81	87	21	28	65	33	315	16,41
Buli-buli	2	2	2	1	7	2	16	0,83
Botol	1	17	6	-	3	4	31	1,62
Vas	7	1	-	3	2	12	25	1,30
Sendok	-	1	-	-	-	-	1	0,05
Kendi	1	2	-	1	-	-	4	0,21
Kobokan	-	-	-	2	-	1	3	0,16
Arca	1	-	-	4	-	-	5	0,26
JUMLAH	280	617	216	238	223	345	1919	100,00

Tabel 23 Sebaran Asal dan Jaman Keramik Hasil Ekskavasi

ASAL DAN JAMAN	K O T A K						JUMLAH	%
	SII/A1	SIII/A1	SIV/A1	SIV/F12	SIV/G"11	SV/A1		
Keramik Cina								
Lang (7-10 M)	-	4	-	-	-	-	4	0,20
Long (10-13 M)	14	74	2	17	13	63	183	9,54
Luan (13-14 M)	73	165	16	90	110	79	533	27,78
Ling (14-17 M)	121	184	65	42	36	85	533	27,78
Ling (17-20 M)	9	48	46	31	27	25	186	9,69
Lina (?)	-	-	2	-	-	-	2	0,10
Keramik Khmer								
(13 M)	6	2	1	-	-	-	9	0,47
Keramik Thailand								
(12-16 M)	10	15	11	18	14	22	90	4,69
Lukothai (14 M)	7	7	3	3	2	2	24	1,25
Lawankhalok (15 M)	22	9	42	14	6	3	96	5,00
Keramik Thailand Selatan								
(16-17 M)	-	-	-	-	-	1	1	0,05
Keramik Vietnam								
(15-17 M)	14	79	11	16	13	34	167	8,70
Keramik Eropa								
(19-20 M)	1	22	11	12	2	21	69	3,60
Keramik Jepang								
(20 M)	-	8	3	-	-	10	21	1,09
Keramik (?)	1	-	-	-	-	-	1	0,05
U M L A H	278	617	213	243	223	345	1919	100,00

4.5 Kaca

Dari hasil ekskavasi ditemukan 13 fragmen kaca yang merupakan bagian dari botol Eropa (abad ke-19 -20). Fragmen tersebut berwarna putih kebiruan, hijau muda, hijau tua, dan coklat.

4.6 Mata Uang

Mata uang adalah jenis temuan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori artefak bertanggal mutlak, karena banyak mata uang yang memuat nama raja atau penguasa dan angka tahun dikeluarkannya. Tetapi sayang, mata uang yang dibuat dari logam sering kali ditemukan dalam keadaan rusak sehingga tidak dapat diidentifikasi.

Mata uang logam yang dijumpai dari hasil survei dan ekskavasi seluruhnya berjumlah 11 buah, 3 buah didapatkan dari survei dan sisanya dari hasil ekskavasi. Mata uang hasil survei berupa mata uang Cina (kepeng) 1 buah dan 2 buah lagi merupakan mata uang Belanda, sedangkan mata uang hasil ekskavasi semuanya berupa mata uang Cina. Mata uang tersebut berbentuk bulat dengan diameter 2,5 cm, pada bagian tengahnya terdapat lubang berbentuk persegi empat dengan ukuran 0,7 cm. Dari semua mata uang Cina yang ditemukan, hanya satu yang dapat diidentifikasi, yaitu mata uang yang berasal dari Dinasti Ming (1368-1644 M) yang bertulisan *yong le tong-bo* (永樂通寶). Dua mata uang Belanda yang ditemukan berasal dari masa yang berbeda. Mata uang pertama berbentuk bulat dengan diameter 2,1 cm, pada bagian muka bertulisan VOC dan memuat angka tahun 1778 sedangkan bagian belakang berupa lambang. Mata uang kedua juga berbentuk bulat dengan diameter 1,7 cm. Pada bagian muka terdapat tulisan Indië Batavia dan memuat angka tahun 1816 dan bagian belakang berupa lambang.

4.7 Logam

4.7.1 Perunggu

Dua fragmen perunggu ditemukan di kotak S IV/A1. Satu fragmen tidak dapat diidentifikasi sedangkan satunya lagi berupa fragmen anting dengan bentuk bulat pipih dan putus pada salah satu bagian. Bagian tengah anting berlubang dengan ukuran 0,5 cm dan diameter luar 1,5 cm.

4.7.2 Besi

Dalam ekskavasi ditemukan empat buah fragmen besi yang sulit dikenali kembali bentuk asalnya. Fragmen tersebut berupa lempengan pipih panjang dengan ukuran dan tebal bervariasi.

4.8 Artefak Batu

Dari hasil survei ditemukan sebuah bandul jala yang dibuat dari batu andesit dan dari hasil ekskavasi ditemukan beberapa artefak batu yang terdiri dari fragmen pipisan, sebuah gandik yang masih utuh dan fragmen gandik, serta fragmen batu upam.

4.8.1 Bandul Jala

Dari jalur II (B90) ditemukan sebuah bandul jala yang agak utuh (Foto 12). Bandul jala tersebut bentuknya bulat dan kedua ujungnya pipih. Ukurannya adalah panjang 9 cm, diameter tengah 12 cm, diameter tepi 11 cm, dan diameter lubang 2,5 cm.

Bandul jala banyak ditemukan di beberapa tempat bekas pelabuhan kuno, seperti yang ditemukan antara lain di Banten, Tridonorejo-Demak, Pasar Ikan-Jakarta, Tuban, Gresik, dan lain sebagainya (Hasan Muarif Ambary 1981:42).

4.8.2 Pipisan

Pipisan berfungsi sebagai alat penghalus atau pelumat bahan ramuan (Poerwadarminta 1982:785), dibuat dari batu andesit dan terdiri dari dua alat, yaitu pipisan dan gandik. Pipisan dipakai sebagai tempat bahan ramuan yang akan dilumatkan dan gandik berfungsi sebagai alat pelumatnya.

Dua fragmen pipisan ditemukan di kotak S II/A1 dan kotak S IV/F12. Kedua fragmen tersebut terbuat dari batu andesit, fragmen pertama merupakan bagian sudut yang berbentuk persegi empat dengan permukaan rata. Ukuran fragmen tersebut ialah panjang 7,5 cm, lebar 6,5 cm, tebal bagian atas 2 cm, dan tebal bagian bawah 4,5 cm. Fragmen kedua berbentuk persegi empat tumpul dengan permukaan rata. Bagian sudutnya melengkung masuk dengan sudut tumpul. Panjang fragmen 9 cm, lebar 7 cm, tebal bagian atas 1 cm, dan tebal bagian bawah 4,5 cm.

4.8.3 Gandik

Sebuah gantik yang masih utuh ditemukan di kotak S III/A1. Bentuknya bulat panjang dan pada kedua ujungnya membulat. Bagian tengahnya mempunyai lingkaran lebih kecil dibandingkan kedua sisinya. Panjang gantik 11,7 cm, diameter bagian tengah 4 cm, dan diameter bagian tepi 4,5 cm. Selain itu, dari kotak S IV/A1 ditemukan sebuah fragmen gantik. Fragmen tersebut berbentuk bulat panjang yang merupakan sebagian dari bentuk utuhnya. Bahannya terbuat dari batu andesit halus dengan ukuran panjang 4 cm dan diameter 6 cm.

4.8.4 Batu Upam

Fragmen batu upam yang dibuat dari batu andesit halus ditemukan di kotak S III/A1. Bentuknya persegi panjang, salah satu sisinya mempunyai penampang miring dengan permukaan halus dan pada bagian tengah terdapat tanda bekas pakai. Fragmen batu upam tersebut berukuran panjang 3,2 cm, lebar 2,5 cm, dan tebal 0,5 cm.

4.9 Temuan Non - Artefak

Dari hasil pengamatan yang dilakukan secara megaskopis terhadap temuan non-arterfak dapat diketahui bahwa temuan non-arterfak terdiri dari temuan anorganik (batuan) dan temuan organik (sisa-sisa hewan).

4.9.1 Temuan Anorganik

Temuan anorganik yang telah diamati secara megaskopis terdiri dari 5 jenis batuan, yaitu batu *andesit*, batuan *chert*, batuan *limonite*, batuan *pasirgampingan*, dan batuan *tuffa*.

Dari kelima jenis batuan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah batuan *limonite*. Pada mulanya batuan ini diduga sebagai terak-besi karena kekerasan dan warnanya yang menyerupai terak-besi. Akan tetapi setelah dianalisis di laboratorium ternyata bahwa batuan yang diduga terak-besi tersebut mengandung sisa-sisa organisma, yaitu sisa atau cangkang moluska dari kelas *Pelecypoda* dan kelas *Gastropoda*. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan disimpulkan bahwa batuan tersebut merupakan fragmen-fragmen dari suatu strata yang di dalam disiplin ilmu geologi dikenal sebagai batuan *limonite*.

Limonite sebenarnya adalah berbagai amorf hidroksida besi yang terjadi

lanjut karena temuan yang terkumpul hanya sedikit. Sisa-sisa Kelas *Mamalia* terdiri dari suku *Bovidae* (sapi atau kerbau), suku *Canidae* (anjing), suku *Copridae* (kambing), suku *Cervidae* (rusa), suku *Suidae* (babi), dan suku *Muridae* (tikus).

Di antara sisa-sisa *Bovidae* yang dapat diamati, terdapat penggalan-penggalan tulang yang memperlihatkan bekas pemangkasan oleh benda tajam. Salah satu di antaranya yang diidentifikasi sebagai tulang telapak (*metacarpal*) *Bovidae* memperlihatkan bekas pengerjaan atau dipotong dengan sebuah alat sejenis gergaji. Oleh karena itu Rokhus Due Awe sampai pada kesimpulan sementara bahwa mungkin pada masa lalu di Situs Caruban, penduduknya sudah mengenal alat sejenis gergaji. Selain itu, di antara sisa ikan yang ditemukan terdapat ruas tulang belakang sejenis ikan besar, mungkin ikan hiu yang panjangnya sampai 3 - 4 meter yang digunakan sebagai artefak. Artefak dari tulang tersebut diduga sebagai kerekan tali layar perahu atau roda tali pancing. Mengenai hal ini diperlukan penelitian etnoarkeologi lebih lanjut.

pada suatu daerah yang luas dan hasil pelapukan dari semua mineral yang mengandung besi, seringkali bercampur dengan banyak zat kimia lain termasuk silika koloid, mineral lempung, aluminium hidroksida dan lain-lain. Mineral ini banyak memiliki karakteristik kuning atau lapisan kuning kecoklat-coklatan. Warna-warna kuning tersebut mengalami perubahan warna menjadi oranye, coklat, dan merah kehitaman. Perubahan warna ini sesuai dengan ukuran partikel, unsur pokok serta tingkat hidrasinya. Di antara tipe limonite yang terkenal adalah endapan *gossan*, *oker kuning dan merah*, *lumpur bijih besi*, dan *laterite* (Whitten dan Broos 1974:269).

4.9.2 Temuan Organik

Hasil analisis megaskopis memperlihatkan bahwa sisa-sisa organik terdiri dari 3 Filum, yaitu *Filum Coelenterata* (koral), *Filum Moluska* (siput dan tiram), dan *Filum Vertebrata*.

Sisa-sisa moluska yang berhasil diamati terdiri dari kelas *pelecypoda* dan kelas *gastropoda*. Kelas *pelecypoda* terdiri dari suku-suku *Arcidae Dall*, *Cardiidae Fischer*, *Donacidae Deshayes*, *Mesodesmatidae Deshayes*, *Tellinidae Deshayes*, *Lucinidae Fleming*, *Mytillide Fleming*, *Spondylidae Fleming*, *Ostreidae Lamarck*, *Pinidae Linne*, *Veneridae Leach*, *Petricolidae Garidae*, *Psammobiidae Garidae*, *Hiatelidae Dandin*, dan *Petricolidae d'Orbigny*. Dari suku-suku Kelas *Pelecypoda* tersebut ada beberapa suku yang dapat dimakan.

Di antara sisa-sisa moluska Kelas *Pelecypoda* tersebut, dari suku *Arcidae Dall* dan *Veneridae Leach* terdapat cangkang yang dilubangi dengan sengaja untuk suatu keperluan. Rokhus Due Awe menduga sisa-sisa moluska tersebut digunakan sebagai alat pemberat jala.

Sisa-sisa moluska Kelas *Gastropoda* seluruhnya terdiri dari 18 suku. Di antaranya terdapat 12 suku yang merupakan suku-suku moluska Kelas *Gastropoda* yang dapat dimakan. Kedua belas suku yang dimaksud adalah suku-suku *Buccinidae Trochsel*, *Cerithiidae Menke*, *Cypracidae Gray*, *Turritellidae Gray*, *Conidae Gray*, *Naticidae Forbes*, *Strombidae d'Orbigny*, *Acteonidae d'Orbigny*, *Trochidae Adams*, *Turbinidae Adams*, *Muricidae Tryon*, dan *Lambidae*.

Sisa-sisa hewan yang termasuk di dalam *Filum Vertebrata* dipilah lagi ke dalam Kelas *Aves*, Kelas *Mamalia* dan Kelas *Pisces*. Sisa-sisa Kelas *Aves* sesuai pengamatan yang telah dilakukan hanya terdiri dari satu suku saja, yaitu ayam (*Gallus sp*). Sedangkan sisa-sisa Kelas *Pisces* (ikan) tidak dirinci lebih

V. PEMBAHASAN

5.1 Sebaran Temuan dalam Ruang dan Waktu

Dari hasil survei jalur sistematis diketahui bahwa umumnya frekuensi, kepadatan, dan keragaman temuan yang besar terdapat di sebelah barat daerah penelitian (jalur I hingga jalur V), sedangkan semakin ke timur temuan semakin berkurang (jalur VI sampai jalur IX). Dengan ditemukannya keramik Cina dari Dinasti Song, Yuan, Ming serta Ching; keramik Khmer; Keramik Thailand yang berasal dari daerah Sukothai dan Sawankhalok; keramik Vietnam; keramik Eropa; dan keramik Jepang pada jalur II, maka jalur ini merupakan jalur yang paling lengkap keragaman keramikya dibandingkan jalur-jalur lainnya.

Sebaran temuan permukaan dianalisis lebih lanjut dengan mengelompokkan sebaran temuan menurut lokasi-lokasi ekologis Dukuh Caruban yang ada sekarang. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi-lokasi yang ada sekarang ikut mempengaruhi ciri-ciri sebaran temuan permukaan, khususnya artefak.

Pengelompokan sebaran temuan permukaan dilakukan dengan menggunakan sampling terlapis (*stratified sampling*). Dalam teknik ini, populasi dibagi-bagi dalam lapisan yang disebut juga subpopulasi atau stratum (Zanten 1982:91). Penerapan sampling terlapis dalam penelitian ini, yaitu dengan membagi daerah penelitian ke dalam lokasi-lokasi ekologis dan dari setiap lokasi diperhatikan sebaran temuan permukaannya. Lokasi ekologis yang ada di Dukuh Caruban terdiri dari tanah tegalan, tanah permukiman, tanah makam, dan tambak. Keletakan lokasi-lokasi tersebut ditentukan menurut arah dari garis pantai ke pedalaman Dukuh Caruban, yaitu dari arah utara ke selatan. Lokasi ekologis bagian selatan dimulai dari 30 meter sampai ke sebelah selatan dari DP (S30) sampai 210 meter ke utara (U180), sedangkan bagian utara dimulai dari 210 meter sampai 420 meter dari DP atau dimulai dari U210 sampai U390. Dengan demikian dapat ditentukan 8 lokasi ekologis Situs Caruban, yaitu (1) tambak selatan, (2) tegalan selatan, (3) permukiman selatan, (4) makam selatan (kompleks makam Sayid Abubakar), (5) tambak utara, (6) tegalan utara, (7) permukiman utara, dan (8) makam utara (Nyi Ageng Maloko).

Dari masing-masing lokasi ekologis ini ditentukan beberapa faktor untuk membahas sebaran temuan permukaan yang diketahui dari survei jalur

Tabel 24 Pengelompokan Sampel Permukaan ke dalam Lokasi-lokasi Ekologis Caruban

FAKTOR	LOKASI EKOLOGIS							JUMLAH	
	TAMBAK SELATAN	TEGALAN SELATAN	PERUKINAN SELATAN	MAKAM SELATAN	TAMBAK UTARA	TEGALAN UTARA	PERUKINAN UTARA		MAKAM UTARA
1. Luas Lokasi (Ha)	1,236	1,065	3,108	0,180	1,781	1,890	1,090	1,125	11,475
2. Frekuensi Nisan Kuno	-	-	-	1	-	-	-	-	1
3. Frekuensi Sumur Kuno	-	-	1	1	-	-	1	3	6
4. Frekuensi Batu Pipisan	-	-	-	6	-	-	-	-	6
5. Rata-rata kepadatan artefak permeter persegi	3	8	6	16	1	16	5	-	6
6. Rata-rata kepadatan keramik permeter persegi	1	3	2	6	1	2	2	-	917
7. Frekuensi keramik perjuman dengan perincian sbb. : Keramik Cina	44	157	312	34	57	277	36	-	917
Sung (10-13 M)	1	7	9	4	3	16	2	-	42
Yuan (13-14 M)	5	25	33	7	9	70	2	-	151
Ming (14-17 M)	9	40	55	2	17	66	6	-	195
Cing (17-20 M)	17	23	110	5	11	37	20	-	223
Keramik Primer (13 M)	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Keramik Thailand (13-16 M)	-	4	-	5	-	9	-	-	18
Sukothai (14 M)	1	7	10	1	-	11	1	-	31
Sawankhalok (15 M)	6	26	25	5	10	35	1	-	108
Keramik Vietnam (15-16 M)	3	12	10	5	-	28	-	-	58
Keramik Eropa (19-20 M)	2	10	43	-	5	4	4	-	62
Keramik Jepang (20 M)	-	2	17	-	-	1	-	-	22

sistematis. Faktor-faktor itu adalah (1) luas lokasi ekologis, (2) frekuensi nisan kuno, (3) frekuensi sumur kuno, (4) frekuensi batu pipisan, (5) rata-rata kepadatan artefak permeter persegi pada setiap lokasi, (6) rata-rata kepadatan keramik permeter persegi, dan (7) frekuensi keramik per jaman.

Dari tabel di muka diperoleh keterangan mengenai perbedaan frekuensi, kepadatan, dan keragaman temuan pada 8 lokasi ekologis Situs Caruban. Kepadatan artefak yang terbesar terdapat di tegalan utara dan di makam selatan (kompleks makam Sayid Abubakar). Temuan permukaan dari kedua lokasi ini mengalami transportasi yang berbeda. Pengolahan lahan di tegalan mengakibatkan temuan dari dalam tanah muncul ke permukaan sehingga temuan permukaan bertambah. Sebaliknya temuan permukaan di tanah makam cenderung berkurang karena sering dibersihkan dan tertutup rumput serta semak-semak. Kepadatan artefak terkecil terdapat di tambak utara dan tambak selatan. Temuan yang diperoleh dari tambak yang telah kering memberikan petunjuk bahwa lokasi tersebut masuk dalam daerah kegiatan manusia masa lalu.

Walaupun disadari bahwa artefak permukaan telah mengalami transformasi sejak dulu hingga kini, namun secara keseluruhan pola sebaran temuan yang telah diketahui tidak berubah artinya. Dalam arti sebaran ini terdapat pada seluruh permukaan daerah yang diteliti sehingga memberikan suatu petunjuk bahwa daerah ini pernah dijadikan kegiatan manusia masa lalu. Ekskavasi yang meluas (horisontal) membuktikan hal tersebut di atas.

Upaya menganalisis kronologi situs dilakukan dengan mempelajari persebaran keramik secara vertikal dan horisontal. Sebaran secara vertikal memperlihatkan bahwa keramik dari jaman yang tertua, yaitu keramik dari masa Dinasti Tang (abad ke-7-10) sampai keramik dari jaman yang termuda, yaitu keramik Jepang (abad ke-19-20). Sedangkan sebaran secara horisontal memperlihatkan keramik dari jaman Dinasti Song (abad ke-10-13) sampai keramik Eropa tersebar di seluruh permukaan Situs Caruban. Berdasarkan hal ini sangat sulit untuk menelaah pola pemekaran Situs Caruban. Untuk mengetahui apakah lokasi awal berada dekat garis pantai kemudian berkembang ke selatan atau sebaliknya, diperlukan data yang lebih lengkap.

Keramik yang dominan ditemukan dalam survei maupun ekskavasi adalah keramik dari jaman Dinasti Yuan (abad ke-13-14) dan Ming (abad ke-14-17). Berdasarkan kronologi keramik ini diketahui bahwa Situs Caruban telah

dijadikan daerah kegiatan secara tetap dan meluas pada abad ke-13-17. Dengan ditemukannya keramik abad ke-17-20, yaitu keramik Cina dari Dinasti Ching, keramik Eropa serta keramik Jepang menunjukkan bahwa mungkin sekali Situs Caruban pada masa tersebut masih tetap dijadikan tempat permukiman. Oleh karena itu lebih dapat dipastikan lagi bahwa Situs Caruban benar-benar sebagai situs peralihan masa Klasik-Islam, sesuai dengan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 25 Periodisasi Situs Caruban Berdasarkan Keramik

ASAL DAN JAMAN	SURVEI	EKSKAVASI	JUMLAH	%
Keramik Cina				
Tang (7-10 M)	-	4	4	0,14
Song (10-13 M)	42	183	225	7,93
Yuan (13-14 M)	151	533	684	24,12
Ming (14-17 M)	195	533	728	25,67
Ching (17-20 M)	223	186	409	14,42
Cina (?)	-	2	2	0,07
Keramik Khmer (13 M)	1	9	10	0,35
Keramik Thailand (12-16 M)	18	90	108	3,81
Sukothai (14 M)	31	24	55	1,94
Sawankhalok (15 M)	108	96	204	7,19
Thailand Selatan (16-17 M)	-	1	1	0,04
Keramik Vietnam (15-17 M)	58	167	225	7,93
Keramik Eropa (19-20 M)	68	69	137	4,83
Keramik Jepang (20 M)	22	21	43	1,52
Keramik (?)	-	1	1	0,04
J U M L A H	917	1919	2836	100,00

5.2 Karakteristik Situs Caruban

Karakteristik situs Caruban dapat diketahui berdasarkan bentuk dan fungsi artefak, ekofak serta fitur yang terdapat di situ. Untuk memperoleh gambaran karakteristik Situs Caruban ada dua tahapan yang dilakukan, yaitu (1) berusaha mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tipe kegiatan.

Berdasarkan analisis khusus diperoleh identifikasi dan keragaman temuan Situs Caruban sebagai berikut:

A. Gerabah

- | | |
|--------------|---------------------|
| 1. Cepuk | 12. Kualii |
| 2. Mangkuk | 13. Periuk |
| 3. Kendil | 14. Tempayan |
| 4. Guci | 15. Buyung |
| 5. Cawan | 16. Dandang |
| 6. Buli-buli | 17. Pindangan |
| 7. Kendi | 18. Vas |
| 8. Cowek | 19. Jembangan |
| 9. Wajan | 20. Pinggan persegi |
| 10. Piring | 21. Tutup |
| 11. Pasu | 22. Tungku |

B. Terakota

- | | |
|----------------|-------------|
| 1. Arca | 5. Bubungan |
| 2. Bandul jala | 6. Memolo |
| 3. Gacuk | 7. Bata |
| 4. Genteng | |

C. Keramik

- | | |
|-------------|---------------|
| 1. Piring | 9. Vas |
| 2. Mangkuk | 10. Tutup (?) |
| 3. Cepuk | 11. Sendok |
| 4. Cangkir | 12. Kendi |
| 5. Tempayan | 13. Kobokan |
| 6. Guci | 14. Pasu |

7. Buli-buli 15. Arca

8. Botol

D. Kaca

1. Botol

E. Mata uang

- 1. Mata uang Cina
- 2. Mata uang Belanda

F. Logam

1. Anting

G. Batu

a. Artefak

- 1. Bandul jala 3. Gandik
- 2. Pipisan 4. Batu upam

b. Bukan Artefak

- 1. Batuan andesit
- 2. Batuan chert
- 3. Batuan limonite
- 4. Batuan pasirgampingan
- 5. Batuan tufa

H. Sisa Hewan

a. Artefak

- 1. Sisa-sisa moluska untuk pemberat jala
- 2. Tulang ikan yang dipakai sebagai roda tali pancing

b. Bukan Artefak

- 1. Tulang babi 6. Tulang tikus
- 2. Tulang ayam 7. Tulang ikan
- 3. Tulang sapi/kerbau 8. Tanduk rusa
- 4. Tulang anjing 9. Cangkang moluska
- 5. Tulang kambing

Dari keragaman temuan di Situs Caruban dapat dikelompokkan beberapa sistem kegiatan.

I. Mata Pencaharian

Manusia menjalankan kelangsungan hidupnya dengan mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. Sumber mata pencaharian tersebut tergantung pada faktor lingkungan alam, teknologi, dan jumlah penduduk. Situs Caruban yang terletak di daerah pantai memiliki sumber subsistensi berupa makanan yang dihasilkan dari laut seperti ikan dan kerang. Sumber tersebut telah didayagunakan oleh masyarakat di daerah Caruban pada masa lalu dengan bukti ditemukannya bandul jala, roda tali pancing, dan pemberat jala dari sisa moluska yang merupakan alat-alat untuk menangkap ikan. Temuan tersebut berasosiasi dengan tulang ikan dan sisa-sisa moluska yang dapat dimakan. Di samping itu ditemukan pula sisa-sisa hewan darat seperti ayam, babi, kerbau/sapi, anjing, kambing dan rusa. Sisa-sisa hewan tersebut sebagian besar adalah hewan ternak, sehingga tidak mustahil bahwa penduduk Caruban pada masa lalu telah mengenal cara beternak sebagai mata pencaharian hidupnya. Hasil ternak ini sebagian dikonsumsi sendiri, hal ini terbukti dengan ditemukannya tulang-tulang hewan yang telah dimasak yang diduga sebagai sisa makanan.

II. Rumah Tangga

Sebagian besar jenis artefak yang ditemukan di Situs Caruban mencerminkan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Adapun artefak yang dapat dikelompokkan dalam aktivitas rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Tempat tinggal (bangunan): bata, genteng, memolo, bubungan.
- b. Transaksi jual-beli: mata uang
- c. Alat sehari-hari: pasu, periuk, cowek, mangkuk, piring, kual, dandang, wajan, buyung, tempayan, jembangan, tungku, guci, botol, kendi dan tutup, buli-buli, cepuk, vas, pipisan, dan gandik.
- d. Sumur
- e. Limbah: arang, tulang dan sisa moluska
- f. Perhiasan: anting

Dari hasil pengelompokan artefak tersebut menunjukkan bahwa satu jenis artefak dapat digunakan dalam berbagai konteks tingkah laku sehingga memperlihatkan keragaman fungsinya (South 1977). Dengan kata lain, sebuah artefak dapat mempunyai fungsi ganda tergantung pada konteksnya.

Selain itu dengan ditemukannya sumur-sumur kuno di Situs Caruban diketahui bahwa penduduk pada masa lalu telah memanfaatkan sumur sebagai sumber air bersih. Dari jumlah sumur kuno yang tersebar cukup banyak (9 buah) dapat dikatakan bahwa Situs Caruban merupakan situs permukiman yang permanen dengan jumlah penduduk yang relatif besar.

PENUTUP

Hasil penelitian di Situs Caruban secara umum telah mencapai sasaran dan tujuan penelitian. Dari hasil analisis temuan, baik yang berupa artefak, non-artefak maupun fitur di peroleh gambaran karakteristik Situs Caruban sebagai situs permukiman. Di situs ini diperkirakan pernah bermukim suatu masyarakat yang terdiri dari rumahtangga-rumahtangga (*house-holds*) yang telah melakukan berbagai macam aktivitas, antara lain aktivitas rumahtangga sehari-hari seperti memperoleh, mengolah, menyimpan serta menyajikan makanan dan minuman; dan aktivitas subsistensi seperti menangkap ikan dan beternak.

Mengenai kronologi Situs Caruban dapat diketahui dari hasil analisis sebaran keramik secara horisontal maupun vertikal. Dari analisis tersebut diperkirakan Situs Caruban berasal dari abad ke-14 sampai dengan abad ke-17. Periode ini mendukung pendapat sebelumnya yang menyebutkan Situs Caruban sebagai situs masa peralihan Klasik-Islam.

Sayang sekali dalam ekskavasi yang dilaksanakan di Situs Caruban tidak menemukan struktur bangunan, sehingga sulit untuk dijelaskan bagaimana pola permukiman yang ada di Situs Caruban. Untuk dapat mengetahui bagaimana pola permukimannya, perlu diadakan ekskavasi lebih lanjut dengan cara meluas.

KEPUSTAKAAN

Ayatrohaedi et. al.

- 1978 *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FSUI.

Bambang Sumadio

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia III*; editor umum: Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto Jakarta: PN Balai Pustaka.

Brandes, J.L.A.

- 1896 *Paraton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. Batavia: Albrecht & Rusche.

Hasan Djafar

- 1978 *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

Hasan Muarif Ambary

- 1981 *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Hodder, Ian dan Clive Orton

- 1976 *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Judge, James W. et.al.

- 1975 "Sampling in Regional Archaeology Survey", dalam James W. Muller (ed.): *Sampling in Archaeology*, hal. 82-123. Arizona: The University of Arizona Press.

Koentjaraningrat

- 1977 *Etnografi*. Diktat untuk Penetaran Dosen Antropology se-Indonesia di FSUI, 10-25 Oktober 1977.

Krom, N.J.

- 1931 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Tweede herziene druk. s' Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Mundardjito et.al.

- 1978 "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976", *Berita Penelitian Arkeologi No. 18*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Departemen P & K.
- 1985 *Metode Penelitian Permukiman*, dalam Rapar Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II, Pandeglang 6-12 Mei 1985.

van Orsoy de Fline, O.W.

- 1941-1947 "Research into the Ceramic Sherd in the Territory of Northern Central Java 1940-1942", *ov, bij A*, hal. 66-84.

Oyama, M dan H. Takehara

- 1970 *Revised Standard Soil Color Charts*. Japan: Research Council of Agriculture, Forestry and Fisheries.

Pigeaud, Th. G. Th.

- 1960-1963 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague, Martinus Nijhoff, 5 jilid.

Pitono Hardjowardojo, R.

Pararaton. Jakarta: Bhratara.

Poerwadarminta, W.J.S.

- 1982 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Schrieke, B.J.O.

- 1955 *Indonesian Sociological Studies*. Part One.
- 1957 *Indonesian Sociological Studies*. Part Two. *Ruler and Realm in Early Java*. The Hague: W. van Hoeve.

Soejatmi Satari

- 1985 "Caruban, Lasem: Suatu Situs Peralihan Klasik-Islam", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hal. 487-499. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

South, Stanley

- 1977 *Method and Theory in Historical Archaeology*. New York: Academic Press.

Whitten, D.G.A. dan J.R.V. Brooks

- 1974 *A Dictionary of Geology*. England: Penguin Books Ltd.

van Zanten, Wim

- 1982 *Statistika untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.

von Zittel, Karl A.

- 1925 *Text Book of Paleontology*, volume III, London: Macmillan.
- 1932 *Text Book of Paleontology*, volume II, London: Macmillan.
- 1937 *Text Book of Paleontology*, volume I, London: Macmillan.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1980 Laporan Sementara Penelitian Arkeologi di Caruban, Lasem Tahun

1980. (Belum diterbitkan).

1981 Laporan Sementara Penelitian Arkeologi Klasik di Caruban 1981.

(Belum diterbitkan).

1970 Revised Standard Soil Color Charts. Japan: Research Council of

1960-1963 Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History

1962 The History of the Sultanate of Mataram, 1527-1703

1963 The History of the Sultanate of Mataram, 1703-1749

1964 The History of the Sultanate of Mataram, 1749-1811

1965 The History of the Sultanate of Mataram, 1811-1855

1966 The History of the Sultanate of Mataram, 1855-1906

1967 The History of the Sultanate of Mataram, 1906-1945

1968 The History of the Sultanate of Mataram, 1945-1950

1969 The History of the Sultanate of Mataram, 1950-1955

1970 The History of the Sultanate of Mataram, 1955-1960

1971 The History of the Sultanate of Mataram, 1960-1965

1972 The History of the Sultanate of Mataram, 1965-1970

1973 The History of the Sultanate of Mataram, 1970-1975

1974 The History of the Sultanate of Mataram, 1975-1980

1975 The History of the Sultanate of Mataram, 1980-1985

1976 The History of the Sultanate of Mataram, 1985-1990

1977 The History of the Sultanate of Mataram, 1990-1995

1978 The History of the Sultanate of Mataram, 1995-2000

1979 The History of the Sultanate of Mataram, 2000-2005

1980 The History of the Sultanate of Mataram, 2005-2010

1981 The History of the Sultanate of Mataram, 2010-2015

1982 The History of the Sultanate of Mataram, 2015-2020

1983 The History of the Sultanate of Mataram, 2020-2025

1984 The History of the Sultanate of Mataram, 2025-2030

1985 The History of the Sultanate of Mataram, 2030-2035

1986 The History of the Sultanate of Mataram, 2035-2040

1987 The History of the Sultanate of Mataram, 2040-2045

1988 The History of the Sultanate of Mataram, 2045-2050

1989 The History of the Sultanate of Mataram, 2050-2055

1990 The History of the Sultanate of Mataram, 2055-2060

Lampiran

No.	Judul	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1.	...												
2.	...												
3.	...												
4.	...												
5.	...												
6.	...												
7.	...												
8.	...												
9.	...												
10.	...												
11.	...												
12.	...												
13.	...												
14.	...												
15.	...												
16.	...												
17.	...												
18.	...												
19.	...												
20.	...												
21.	...												
22.	...												
23.	...												
24.	...												
25.	...												
26.	...												
27.	...												
28.	...												
29.	...												
30.	...												

LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Kotak S II/A1

No.	Jenis Temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	Jumlah
I.	GERABAH													
	A. Wadah													
	1. Pecahan													
	a. Tepian	-	89	181	127	318	98	29	51	39	18	8	5	963
	b. Leher	-	-	2	1	-	4	2	7	1	1	10	-	21
	c. Badan	2	735	1289	802	716	406	211	180	199	86	67	9	4702
	d. Karinasi	-	7	11	3	4	2	3	7	3	1	-	-	41
	e. Cerat	-	-	-	1	5	1	1	-	-	-	-	-	8
	f. Payungan	-	-	1	2	-	-	-	-	-	1	-	-	4
	g. Tutup	-	1	-	1	1	13	-	-	-	-	-	-	16
	h. Sumbat	-	3	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	4
	i. Dasar	-	19	37	51	28	16	16	14	15	9	10	2	219
	B. Bukan wadah													
	1. Tungku													
	a. Badan	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
II.	TERAKOTA													
	A. Fragmen unsur bangunan	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
	B. Fragmen hiasan (?)	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
III.	KERAMIK													
	A. Wadah													
	1. Pecahan													
	a. Tepian	-	2	11	9	4	8	3	5	6	-	2	-	50
	b. Badan	-	26	52	51	16	9	9	18	5	7	3	-	198
	c. Tutup	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	d. Dasar	-	5	6	7	2	7	4	2	4	3	-	-	38
IV.	UNSUR BANGUNAN													
	A. Bata	-	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-
V.	BATU													
	A. Artefak													
	1. Batu pipisan	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
	B. Bukan artefak													
	1. Batuan limonite	-	2	7	8	4	-	-	-	-	-	-	-	21
VI.	SISA HEWAN													
	A. Hewan air													
	1. Kerang	-	18	7	17	47	77	48	64	33	4	15	1	341
	2. Karang	-	2	4	3	-	10	19	13	7	1	1	-	60
	3. Ikan	-	1	3	3	1	-	-	-	-	-	-	-	8
	B. Hewan darat													
	1. Tulang	-	40	40	147	114	1	2	170	89	1	11	15	630
	2. Gigi	-	2	11	4	12	3	9	23	5	-	2	3	86
	Keterangan v = ada	3	953	1662	1238	1275	655	356	554	406	132	129	35	

No.	Jenis Temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	Jumlah
I.	GERABAH																						
	A. Wedah																						
	1. Utuhan																						
	2. Pecahan																						
	a. Tepian	12	8	18	19	9	21	11	13	3	23	114	244	117	85	47	61	16	23	17	9	10	880
	b. Leher																						
	c. Badan	39	31	150	98	133	143		55	48	209	1156	1364	810	382	367	330	113	108	69	46	26	5814
	d. Karinasi																						
	e. Payungan																						
	f. Tutup																						
	g. Dasar	2	1	4	2		3	1		1	19	58	30	31	23	32	6	5	7	6	3		234
II.	KERAMIK																						
	A. Wedah																						
	1. Pecahan																						
	a. Tepian			4	2	5					6	11	10	7	4	5	1	5	2	2	1		65
	b. Badan	3	3	3	1	6			1		12	30	35	21	7	15	9	2	3	3			153
	c. Karinasi	1																					1
	d. Pegangan										1												1
	e. Dasar	1	1	2									3	1	3	6	1		3	1			22
III.	UNSUR BANGUNAN																						
	a. Fragmen Genteng	2			10			1		2													16
	b. Kemuroak (Memolo)																						1
	c. Ukel														2								1
IV.	LOGAM																						
	A. Fragmen besi			1	1	3	5			1	2												13
	B. Torek besi	2																					4
V.	MATA UANG																						2
VI.	BATU																						
	A. Artefak																						
	1. Batu pipisan											1											1
	B. Bukan artefak																						6
VII.	SISA HEWAN																						
	A. Hewan air			5	1	4	4	4	14	2	25	130	507	165	15	31	36	12	41	15	4	3	1014
	1. Karang									1	9			72		4	6		5	5	1	4	108
	2. Karang								1	1	1	11	12	25	21	9	8	6	5	7	2	3	116
	B. Hewan darat			2	1	2							1	2	6	1	1	3					18
	1. Tulang/fosil										1												2
	2. Gigi			1																			
VIII.	UNIDENTIFIKSI																						
IX.	BARANG																						
		62	41	189	126	164	193	22	86	60	301	1499	2271	1283	564	525	534	165	196	327	72	122	

Keterangan v = ada

5. Kotak S IV/G'II

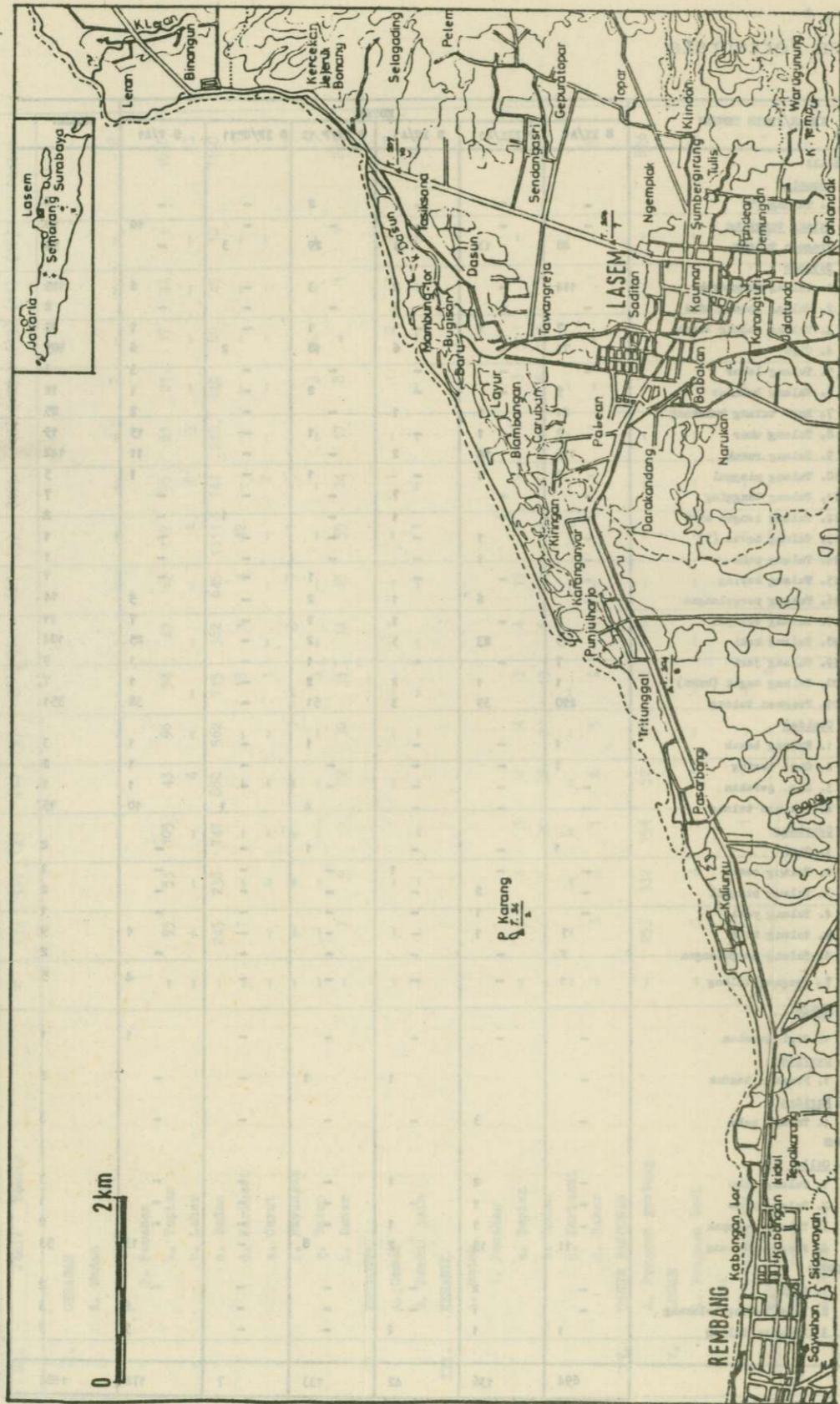
No.	Jenis Temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	Jumlah
I.	GERABAH																								
	A. Wedah																								
	1. Utuhan																								
	2. Pecahan																								
	a. Tepian	10	3	5	6	3	56	107	81	48	37	24	1	383	6	3			2	1	4				401
	b. Leher										3	1													5
	c. Badan	7	50	72	62	34	393	754	662	180	241	115	10	22	18	25	13	32	4	16	10	3			2732
	d. Karinasi									5															7
	e. Cerat									17		1													19
	f. Payungan																								1
	g. Tutup																								1
	h. Sumbat										2														2
	i. Dasar	3			2	1	2	4	19	11	6	4	2		1										57
II.	TERAKOTA																								
	A. Gacuk																								1
III.	KERAMIK																								
	A. Wedah																								
	1. Pecahan																								
	a. Tepian	1		1	2	1	6	12	6	2	6	4	2		1										45
	b. Leher																								1
	c. Badan	6	1	6	3	31	40	44	44	19	11	1	1	2								2			187
	d. Dasar								2		2														6
IV.	KACA																								
V.	LOGAM																								
	A. Perunggu																								
VI.	MATA UANG																								
VII.	SISA HEWAN																								
	A. Hewan air																								
	1. Karang			9	14	6	2	12	18	32	60	15	3	15	1							1	2		194
	2. Karang							2	2	2	5	2													13
	B. Hewan darat																								
	1. Tulang										3														5
	2. Gigi							1	1																2
		27	54	94	90	53	492	934	838	309	382	180	21	409	27	28	17	38	6	22	14	3			

6. Kotak S V/A1

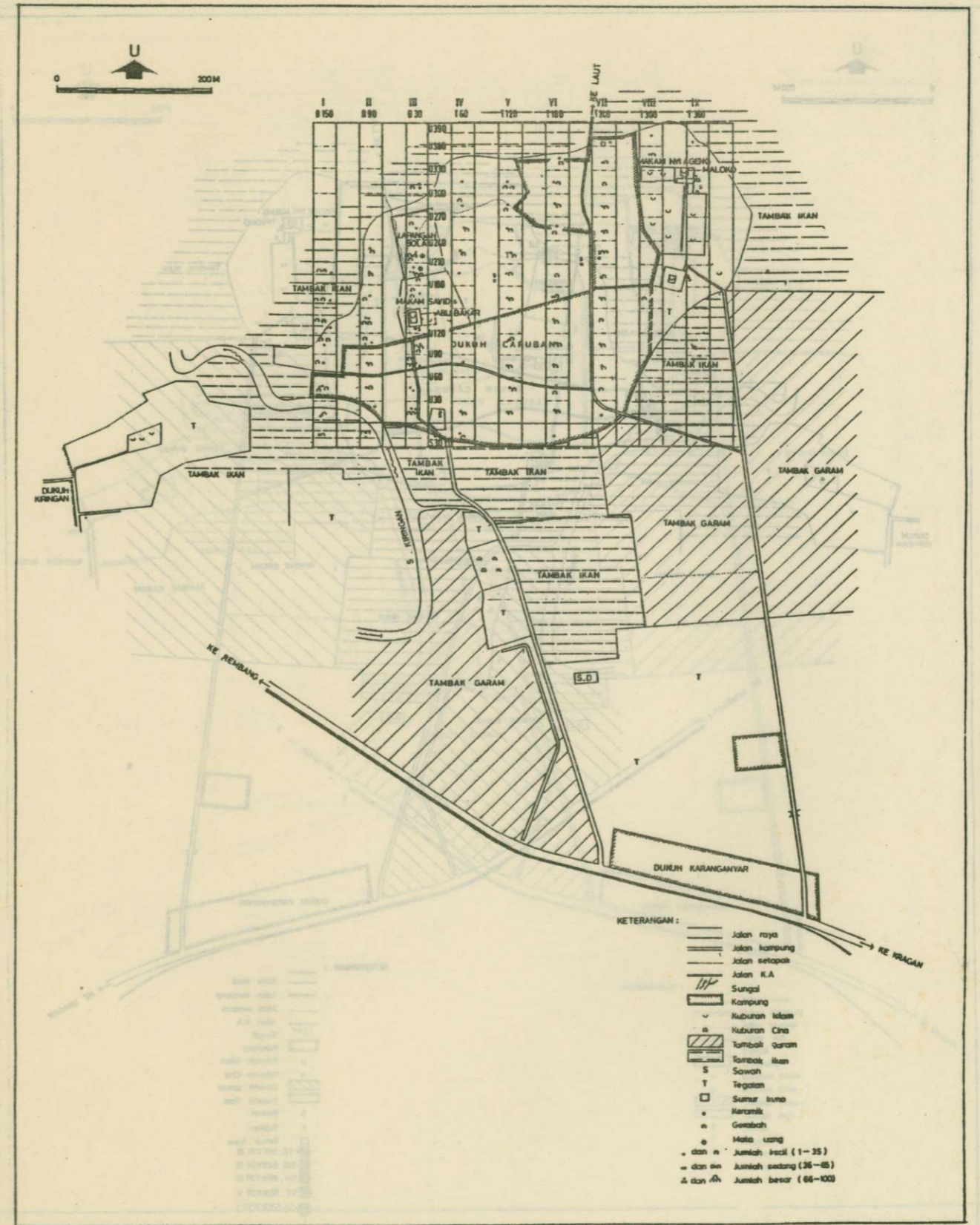
No.	Jenis Temuan	Jumlah													Jumlah		
		P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)		(13)	(14)
I.	GEMAJAH																
	A. Madah																
	1. Uthuan		95	55	105	43	98	94	69	177	95	61	21	17	44	1	2
	2. Peobahan					4		4		4	2	3					
	a. Tepian							715	645	1311	744	418	149	89	45	10	72
	b. Leher		245	238	747	880	562	362	645	1311	744	418	149	89	45	10	72
	c. Badan							18	4	42	2						
	d. Karinasi		7					1	7	1	3						
	e. Cerat																
	f. Payungan							3	7	1	3	2					
	g. Tutup							35	25	59	24	17	8				
	h. Dasar		7	9	6	22	30	14	25	59	24	17	8				
											1		2	1			
II.	TERRAKOTA																
	A. Geonuk																
	B. Bantul jala																
III.	KERAMIK																
	A. Madah																
	1. Peobahan																
	a. Tepian		3	4	3	4	4	3	12	9	9	6	3	1	1		
	b. Badan		6	8	20	30	24	19	21	35	26	27	6	2	2		
	c. Karinasi									3							
	d. Dasar									1	4	1					
IV.	UNSUR BANGUNAN																
	A. Fragmen genteng		253	332	154	52	26	3									
V.	LOGAM																
	A. Fragmen besi		3	4	2	2											
VI.	KACA																
	A. Fragmen botol		5	2	1	1											
VII.	MATA UANG																
VIII.	SISA HEMAH																
	A. Hewan air																
	1. Karang		6	6	14	11	6	8	11	37	441	82	28	17			
	2. Karang										8	3					
	3. Ikan																
	B. Hewan darat																
	1. Tulang																
	2. Digi																
			663	661	1057	1065	782	933	805	1696	1385	629	235	148	95	148	14

7. Sisa Vertebrata

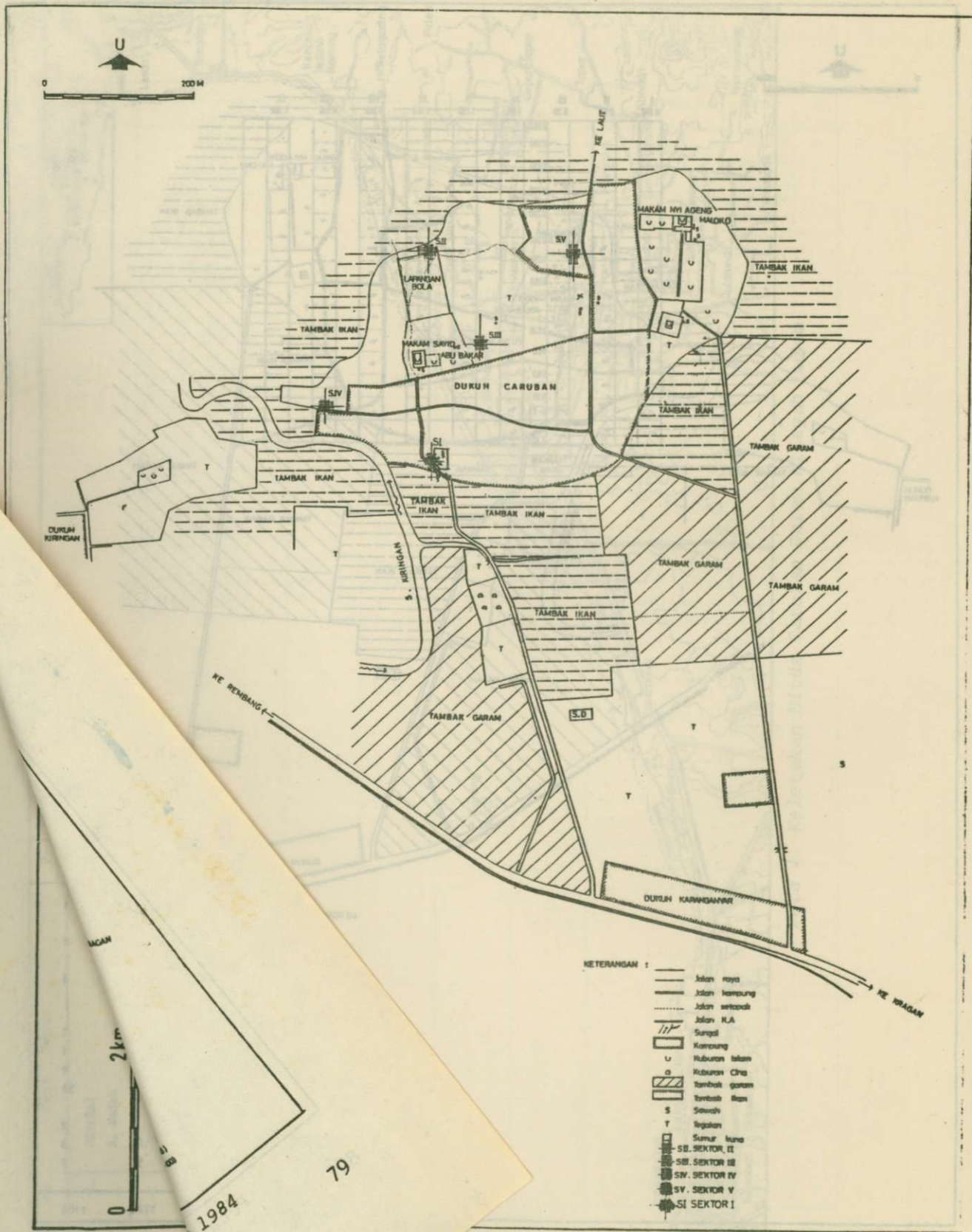
NO.	KELAS/JENIS TEMUAN	KOTAK					JUMLAH
		S II/A1	S III/A1	S IV/A1	S IV/P 12	S IV/G 11	
A.	MAMALIA						
	a. <u>Mammalia</u>						
	1. Tulang (?)	-	-	-	2	-	2
	b. Tulang tungging	-	-	-	-	-	10
	c. Fragmen tulang	48	13	1	29	3	94
	d. Bovidae						
	1. Tulang tengkorak	114	-	2	3	-	125
	2. Tulang rahang atas	-	-	2	-	-	2
	3. Tulang rahang bawah	7	1	-	1	-	10
	4. Gigi	73	-	6	18	2	105
	5. Tulang leher	-	-	-	-	-	3
	6. Tulang belikat	9	-	-	2	-	12
	7. Rusuk tulang belakang	21	1	1	-	-	25
	8. Tulang ekor	2	1	-	1	-	19
	9. Tulang rusuk	115	14	2	-	-	142
	10. Tulang pinggul	2	1	-	1	-	5
	11. Tulang tungging	-	-	7	-	-	7
	12. Tulang lengan atas	-	-	1	-	1	2
	13. Tulang hasta (?)	-	1	-	-	-	1
	14. Tulang paha	-	1	-	-	-	1
	15. Tulang kering	-	-	-	1	-	7
	16. Tulang pergelangan	-	6	1	2	-	14
	17. Tulang telapak	1	-	1	2	-	11
	18. Tulang kaki	49	23	5	2	-	104
	19. Tulang jari	7	-	-	1	-	9
	20. Tulang oagak (kuku)	1	1	2	2	-	7
	21. Fragmen tulang	220	39	3	51	-	351
	e. <u>Cervidae</u>						
	1. Bahang bawah	1	-	-	1	-	3
	2. Gigi taring	1	-	-	-	-	2
	3. Gigi geraham	-	-	-	-	-	1
	4. Fragmen tulang	-	-	-	4	1	15
	f. <u>Capridae</u>						
	1. Gigi	1	-	-	1	-	2
	2. Tulang rusuk	-	-	1	-	-	1
	3. Tulang pinggul	-	2	-	-	-	2
	4. Tulang paha	-	1	-	-	-	1
	5. Tulang kaki	7	1	-	-	-	9
	6. Tulang pergelangan	2	-	-	-	-	2
	7. Fragmen tulang	1	-	-	-	-	5
	g. <u>Suidae</u>						
	1. Gigi geraham	-	-	-	-	1	1
	h. <u>Cervidae</u>						
	1. Fragmen tanduk	-	-	1	1	-	2
	i. <u>Muridae</u>						
	1. Tulang paha	-	3	-	-	-	3
B.	AVES						
	a. <u>Gallus sp</u>						
	1. Tulang paha	-	2	1	-	-	3
	2. Tulang dada	-	1	-	-	-	1
	3. Tulang telapak	-	1	1	-	-	2
	4. Fragmen tulang	11	19	2	8	-	53
C.	PISCES						
	1. Gigi	-	2	-	-	-	2
	2. Rusuk tulang belakang	-	1	-	-	-	3
	3. Fragmen tulang	1	1	2	-	-	9
		694	136	42	133	7	1184



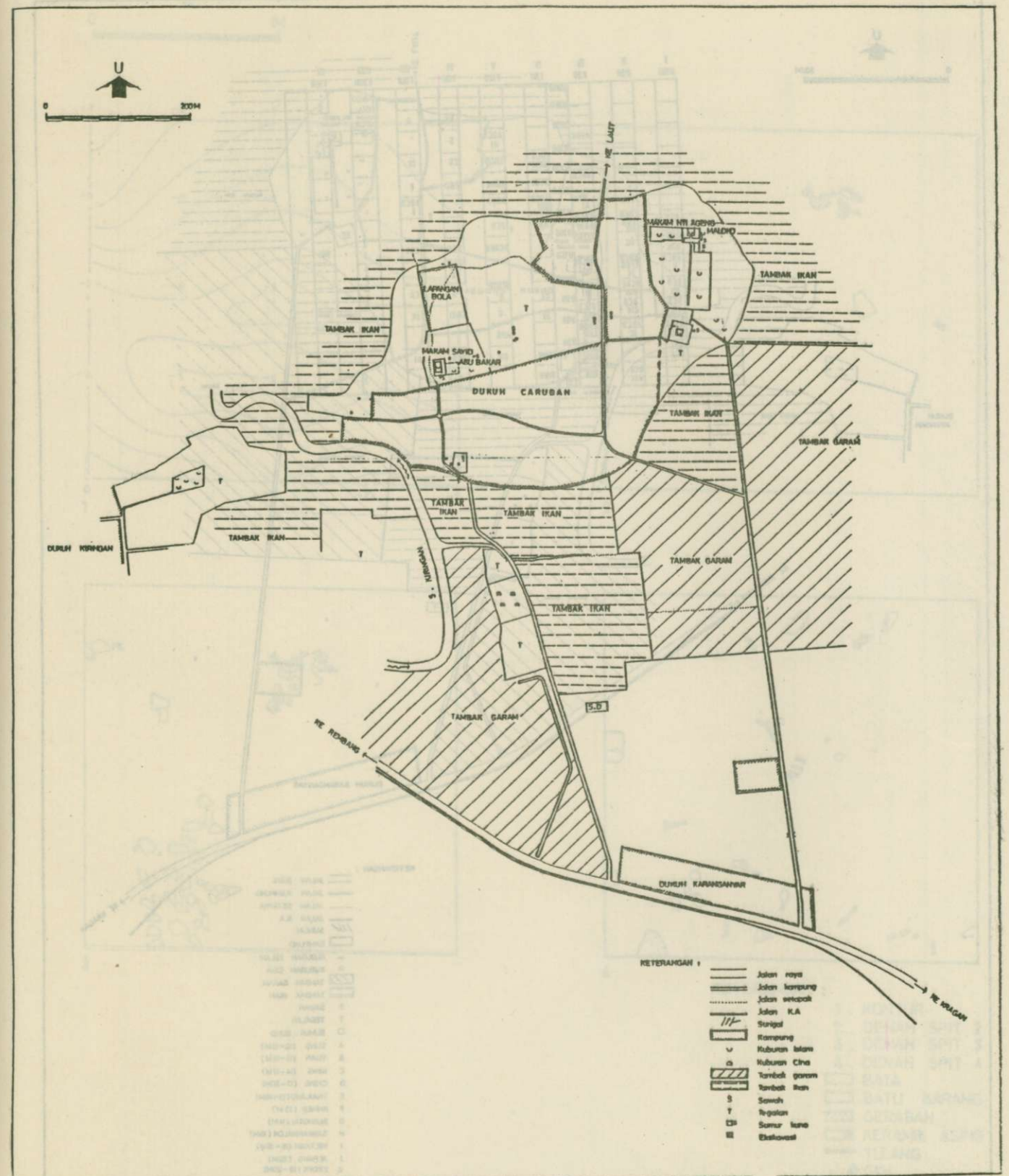
Peta 1 Keletakan Situs Caruban Dalam Wilayah Lasem



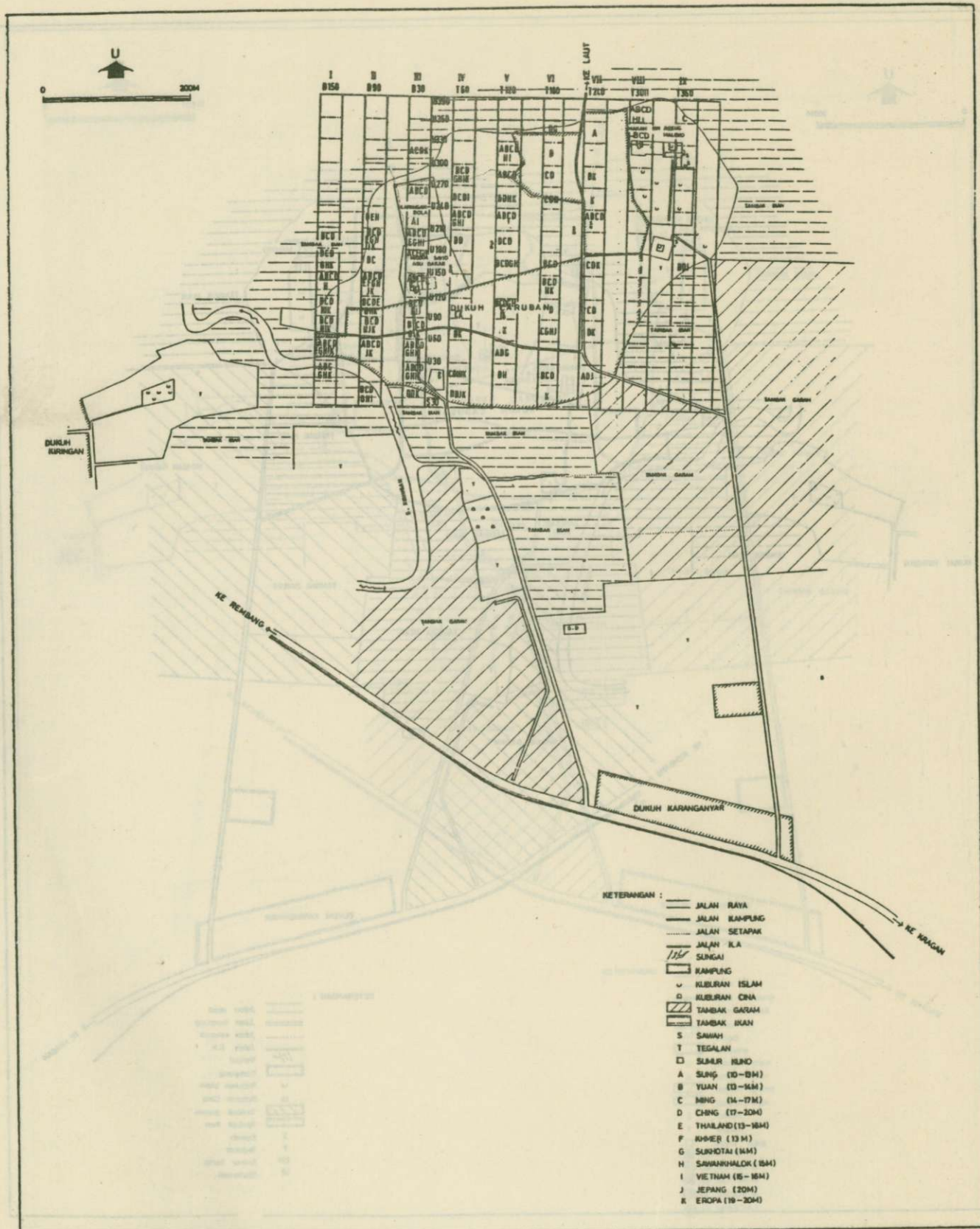
Peta 2 Sebaran Temuan Hasil Survei 9 Jalur Situs Caruban 1984



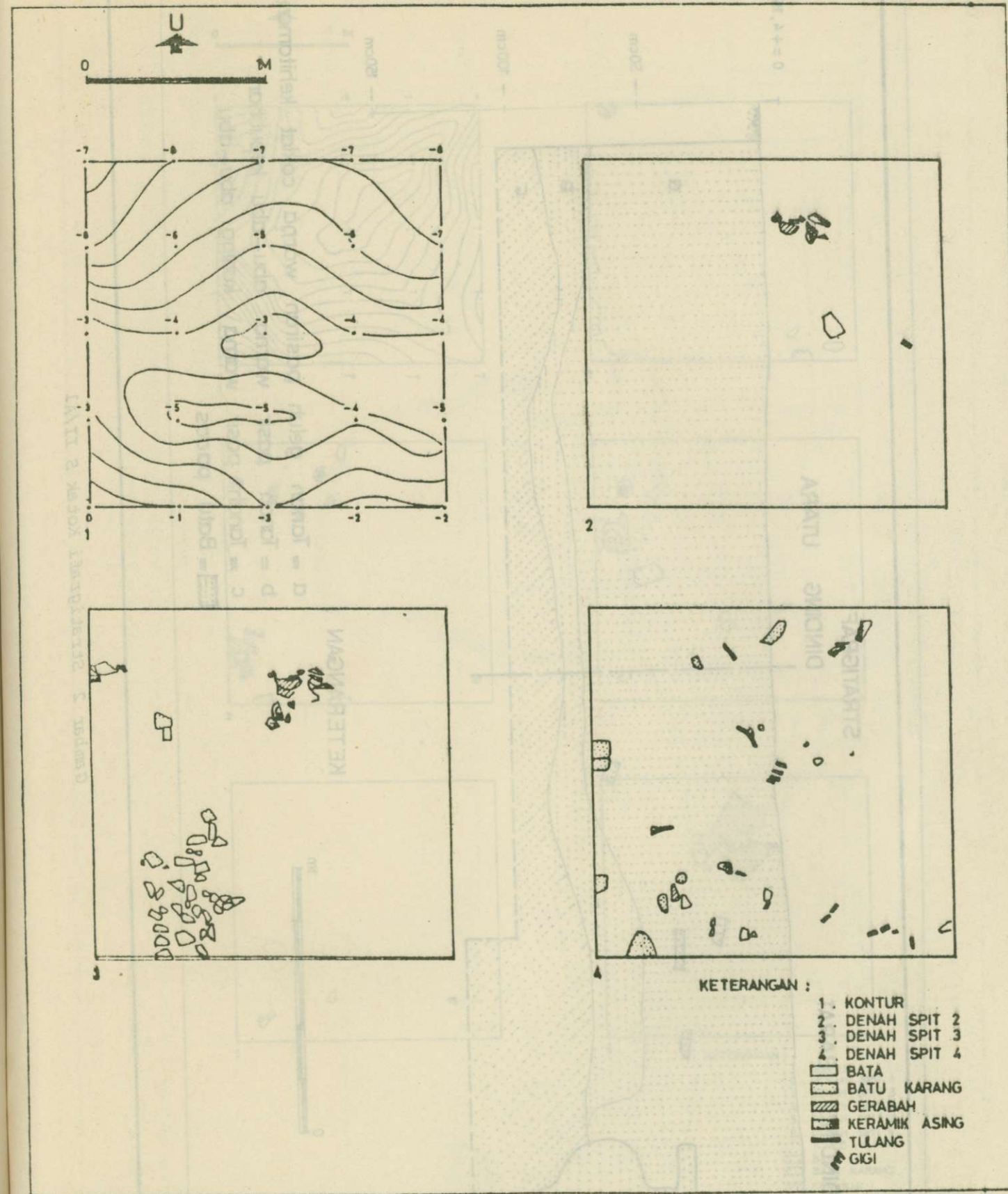
dan Keletakan Masing-masing Sektor



Peta 4 Lokasi Situs Caruban dan Keletakan Kotak-kotak Ekskavasi



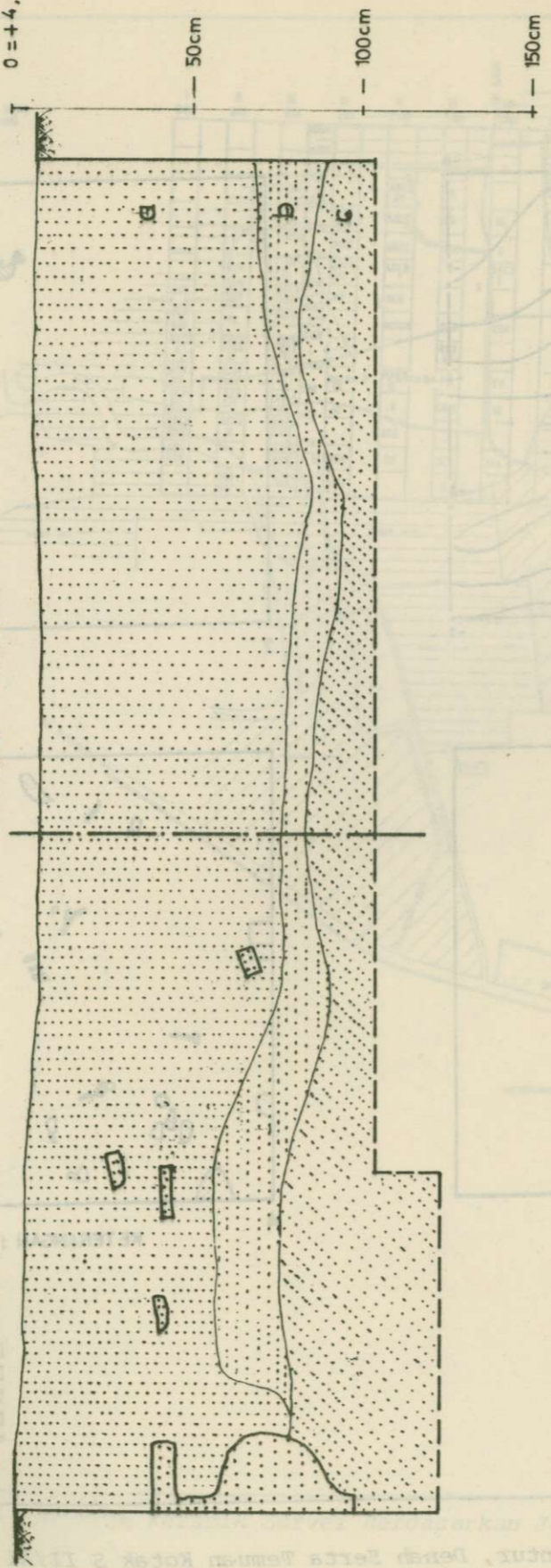
Peta 5 Sebaran Keramik Survei Berdasarkan Jaman di Situs Caruban



Gambar 1 Kontur, Denah Serta Temuan Kotak S II/A1

STRATIGRAFI
DINDING UTARA

DINDING BARAT

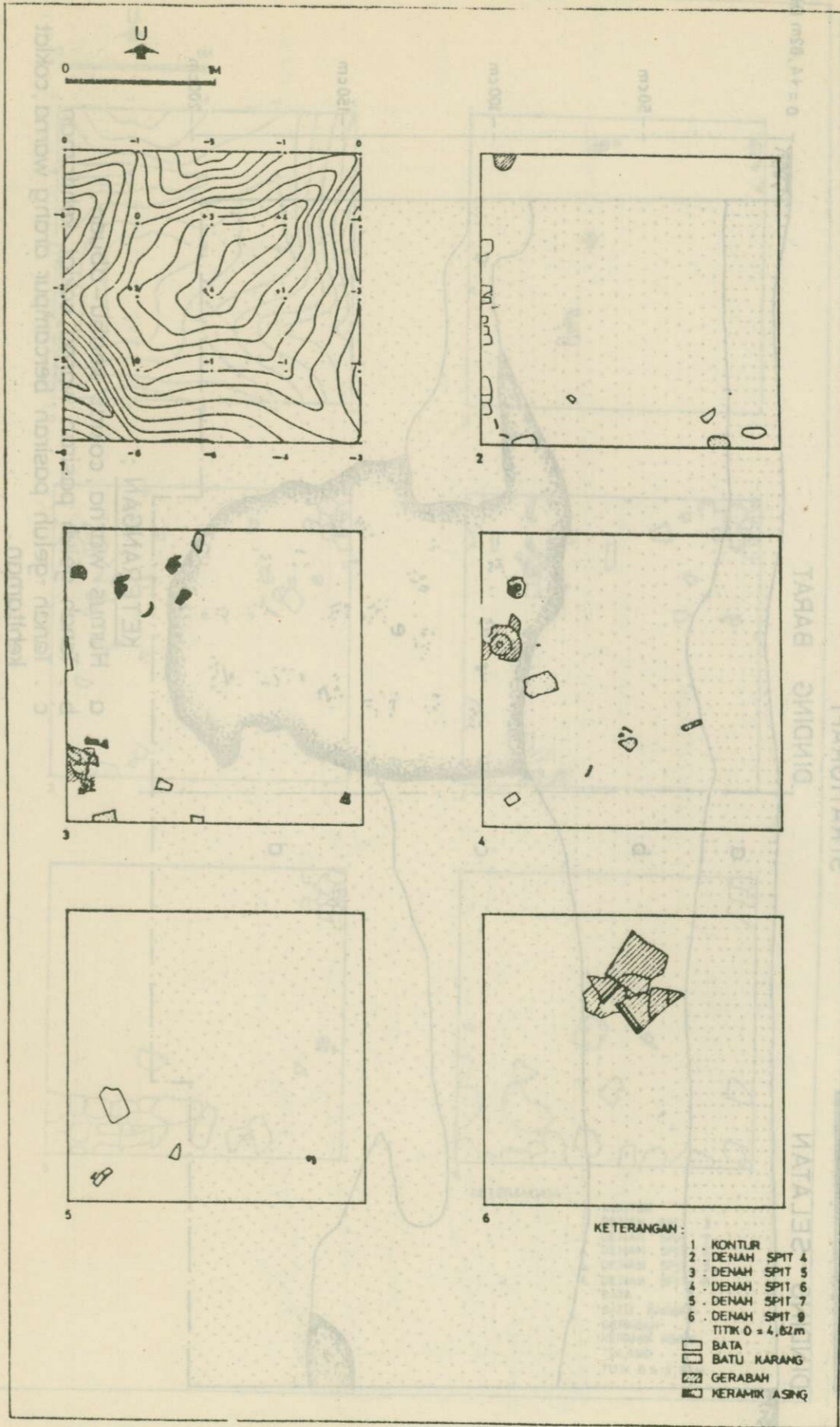


KETERANGAN :

- a = Tanah geluh pasir warna coklat kehitaman
- b = Tanah pasir warna abu-abu keputihan
- c = Tanah pasir warna kuning abu-abu
- = Batu padas

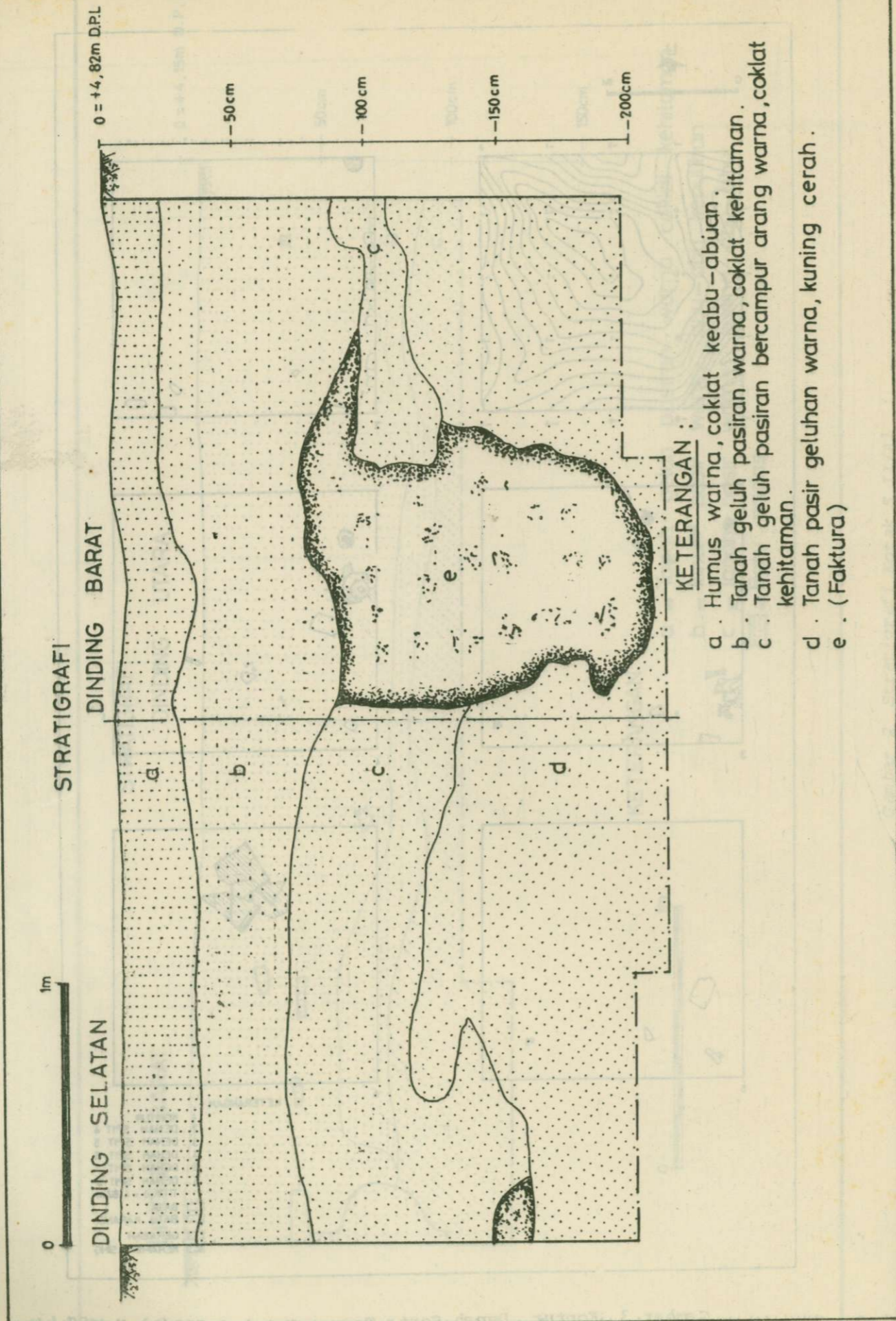


Gambar 2 Stratigrafi Kotak S II/A1

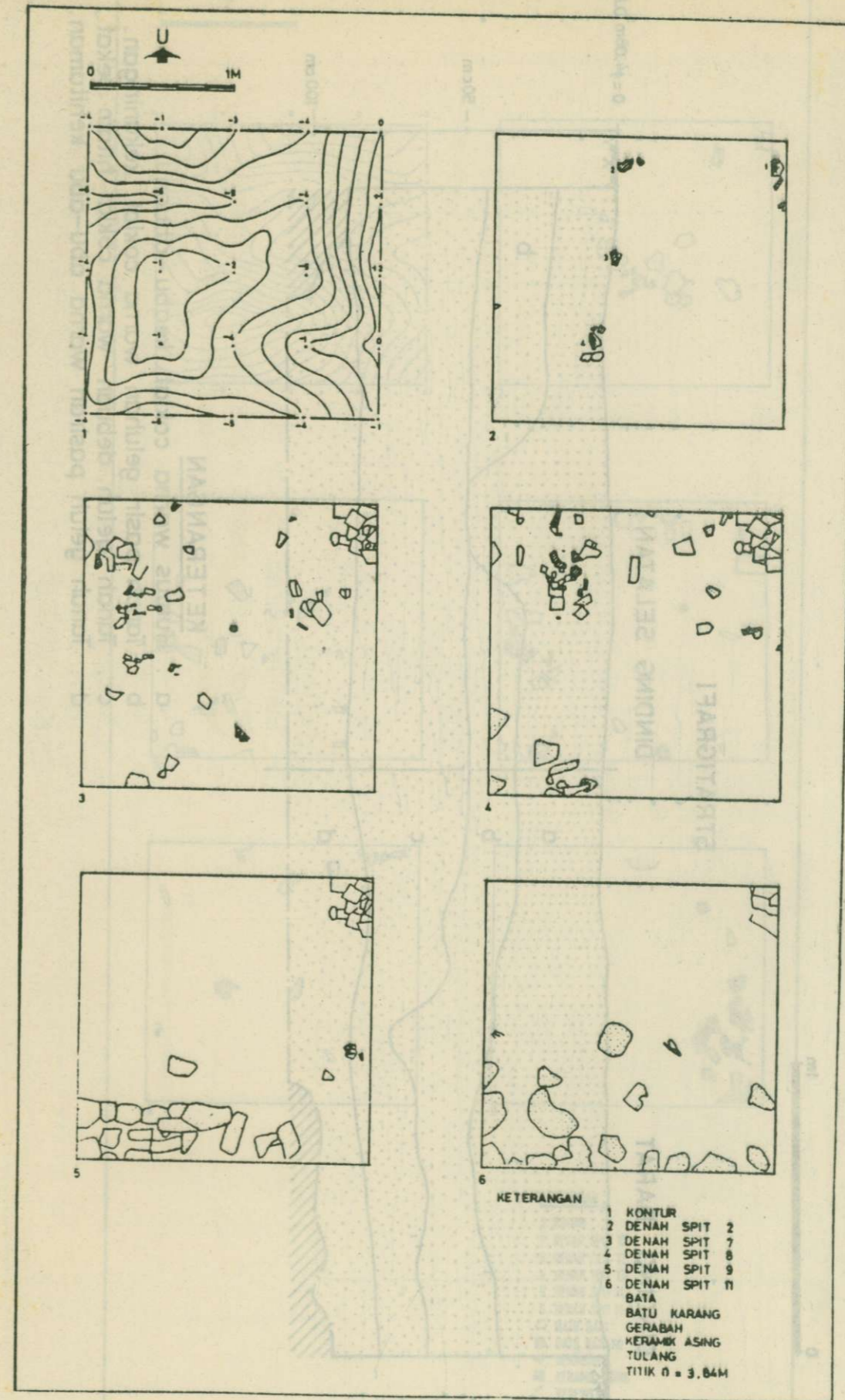


- KETERANGAN :
- 1. KONTUR
 - 2. DENAH SPIT 4
 - 3. DENAH SPIT 5
 - 4. DENAH SPIT 6
 - 5. DENAH SPIT 7
 - 6. DENAH SPIT 8
 - TITIK 0 = 4,82m
 - BATA
 - BATU KARANG
 - GERABAH
 - KERAMIK ASING

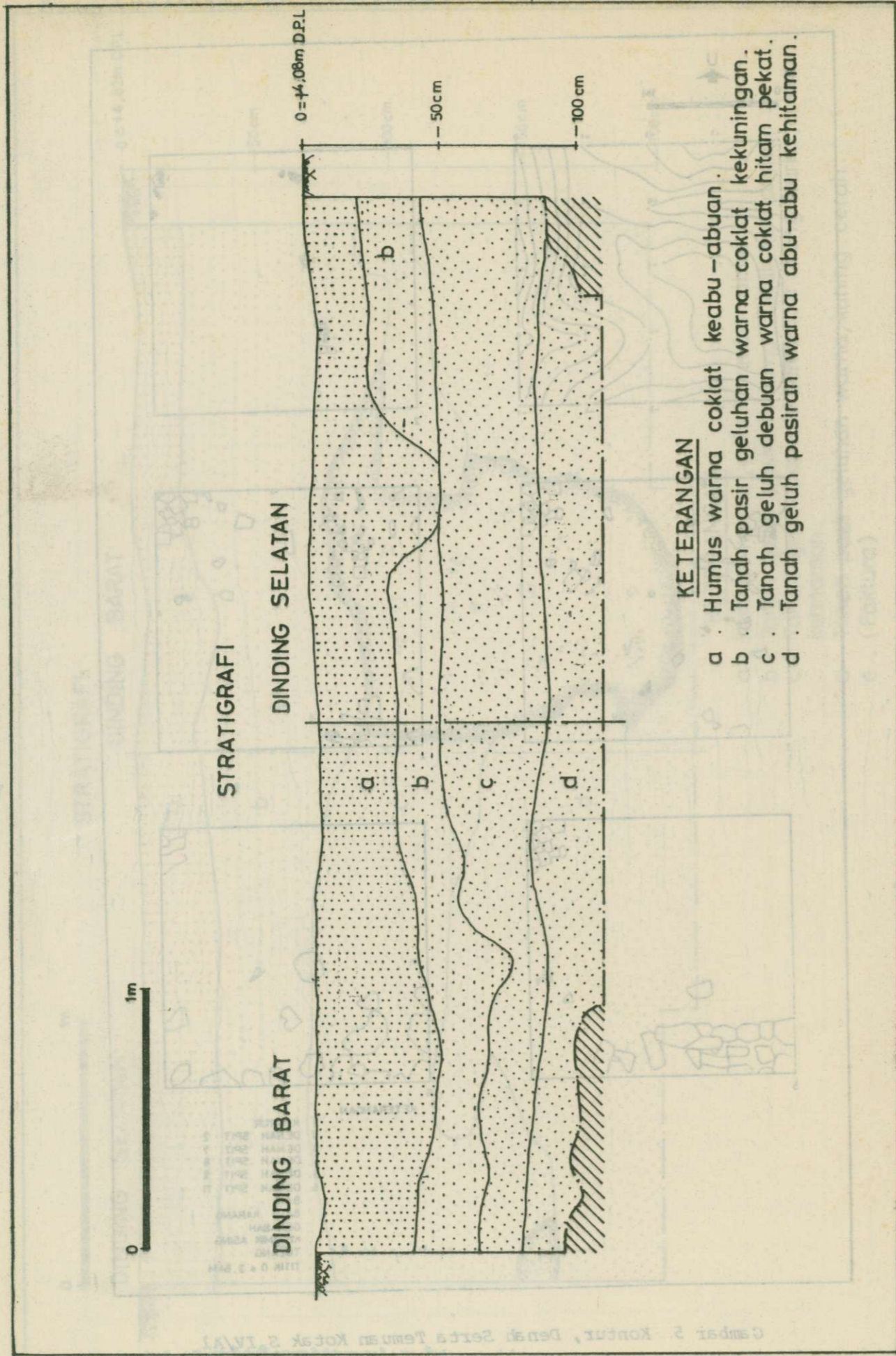
Gambar 3 Kontur, Denah Serta Temuan Kotak S III/A1 85



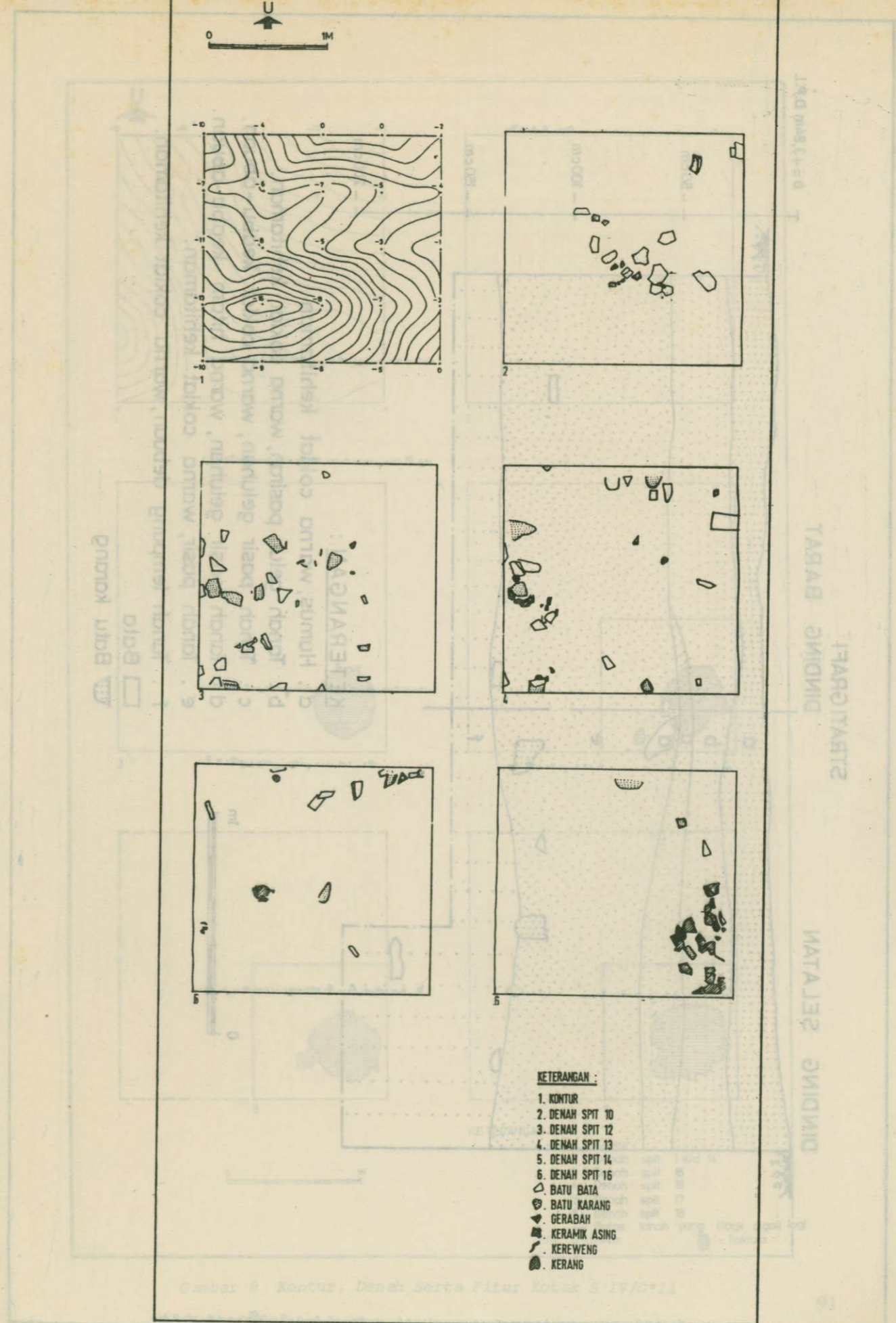
Gambar 4 Stratigrafi Kotak S III/A1



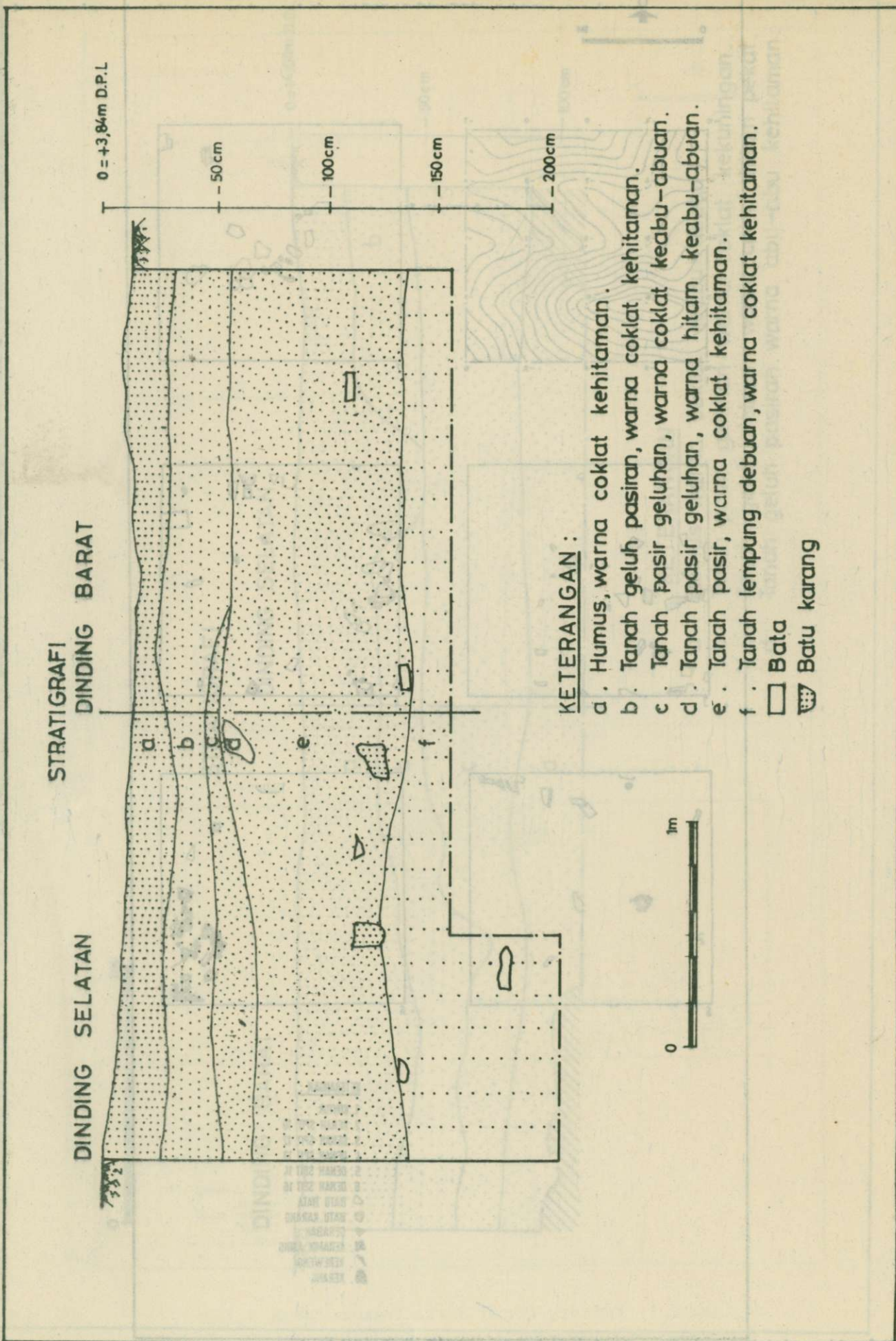
Gambar 5 Kontur, Denah Serta Temuan Kotak S IV/A1



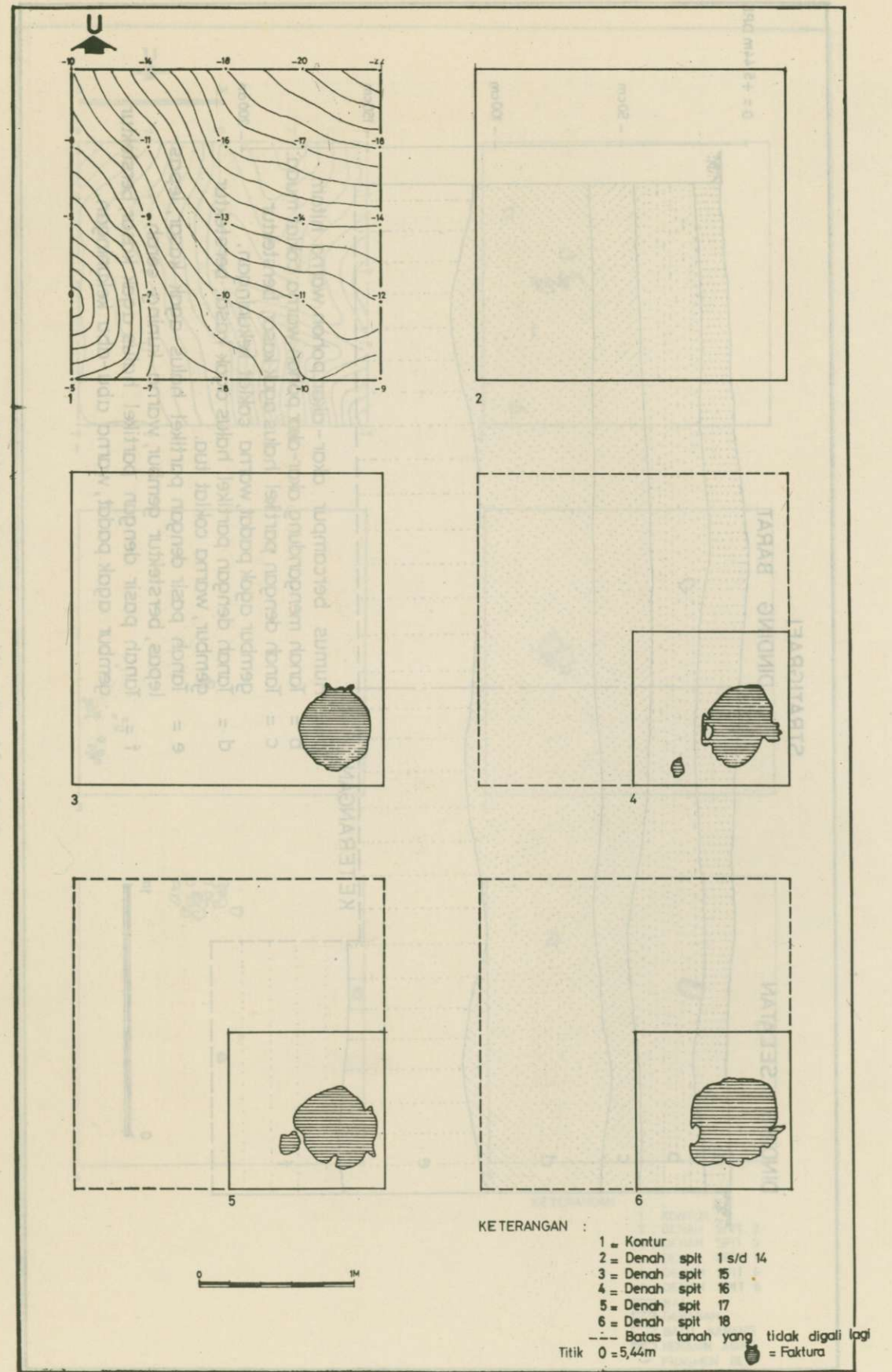
Gambar 6 Stratigrafi Kotak S IV/A1



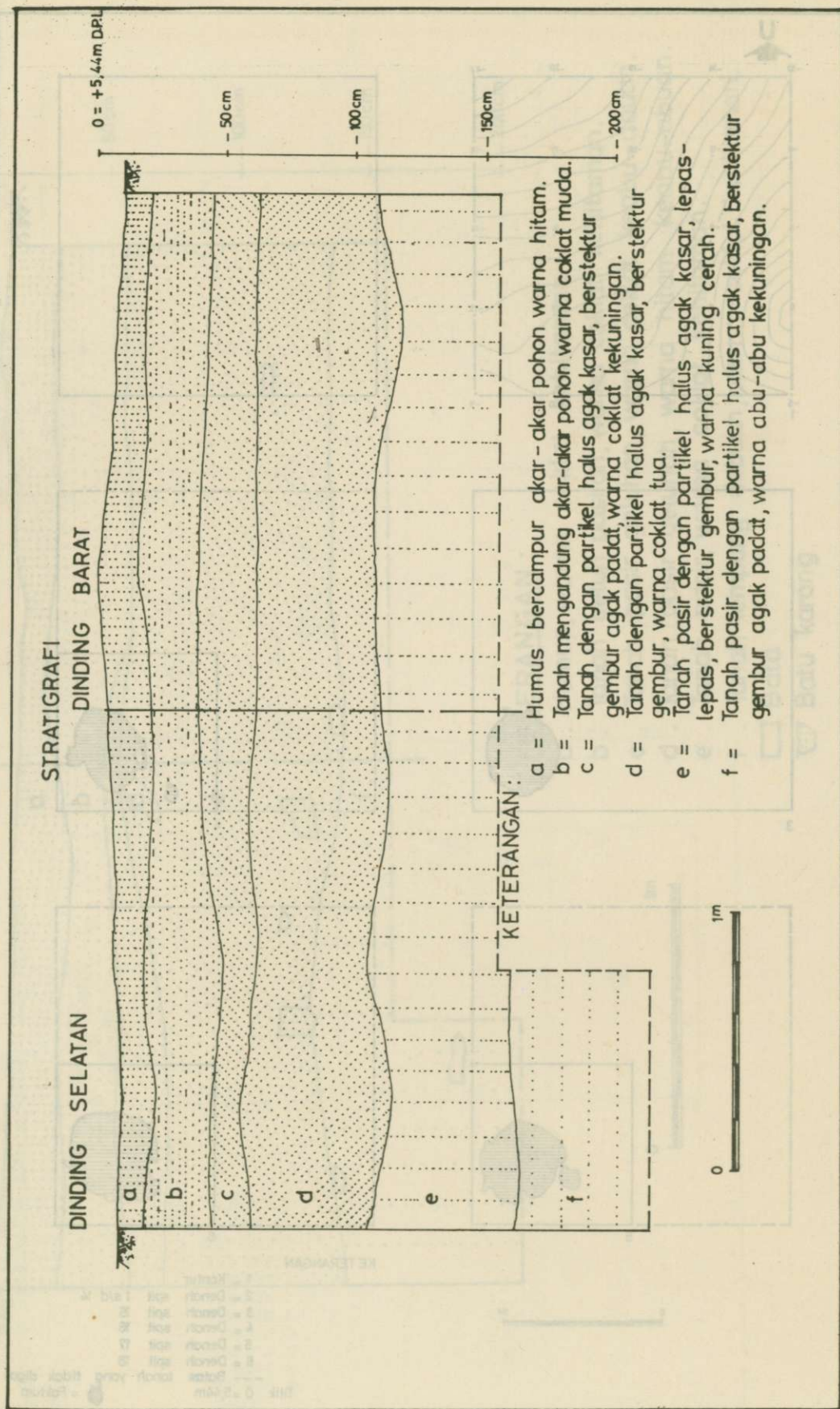
Gambar 7 Kontur, Denah Serta Temuan Kotak S IV/F12



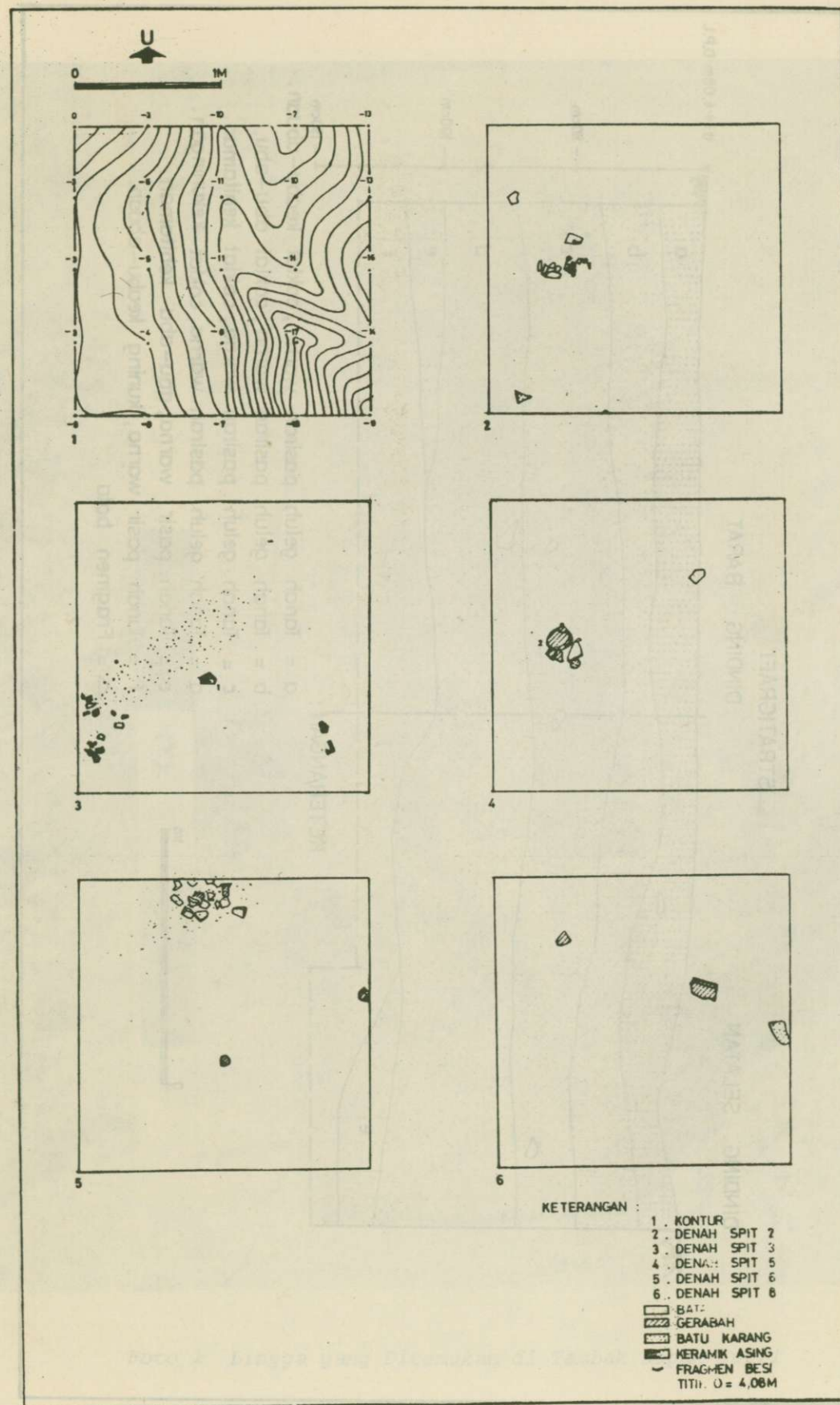
Gambar 8 Stratigrafi Kotak S IV/F12



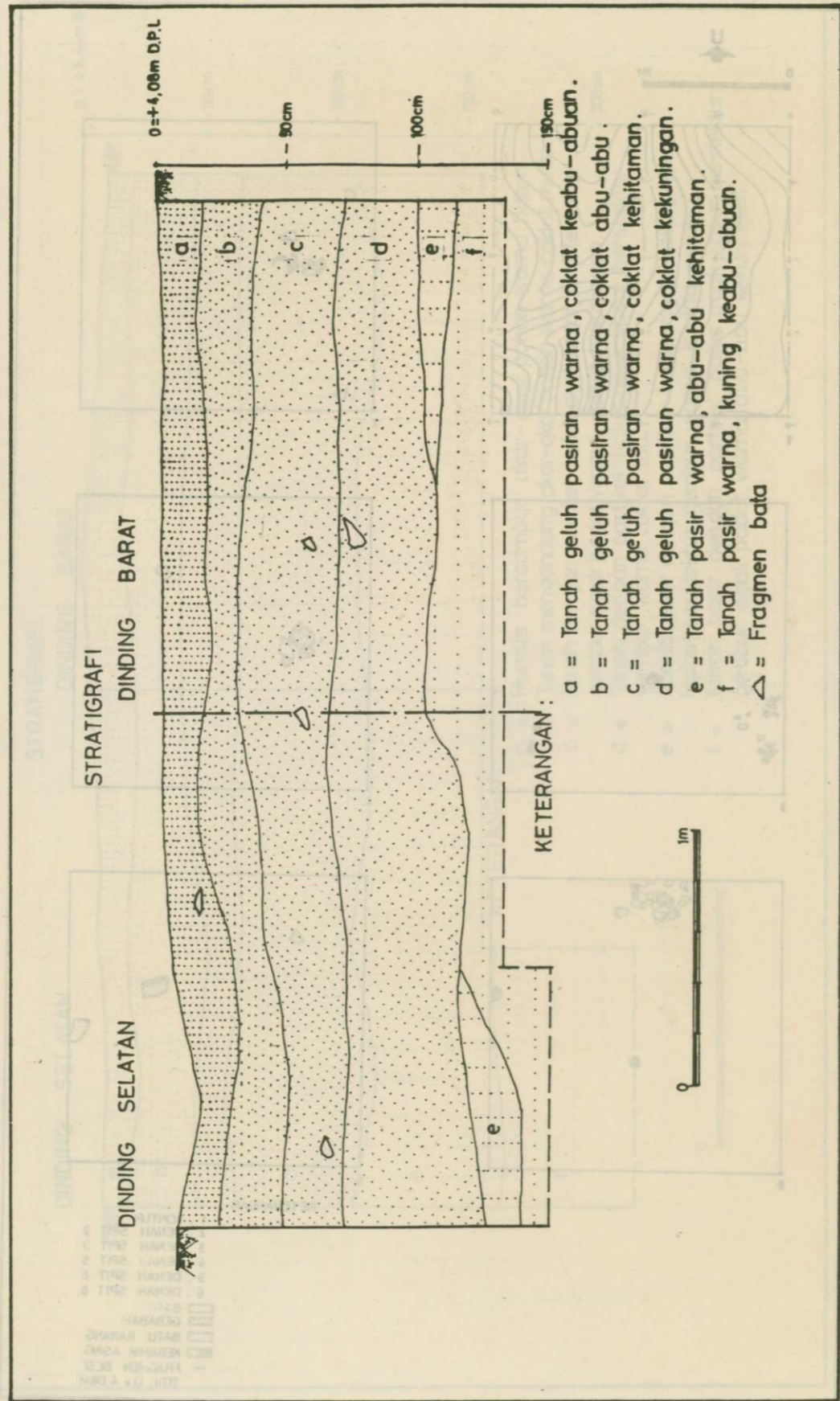
Gambar 9 Kontur, Denah Serta Fitur Kotak S IV/G*11



Gambar 10 Stratigrafi Kotak S IV/G#11



Gambar 11. Kontur, Denah Serta Temuan Kotak S V/A1



Gambar 12 Stratigrafi Kotak S V/A1

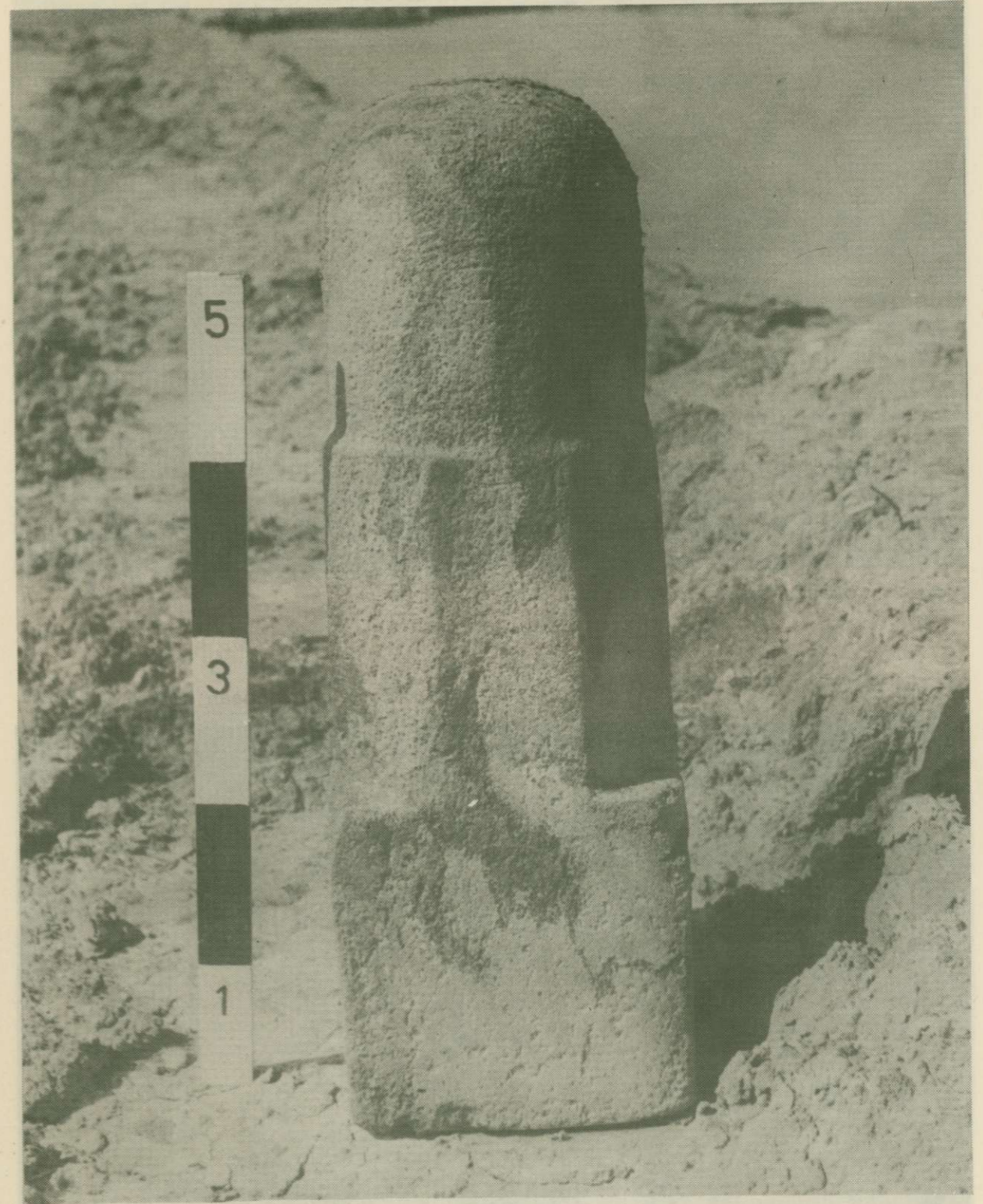


Foto 1 Lingga yang Ditemukan di Tambak Bapak Jupri



Foto 2 Lokasi Kotak S II/A1

Foto 3 Permukaan Kotak S III/A1

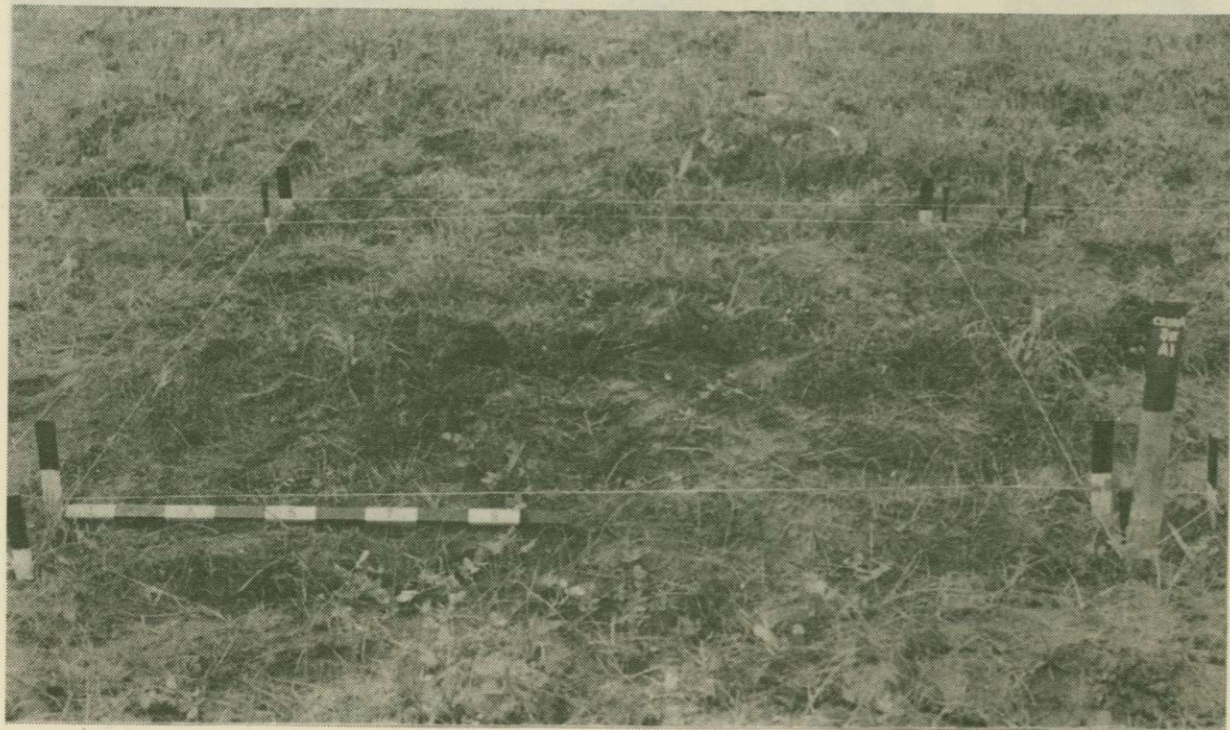
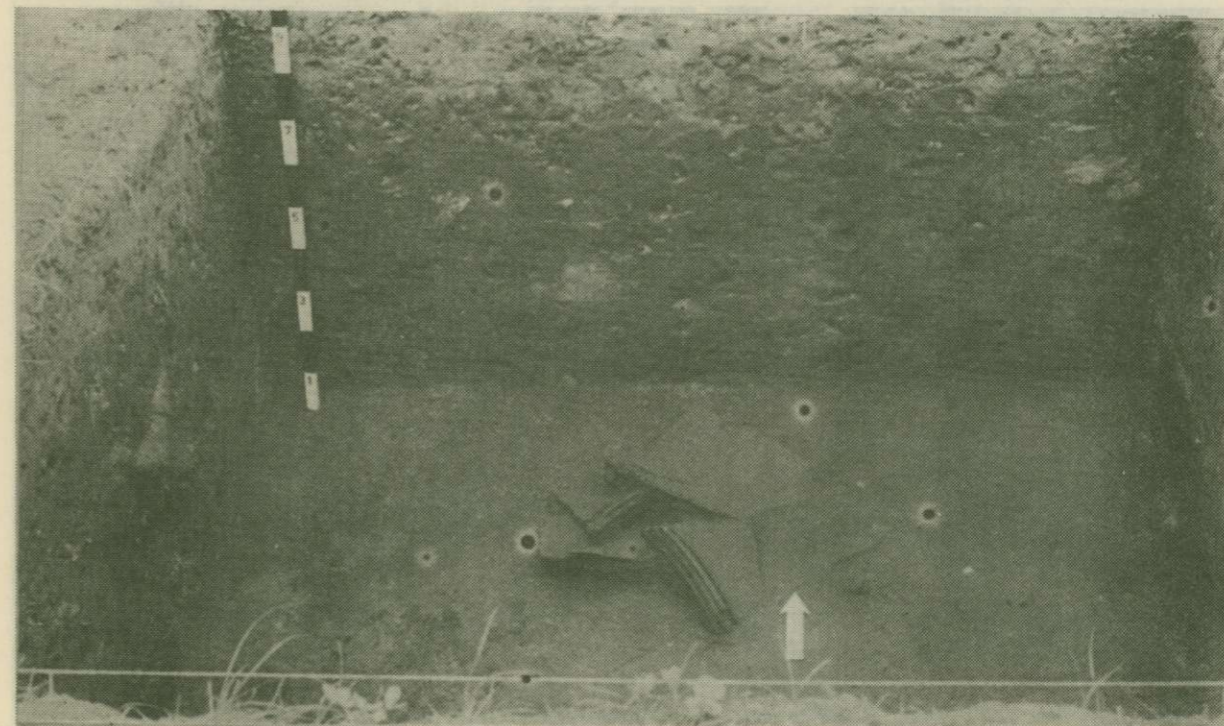


Foto 4 Fitur pada Kotak S III/A1

Foto 6 Lokasi Kotak S IV/A1

Foto 5 Konsentrasi Pecahan Gerabah dari Kotak S III/A1



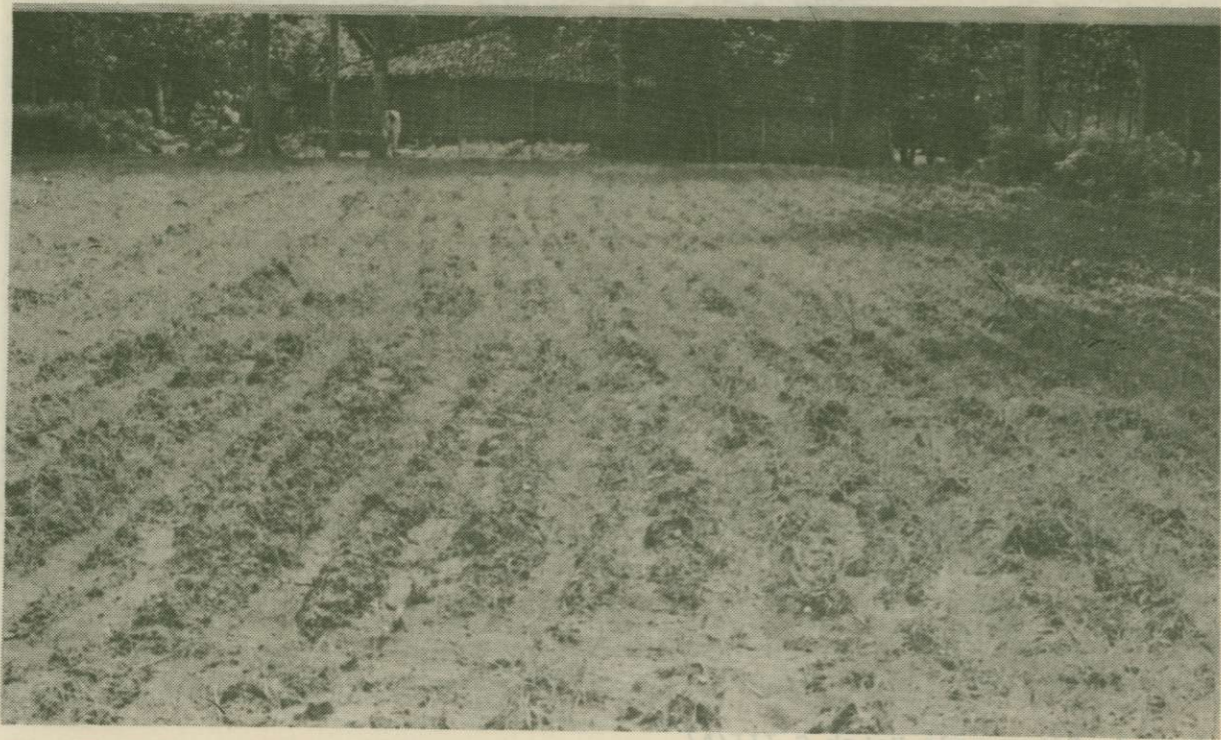


Foto 6 Lokasi Kotak S IV/A1

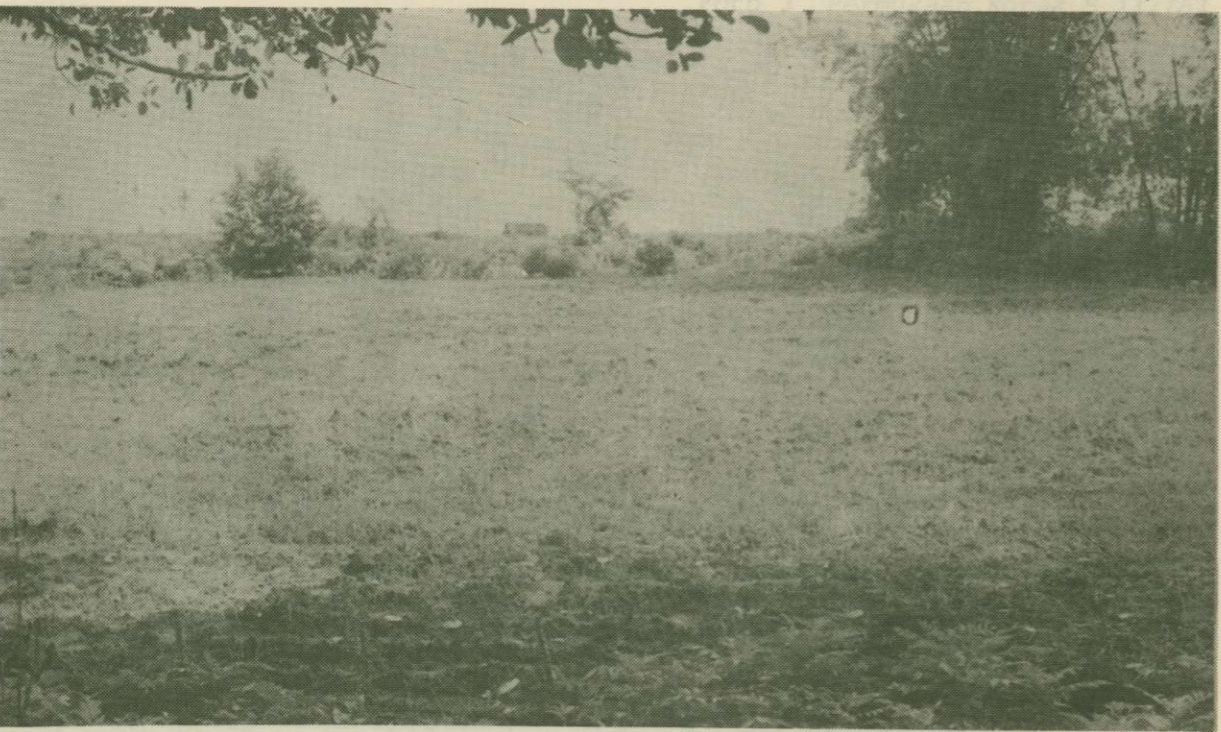


Foto 7 Lokasi Kotak S IV/F12



Foto 8 Lokasi Kotak S IV/G"11

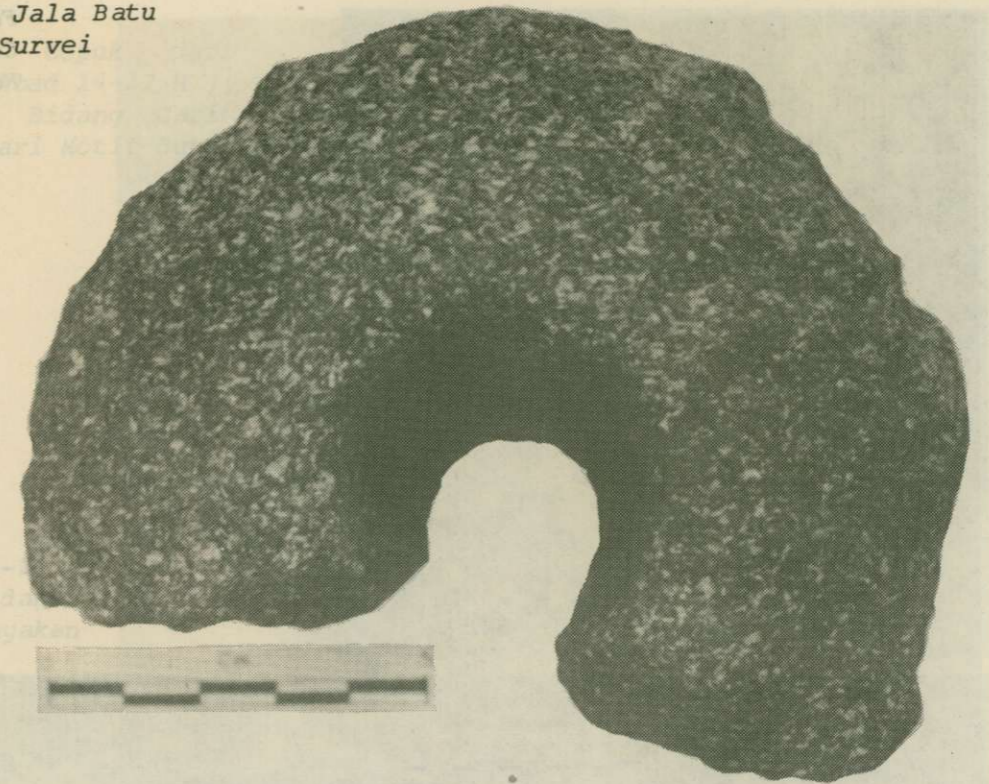


Foto 9 Fitur pada Kotak S IV/G"11



Foto 10 Kepala Arca Wanita Terakota
dari Kotak S IV/A1

Foto 12 Bandul Jala Batu
Hasil Survei



Hasil Survei
Kotak S IV/A1

Foto 9 Figur pada Kotak S IV/A1

Foto 11 Bandul Jala Terakota dari
Kotak S V/A1

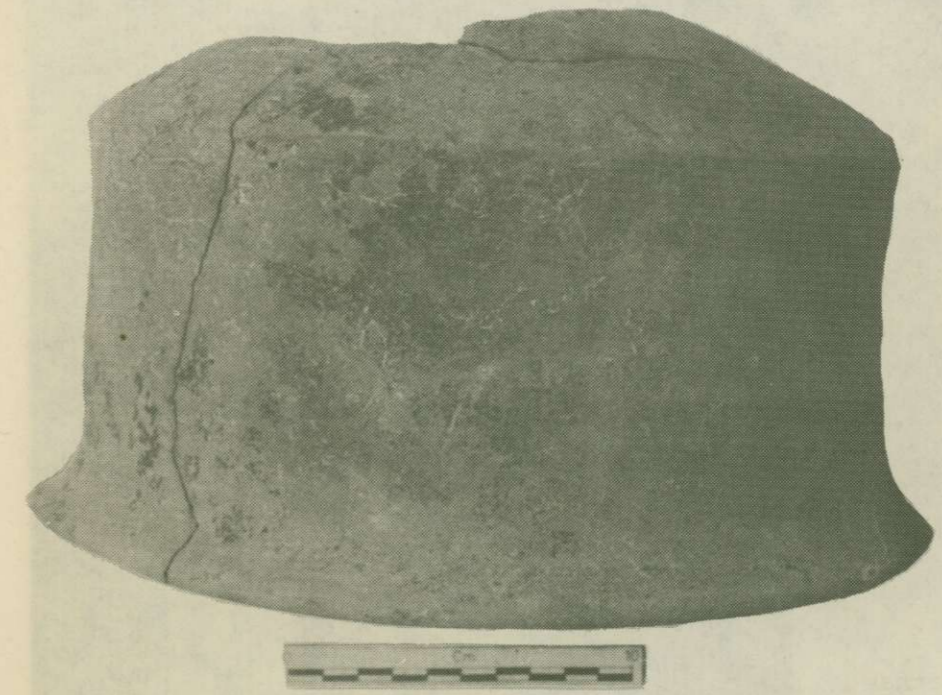


Foto 13
Pasu dari
Kotak S III/A1



Foto 14
Cerek dari
Kotak S III/A1

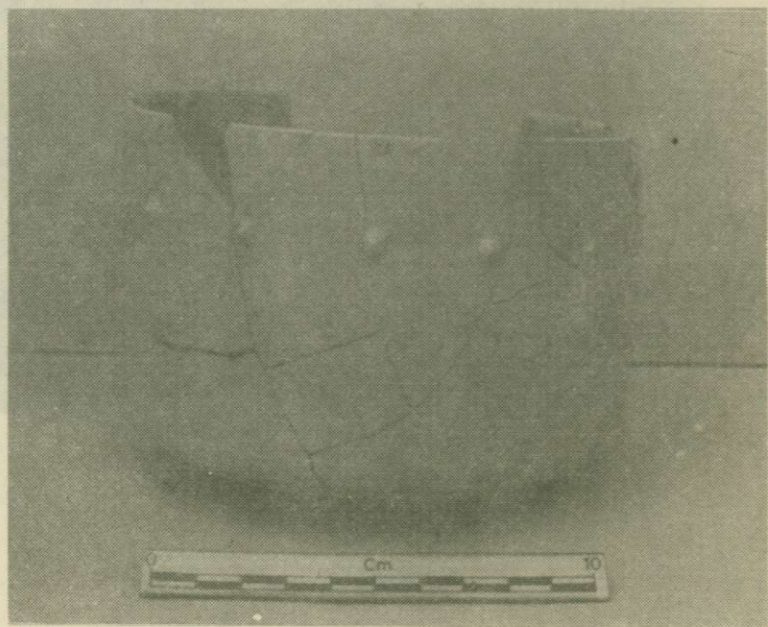


Foto 15
Fragmen Mangkuk Vietnam
(Abad 15-16 M), Glasir
Kekuningan dengan Hiasan
Timbul Motif Mutiara
Melingkar

Foto 16
Fragmen Tutup Cepuk dari
Dinasti Ming (Abad 14-17 M),
Hiasan Berupa Bidang Garis
Belah Ketupat dari Motif Bunga

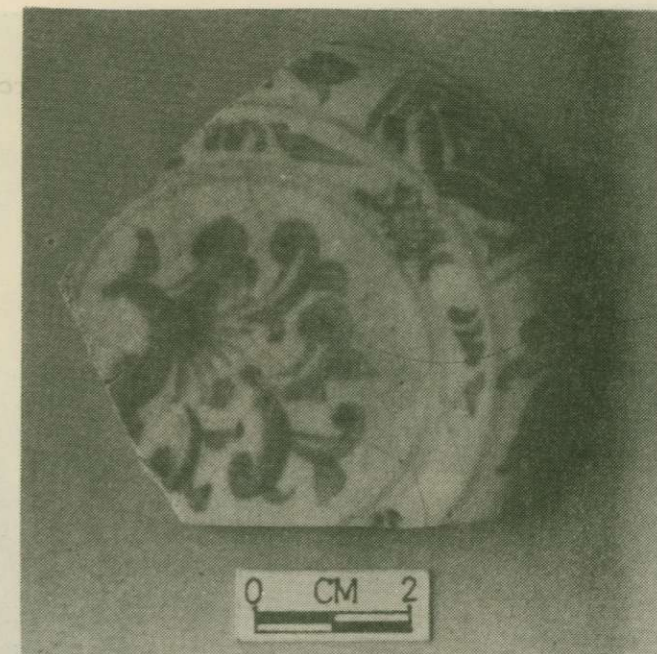
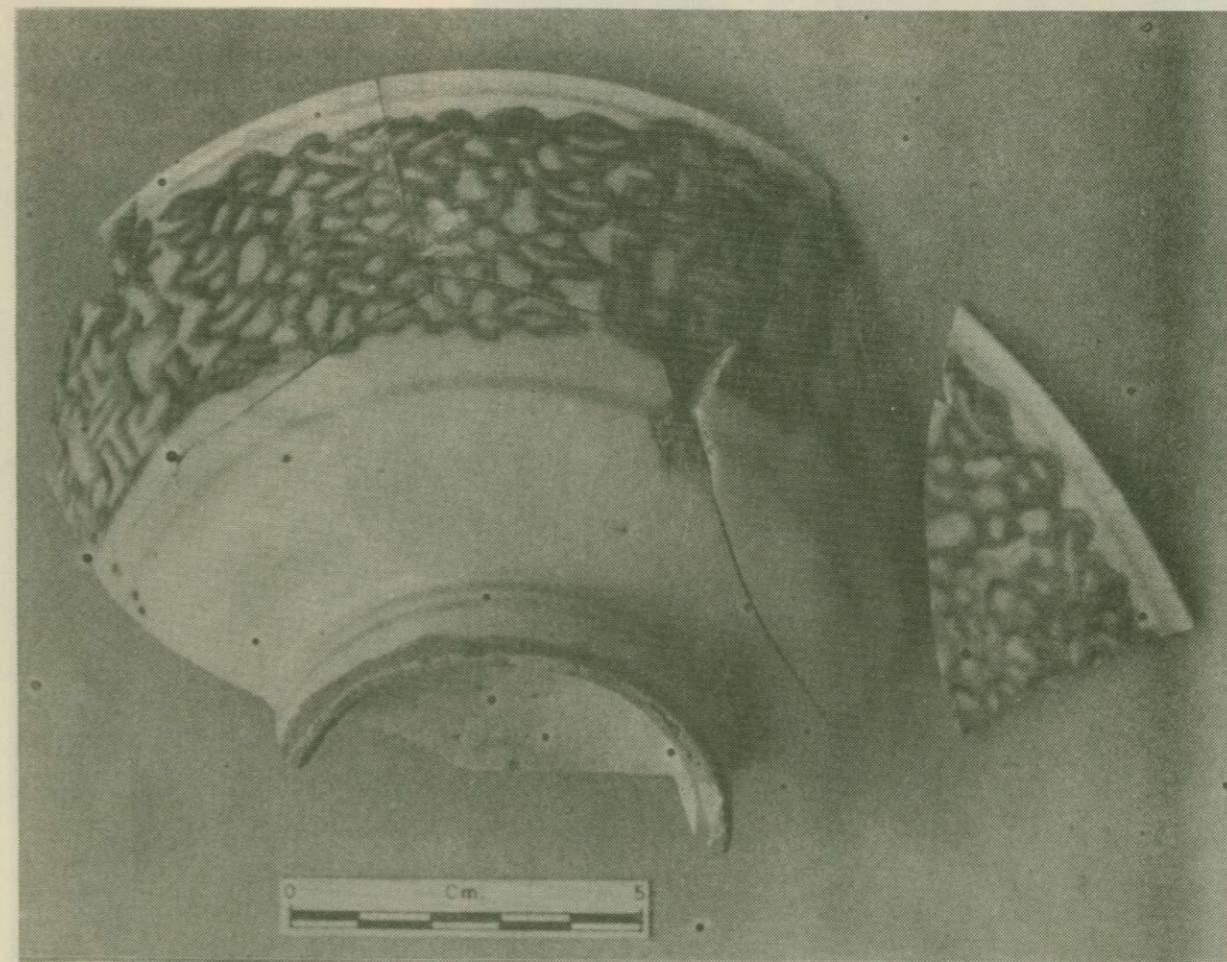


Foto 17
Fragmen Mangkuk dari Dinasti
Ching (Abad 17-20 M), Hiasan
Berupa Anyaman dan Pola Kawung
yang Sudah Digayakan



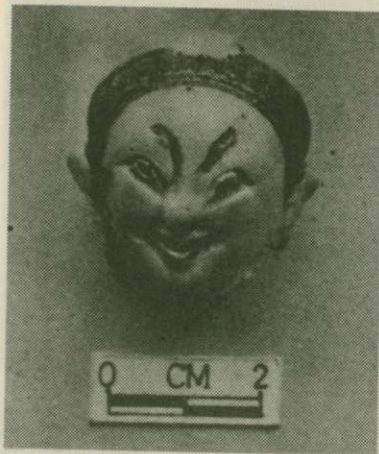


Foto 18
Kepala Arca dari Sukothai (Abad 14 M)

Foto 19
Fragmen Arca dari Sawankhalok (Abad 15 M),
Merupakan Bagian dari Pakaian dengan Motif
Ceplok Bunga dan Bagian Bawah Dihias Sulur-
suluran Motif Ombak

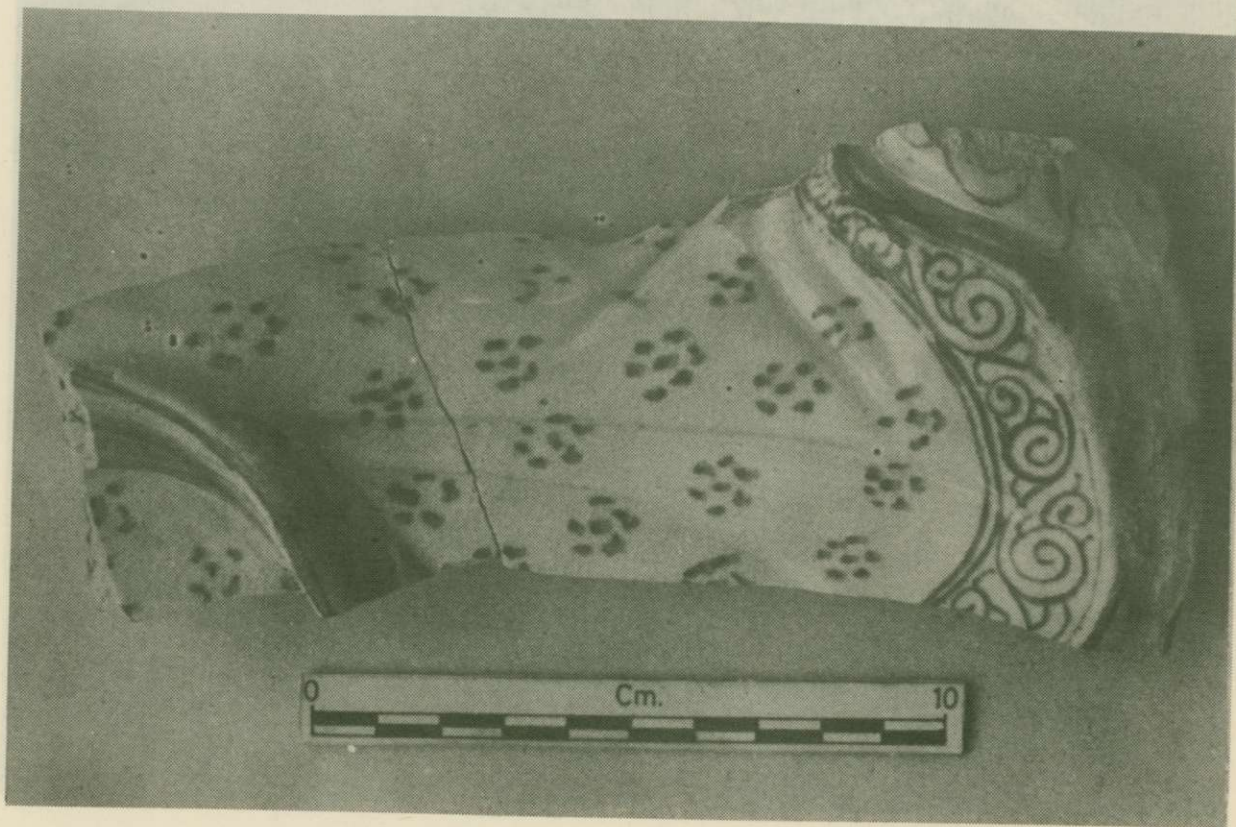


Foto 20
Mangkuk dari Jaman
Belanda (Abad 20 M)

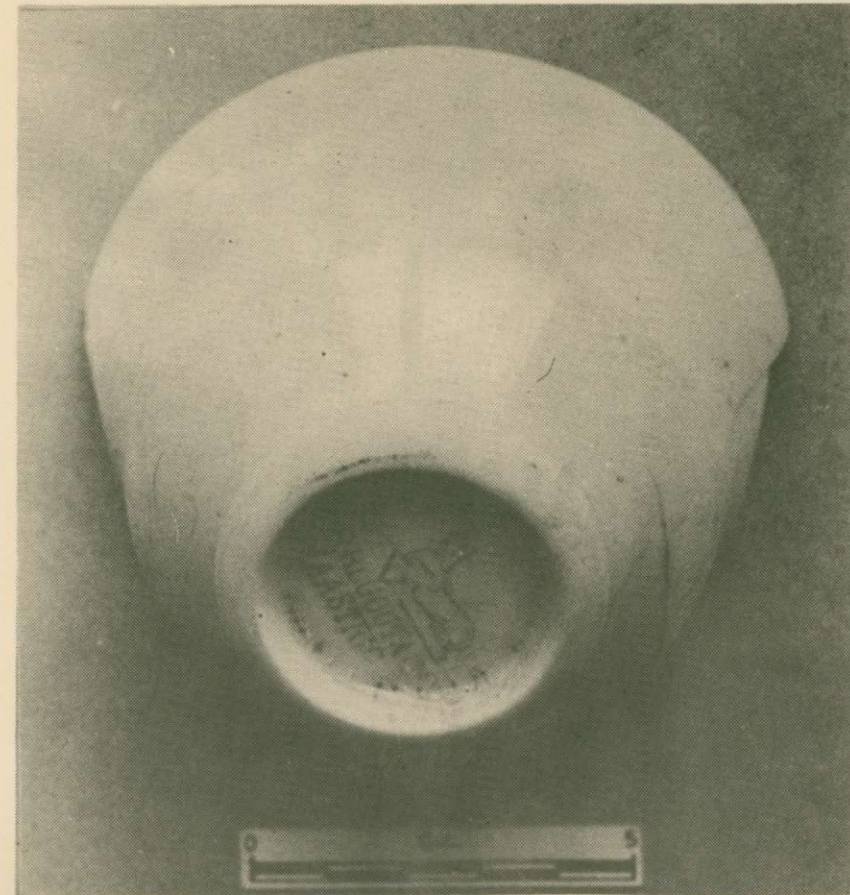


Foto 21
Dasar Mangkuk dari
Jaman Belanda yang
Bertuliskan Aksara
Jawa Baru

